# *Satu*

Seorang gadis remaja mengintip dibalik tirai kamarnya, ia melihat seorang laki-laki tampan yang sedang menemani adik perempuannya bermain sepeda. Gadis ini tersenyum membayangkan dirinya bermain sepeda bersama laki-laki tampan itu. Andaikan ia memiliki saudara mungkin ia tidak akan merasa sepi seperti ini.

Gadis itu menghembuskan napasnya, hidupnya terasa hampa tanpa kasih sayang keluarganya. Kedua orang tuanya memiliki harta berlimpah tapi tidak membuatnya bahagia dengan apa yang diberikan kedua orang tuanya padanya.

“Nona, saatnya sarapan!” ucap seorang wanita berumur empat puluh lima tahun. Wanita ini adalah pengasuhnya sejak kecil dan merupakan orang kepercayaan kedua orang tuanya.

Gadis remaja itu terlihat sangat sedih “Mbok kenapa mereka tidak sayang padaku Mbok? Kenapa aku dititipkan sama Mbok? Apa aku tidak berarti dimata mereka Mbok?” tanya gadis itu menatap pengasuhnya dengan tatapan nanar.

“Non Vio jangan sedih, Mbok selalu ada untuk Non Vio” ucap Mbok Risma menatap majikannya itu dengan senduh.

Nama gadis remaja itu Vio, kedua orang tuanya sibuk memperluas jaringan bisnisnya, bahkan pernikahan yang dijalani kedua orang tuanya adalah pernikahan bisnis. Dengan mereka menikah bisnis mereka akan lancar dan kenaikan saham dari masing-masing perusahaan mereka akan melambung tinggi. Sampai akhirnya sang kakek meminta sepasang suami istri itu, untuk memberikan pewaris untuknya dan akhirnya lahirlah Vio. Sepasang suami istri itu bernama Fabio dan Cristina

Setelah Vio berumur lima tahun akhirnya masalahpun muncul, Fabio membawa kekasihnya kehadapan sang istri Cristina dan akhirnya terjadilah pertengkaran yang mengakibatkan perceraian. Vio kecil yang tidak tahu apa-apa hidup dalam kebingungan. Hak asuh Vio jatuh ketangan Cristina namun Vio sama sekali tidak diasuh oleh Cristina tapi melainkan dirawat oleh pembantunya.

Mbok Risma adalah sosok yang berjasa dikehidupan Vio kecil. Kasih sayang Mbok Risma yang membuat Vio bertahan hidup. Walaupun bergelimang harta namun Vio

kecil masih merasa kesepian. Apalagi saat pindah dilingkungan perumahan ini, membuat Vio merasakan iri karena melihat seorang gadis remaja yang sangat dimanja oleh kedua saudara laki-lakinya.

“Mbok Vio mau main sepeda juga!” ucap Vio sambil menunjuk kearah gadis remaja itu dan Kakaknya.

“Boleh Non, tapi Mbok nggak bisa dorongin sepeda itu seperti kakaknya anak itu Non. Mbok sudah tua, pinggang Mbok bisa patah” jujur Mbok Risma.

Vio menyebikkan bibirnya “Vio bisa sendiri Mbok!” ucap Vio sendu.

“Tapi Non nggak bisa main sepeda roda dua dan sepeda lama non roda bantunya sudah dicopot” ucap Mbok Risma.

“Vio pasti nanti juga bisa Mbok, yang penting Vio belajar dulu” ucap Vio.

Mbok Risa menganggukkan kepalanya dan meminta Pak Sukri untuk mengeluarkan sepeda Vio dari dalam gudang.

Vio mendorong sepedanya keluar dari garasi rumahnya. Ia melirik kearah sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang tertawa. Sang kakak laki-laki

terduduk di rumput sambil menertawakan tingkah sang adik yang sedang terjatuh.

“Hahaha...Kakak kan udah bilang Cia hati-hati” ucapnya tertawa terbahak-bahak.

“Kakak jahat sih, Carra aja sudah bisa main sepeda diajarin Kak Dewa nah aku...” gadis itu menyebikkan bibirnya karena kesal dengan Kakak laki-lakinya.

Gadis remaja itu bernama Ciara Dirgantara dan laki-laki itu bernama Devan Dirgantara. Keduanya merupakan anak dari Jendral Dirga dan Rere.  Jendral Dirga dan Rere memiliki empat orang anak. Anak pertama bernama Devan Dirgantara, anak kedua bernama Cakra Dewa , yang ketiga bernama Ciara Dirgantara dan si bungsu berna Carra Dirgantara.  Cia dan Carra merupakan anak kembar namun keduanya memiliki karakter yang sangat berbeda.

Devan melihat kearah anak perempuan seumuran adiknya yang sedang berusaha belajar mengayuh sepeda. Ia tersenyum melihat kecantikan alami yang dimiliki gadis itu. Brak...gadis itupun terjatuh membuat Devan segera melangkahkan kakinya untuk mendekati gadis itu.

“Kamu nggak kenapa-napa dek?” tanya Devan sambil membantu gadis itu berdiri.

"Nggak apa-apa Kak...hmmm makasi Kak" ucap Vio pelan.

Devan tersenyum dan mengacak-acak rambut Vio namun senyumannya menghilang saat melihat luka di siku tangan dan lutut gadis itu.

"Kamu terluka dek?" tanya Devan khawatir, dengan cepat ia menggendong tubuh gadis mungil itu dan tanpa pikir panjang ia membawanya kedalam rumahnya.

"Ma..." teriak Devan.

Rere yang sedang sibuk memasak didapur segera melangkahkan kakinya mendekati Devan yang sedang menggendong seorang gadis kecil.

"Anak siapa cantik begini, Kak?" tanya Rere menatap anak sulungnya itu dengan penasaran.

"Anak tetangga Ma" jujur Devan karena ia sempat melihat Vio keluar dari rumah yang berada dihadapan rumahnya.

Vio merasa takut, jika ia terjatuh dan terluka Maminya akan memarahinya bahkan berteriak mengatakan jika Vio itu ceroboh dan nakal. Dimata Maminya Vio harus menjadi anak yang sempurna dan dapat membanggakannya. Air mata Vio menetes membuat Rere panik.

“Aduh gadis cantik kenapa menangis?” tanya Rere memeluk Vio.

Vio merasakan kehangatan, ia memejamkan matanya karena ia belum pernah merasakan kenyamanan saat dipeluk Maminya. Tapi Rere yang bukan ibu kandungnya membuatnya sangat nyaman dan tenang. Rere menyadari ekspresi sedih anak perempuan yang ada dipelukannya itu membuatnya mencium kening Vio dengan lembut.

“Nama kamu siapa sayang?” tanya Rere.

“Violita Rubella. E, Tante” ucap Vio pelan. Ia menatap Devan malu-malu. Cia yang baru saja datang mendekati mereka dengan tatapan kesal.

“Namanya cantik kayak orangnya” ucap Rere mengelus pipi Vio.

“Devan ambil kotak obatnya nak!” pinta Rere. Devan segera melangkahkan kakinya mengambil kotak obat yang tersimpan di lemari.

“Ini Ma” ucap Devan menyerahkan kotak obat tersebut kepada Rere.

Vio melihat Rere membuka kotak obat, membuatnya meringis “Tante itu obatnya bikin lutut dan siku Vio tambah perih Tan, Vio nggak mau!” tolak Vio.

Rere tersenyum "Tante obatin pelan-pelan ya nak nanti tante tiup biar perihnya hilang!" ucap Rere namun Vio menggelengkan kepalanya.

"Kalau nggak diobatin nanti infeksi dan tambah sakit loh" jelas Rere.

"Ma, biar Devan yang obatin. Vio Kakak bersihkan lukanya pelan-pelan ya!" ucap Devan.

Vio menatap Devan dan Rere dengan tatapan takut "Kakak dan Tante nggak bakalan cubit aku kan Kak kalau aku nangis?" tanya Vio sendu.

Rere dan Devan menggelengkan kepalanya. Rere merasa sangat kasihan melihat Vio. Anak seumur Vio biasanya adalah anak yang ceria dan bukan anak yang memiliki tatapan terluka seperti yang ia lihat saat ini.

"Nggak sayang, kalau kamu nangis nih tante yang peluk!" ucap Rere.

"Mau ya Kak Devan obatin?" tanya Devan sambil tersenyum.

Vio menatap Devan dengan wajah memerah dan ia menganggukkan kepalanya "Iya Kak" ucap Vio. Devan mengobati luka di lutut dan kaki Vio dengan hati-hati. Sesekali ringisan kesakitan keluar dari bibir Vio.

“Hey Vio, kamu orang baru ya di daerah sini?” tanya Cia menatap Vio dengan penasaran.

“Cia yang sopan nak!” ucap Rere melihat Cia yang sepertinya kurang menyukai Vio.

“Kakak sih, tiba-tiba ninggalin aku dan gendong dia. Pada hal Kakak belum selesai ngajarin aku!” kesal Cia.

“Ya ampun dek, besok juga bisa belajarnya, kamu ini gimana sih” ucap Devan mengacak-acak rambut Cia.

Cia menatap Vio yang saat ini sedang memeluk Rere dengan tatapan tajam “Hey Vio itu Mama gue jangan diambil!” kesal Cia.

Pletak...Devan memukul kepala Cia “Dasar anak nakal, siapa juga yang mau ngambil Mama kita. Dia cuma pinjam sebentar masa kamu pelit banget sih Dek” Devan mencubit pipi Cia.

“Aduh sakit Kak...ampun” teriak Cia membuat Vio tersenyum.

Rere mengelus rambut Vio dengan lembut. Entah mengapa ia menjadi sangat menyayangi gadis kecil yang berada didalam pelukkannya ini. “Vio, tinggal sama siapa disini?” tanya Rere.

“Sama Mbok dan Pak Sukri, Tante” ucap Vio sambil tersenyum.

“Mama dan Papa Vio mana?” tanya Rere penasaran.

Vio menatap Rere sendu, sungguh ia sangat merindukan Papi dan Maminya tapi sudah satu tahun keduanya tidak muncul dihadapannya. Tahun lalu saat kedua orang taunya makan bersama dengannya, terjadi lagi pertengkaran dan membuat Vio disiksa oleh Maminya karena dianggap pembawa sial. Selalu saja topik siapa yang akan mengasuh Vio menjadi permasalahan. Jika keluarga lain yang bercerai sibuk memperebutkan hak asuh, tapi kedua orang tuanya malah menolak kehadiran Vio dalam hidupnya.

“Mami dan Papi Vio sudah lama pisah. Vio dibesarin sama Mbok Risma dan Pak Sukri dari kecil” ucapan Vio membuat Rere membuka mulutnya dan dengan perlahan tetesan air mata mengalir dipipinya.

“Tante kenapa menangis?” tanya Vio bingung. Ia menghapus air mata Rere dengan jari-jari mungilnya.

“Nanti kamu ajak Mbok Risma makan malam sama kita ya nak, dirumah Tante!” pinta Rere. Ia penasaran dan ingin mengetahui tentang sosok orang tua Vio. jika

dugaannya benar mengenai kedua orang tua Vio, Rere berjanji akan memberikan kasih sayangnya kepada gadis mungil yang berada didalam pelukannya seperti ia menyayangi anaknya sendiri. Devan memandangi wajah cantik Vio. Ia terseyum saat Vio memberikan tatapan terimakasihnya.

“Ci, sekarang kalau mau main, ajak Vio aja ya! Mau ya Vio?” ucap Devan.

Vio mengangguk “Mau tapi dia nggak boleh cubit Vio!” ucap Vio tersenyum.

Mendengar ucapan Vio membuat Cia kesal “Emang gue sesadis itu mau nyubiti lo?” teriak Cia.

“Eits, kalian nggak boleh bertengkar, Mama nggak suka!” ucap Rere “Kalau masih bertengkar Cia uang jajan kamu Mama potong!”.

“Yah...Mama kok gue sih yang kena hukuman” kesal Cia.

“Ci, kalau Tante nggak mau ngasih kamu uang jajan. Kamu jajan pakek uangku saja!” ucapan Vio membuat Cia tersenyum penuh kemenangan.

“Kalau begitu mulai sekarang lo jadi sahabat gue!” ucap Cia mengulurkan tangannya dan Vio segera menyambut tangan Cia sambil tersenyum.

“Nama gue Cia” ucap Cia sambil tersenyum.

“Aku Vio” ucap Vio.

Cia membantu Vio untuk berdiri “Mulai sekarang kita adalah sahabat. Kamu boleh kok main sama aku, sama Mami dan juga saudara-saudaraku!” ucap Cia.

Vio memeluk Cia dengan erat. Sungguh selama ini ia belum pernah memiliki seorang teman. Banyak teman-teman perempuannya tidak menyukainya karena menganggap ia terlalu cantik, pintar dan juga menyebalkan.

Malam harinya mereka makan bersama. Vio mengajak Mbok Risma atas permintaan Rere yang ingin mengetahui tentang keluarga Vio. Mbok Risma menjelaskan semuanya kepada Rere, hingga Rere menangis saat mendengar semua cerita Mbok Risma. Rere menatap Vio sendu, ingin sekali ia memeluk Vio dengan erat dan mengatakan jika Vio boleh menganggapnya ibunya. Bahkan Rere berkeinginan mengangkat Vio menjadi anaknya, walaupun ia tahu pasti orang tua Vio akan menentangnya.

## Dua

Sesosok gadis tomboy sedang berusaha mengangkat roknya untuk melompati pagar. Sedangkan gadis lainnya menatapnya dengan khawatir. Gadis yang ingin melompat itu bernama Cia, sedangkan wanita yang menatapnya khawatir itu adalah Vio. Keduanya sekarang ini telah memasuki bangku SMA. Bahkan mereka saat ini duduk di kelas tiga SMA.

"Ci, kalau ketahuan nyokap lo kita bisa mampus!" ucap Vio menolak uluran tangan Cia.

"Lo norak banget sih Vi, hidup itu jangan lurus aja. Kalau lurus aja bisa nabrak lo!" kesal Cia.

"Kayaknya gue nggak jadi bolos Ci. Pagarnya tinggi banget" ucap Vio menatap tembok pagar yang cukup tinggi.

"Cepatan Vi, gue ada janji nih di bengkel sama teman-teman gue. Sekarang lo pijak tuh tembok yang bolong nanti dari atas gue tarik lo!" perintah Cia.

"Kalau gue jatuh gimana Ci?" ucap Vio takut. Ia menggelengkan kepalanya tapi tatapan tajam Cia membuatnya kesal.

"Lo sama Kakak gue aja nggak takut. Masa manjat tembok gini aja lo keok, gimana mau manjat Kak Devan lo!" kesal Cia.

Mendengar ucapan Cia membuat Vio terkejut "Gila lo Ci, omongan lo kotor banget"kesal Vio.

"Cepatan goblok sebelum Raffa kemari dan ngaduin kita bego!" kesal Cia.

Vio mengikuti intruksi Cia dan naik ke pijakan yang telah digempur Cia dengan teman-temannya agar mereka bisa bolos. "Cia gue takut" ucap Vio memejamkan matanya.

"Kalau lo nutup mata kayak gitu lo bisa jatuh bego!" kesal Cia.

"Cia lo yang bego gue nggak. Ingat Ci gue ini juara kelas" ucap Vio mencoba membuka matanya lalu menutupnya kembali.

"Persetan dengan juara kelas kalau naik tembok aja lo mau nangis kayak gini. Jadi cewek itu harus Wrong...". ucap Cia.

"What? Apa tuh? Strong Ci yang benar strong" jelas Vio.

“Mau wrong, strong, serong yang penting ada rongnya. Gue turun dan gue janji, gue bakal nangkap lo. Lagian sesama bego jangan sok ngajarin!” ucap Cia.

Vio menganggukkan kepalanya dan Cia segera melompat turun dari tembok. Cia mendarat dengan mulus dengan berjongkok.

“Sekarang giliran lo Vi!” ucap Cia berdiri dan bersiap menangkap tubuh Vio.

Sambil menutup mata Vio pun akhirnya melompat Brakk...pendaratan yang cukup menyakitkan hingga ia terduduk dan pantanya menyetuh tanah “katanya lo bakalan nangkap gue?” kesal Vio.

“Mau aja dibohongin. Kalau gue nangkap lo tangan gue bisa patah Vi” ucap Cia tertawa memperlihatkan semua gigi putihnya.

Cia melangkahkan kakinya dan diikuti Vio. “Kita mau kemana nih?” tanya Vio.

“Mau ke bengkel, lo ikut gue aja ya!” ajak Cia.

“Nggak gue mau ke tempat agensi gue” ucap Vio.

Saat ini Vio telah menjadi seorang model yang cukup terkenal. Wajahnya bahkan menghiasi majalah-majalah remaja. Vio bahkan sempat ditawarkan bermain sinetron,

tapi ia menolak karena prioritas utamanya adalah menjaga Devan agar tidak dimiliki wanita lain.

"Kalau Raffa ngadu sama Mama gimana?" tanya Vio khawatir.

"Gue hajar si Raffa" ucap Cia menyunggingkan senyumannya.

Raffa merupakan sahabat keduanya, laki-laki tampan ini adalah seorang ketua osis yang sangat dihormati di SMA mereka. Persahabatan ketiganya bahkan diketahui oleh seluruh penghuni sekolah.

"Ci, kasihan kalau wajah Raffa bonyok nanti dia nggak cakep lagi Ci" jelas Vio membayangkan wajah Raffa bonyok akibat ilmu bela diri Cia yang lebih tangguh dari Raffa.

"Lo sebenarnya naksir Kakak gue apa si Raffa sih?" kesal Cia.

"Hehehe...Kak Devan itu nomor satu dihati gue hehehe". Kekeh Vio.

"Gue pergi, lo naik taksi aja. Hati-hati kena jambret Vi. Lo itu cewek lemah untung aja cantik kalau nggak kasihan sekali hidup lo!" ejek Cia.

"Dasar kampret lo ci!" kesal Vio.

“Dadadada..” ucap Cia menaiki motornya yang telah ia titip dikantor pemerintah yang berada tepat disebelah sekolahnya. Cia segera memacu kendaraanya dengan kecepatan tinggi.

Vio menggelengkan kepalanya melihat kepergian Cia. Ia kemudian melangkahkan kakinya mencari taksi yang biasanya mangkal tidak jauh dari sekolahnya. Vio akhirnya menemukan taksi yang kosong dan ia meminta taksi agar segera mengantarnya ke agensinya.

Vio menatap gedung tinggi yang ada dihadapanya. Ia memang sengaja masuk ke agensi yang sebenarnya milik Devan. Tadinya Vio sama sekali tidak berniat masuk ke agensi ini, tapi menurut penyelidikannya, Devan memiliki saham di perusahaan ini.

Vio masuk kedalam kantor dan bertemu beberapa Artis dan Aktor yang sedang berbincang. Seorang laki-laki kemayu mendekati Vio. “Yey tumben cin, jam sekolah ada disini?” tanya Yanti yang sebenarnya bernama Yanto.

“Lagi males sekolah” ucap Vio. Ia duduk disofa sambil membaca majalah yang ada diatas meja.

“Yey...ditawarin main Film sama rumah produksi ramah tamah. Yey nggak mau?” ucap Yanti sambil

mengelus rambut panjang Vio. Tiba-tiba pendengar Vio menangkap nama seseorang yang sedang dibicarakan ketiga wanita yang duduk tidak jauh darinya..

*"Gue semalam nembak Devan dan Doi mau jalan sama gue".*

*"Gila lo Ras, si Devan itu tangkapan besar itu, mana kaya tampan dan bokapnya itu jendral lo" ucap wanita yang memakai pakaian yang sangat minim.*

*"Gue nggak bakalan lepasin dia!" ucap Rasti sambil tersenyum angkuh.*

Rasti adalah salah satu model majalah dewasa yang cukup terkenal. Memiliki tubuh yang sangat sexy dan wajah yang cantik membuatnya mudah untuk memikat laki-laki yang menjadi incarannya.

*Ini nggak bisa dibiarin wanita itu tidak boleh mengambil Kak Devan dariku.*

"Yan, lo mau uang tambahan nggak dari gue?" tanya Vio.

Yanti menatap Vio dengan wajah bingung "Maksud yey?".

"Asal lo tahu Ras, gue lebih kaya dari pemilik rumah produksi ini" jujur Vio.

“Yey serius?” tanya.
“Iya, gue nggak bohong. Tapi jika lo mau memberikan suatu informasi buat gue dan kalau lo mau jadi asisten gue, gue bakalan gaji lo lebih besar dari yang lo bayangkan!” ucap Vio sambil menatap kearah Rasti dan temannya dengan tatapan sinisnya.
“Apa yang harus eke lakukan?” tanya Yanti.
“Lo cari seluruh data informasi tentang wanita itu!” pinta Vio.
“Untuk apa?” tanya Yanti penasaran.

Vio menyunggingkan senyumannya “Untuk menjaga milik gue dari wanita-wanita gila harta seperti mereka!” ucap Vio.
“Berapa yang akan yey kasih?” tanya Yanti.
“Dua puluh juta, cukup?” bisik Vio membuat Yanti membulatkan matanya karena terkejut dan akhirnya ia menganggukkan kepalanya karena senang.

Vio kemudian membisikkan sesuatu ke telinga Yanti “Aku mau menyingkirkan wanita itu karena dia telah berani mengusik pangeranku”.
“Yey...sungguh licik” puji Yanti.

“Untuk melindungi apa yang ingin aku miliki aku rela melakukan apapun!” ucap Vio menatap tajam Rasti

***

Siapa sangka dibalik sikap lemah lembut yang dimiliki Vio, tersimpan sebuah obsesi yang mengerikan. Vio membayar beberapa orang untuk menjadi sekutunya agar mengawasi Devan. Bahkan salah seorang karyawan Devan pun, telah menjadi orang suruhan Vio. Semenjak kematian sang kakeknya, Vio menjadi pewaris satu-satunya kekayaan keluarga kaya raya itu.

Papi dan Maminya sempat murka saat tahu anak perempuannya yang telah mereka acuhkan menjadi orang yang paling berkuasa di kedua perusahaan besar itu. Vio bahkan bisa dengan mudahnya meminta kedua orang tuannya pulang kerumah untuk makan malam bersama. Tidak ada lagi Vio yang bisa dipukul dan dijambak oleh Maminya karena Maminya itu membencinya karena wajah Vio mirip dengan Papinya.

Vio bahkan memaksa Papi dan Maminya menceraikan pasangannya masing-masing, agar keduanya bisa rujuk. Tapi tentu saja keduanya menolak karena mereka telah memiliki keluarga masing-masing. Namun Vio dengan licik

membuat kedudukan kedua orang tuanya terancam dengan melakukan rapat pemegang saham dan meminta melakukan pemilihan direktur perusahan secara adil, dan yang bukan dari keluarga pemilik perusahaan. Jelas saja kedua orang tua mereka murka, karena Vio menggeser posisi keduanya dari jabatan mereka sebagai direktur menjadi pemegang saham yang tidak memiliki jabatan apapun.

"Jalankan rencana sesuai yang gue inginkan, buat wanita itu takut dan ancam dia dengan cara-cara ekstrim. Satu lagi, Jami beli perusahaan komestik yang menjadikan wanita itu sebagai brand ambassador. Gue mau wanita itu jatuh miskin dan segera menjahui Devan" ucap Vio sambil menujuk Foto Devan yang berada di hadapanya.

Jami adalah salah satu orang kepercayaan Vio dan Jami merupakan direktur di beberapa perusahaan milik Vio. Dengan ambisi dan kecerdasanya serta bimbingan dari orang-orang kepercayaan kakeknya Vio mampu memimpin perusahaan diusia muda sejak berumur lima belas tahun.

**Flashback.**

*Vio sedang duduk bersama Mbok Risma didepan Tv, keduanya bahkan tertawa bersama. Vio memeluk Mbok Risma dengan erat. "Mbok harus janji, nggak akan meninggalkan Vio!" ucap Vio.*

*Mbok Risma tersenyum "Bagi Mbok Non sudah seperti Putri Mbok sendiri. Non dan Cahya adalah kedua putri Mbok yang paling cantik di dunia ini" ucap Mbok Risma. Cahya adalah anak Mbok Risma yang saat itu tinggal di Desa.*

*Tiba-tiba dari ruang tengah sesosok wanita cantik berteriak memanggil nama Vio. "Vio..." teriak Cristina.*
*"Mbok Mami Mbok" ucap Vio ketakutan.*

*Cristina melihat Vio memeluk erat Mbok Risma membuatnya naik pitam "Kamu memang tidak cocok lahir dari rahim wanita terhomat seperti saya. Kamu cocok menjadi anak seorang pembantu!" teriak Cristina.*
*"Ampun Mi!" ucap Vio.*

*Cristina menarik tangan Vio agar menjauh dari Mbok Risma. "Jangan Nyonya kasihan Non Vio Nyonya!" ucap Mbok Risma namun Cristina tidak menghiraukan ucapan Mbok Risma.*

*Cristina menarik tangan Vio dengan kasar dan mendorong Vio masuk kedalam kamar mandi. Cristina meluapkan kemarahannya dengan memukuli Vio hingga Vio menjerit-jerit kesakitan. "Semua ini gara-gara Papimu!" teriak Cristina.*

*Vio sama sekali tidak mengerti permasalahan kedua orang tuanya namun ia harus menerima hukuman dari Cristina. "Ampun Ma, ampun....sakit" teriak Vio.*

*Plak...plak...pukulan bertubi-tubi yang dilayangkan Cristina membuat Vio pasrah. Air mata terus menetes diwajahnya cantiknya namun sang Mami tidak kunjung menghentikan tangannya untuk memukul Vio.*

*Sesosok pemuda masuk kedalam kamar Vio dengan wajah yang sangat menyeramkan. Ia kemudian menarik Cristina dengan kasar dan mengambil Vio lalu menggendongnya. Vio menyembunyikan wajahnya didalam pelukan sang pemuda.*

*"Apa yang anda lakukan sungguh sadis, apa lagi anak yang anda pukul adalah anak kandung anda sendiri. Anda memperlakukan anak anda seperti binatang. Dasar wanita iblis" ucap laki-laki itu menatap tajam Cristina.*

*"Siapa kamu? Beraninya ikut campur permasalahan keluarga saya" kesal wanita itu, ia ingin mengambil Vio dari dalam pelukan laki-laki itu.*

*"Saya Devan Dirgantara, anda sudah menganiyaya anak anda sendiri dan anda layak untuk dihukum!" ucap Devan dingin.*

*Tadinya Devan mau mengajak Vio ke taman bersama Cia, namun teriakan Mbok Risma membuat Devan segera mempercepat langkahnya menuju rumah Vio. Hal yang sungguh mengejutkan bagi Devan karena mendengar ringis kesakitan dari Vio yang sedang dipukul ibu kandungnya sendiri.*

*"Kemari Vio!" perintah Cristina mencoba bersikap lembut.*

*"Nggak mau!" ucap Vio menyembunyikan wajahnya didada Devan.*

*"Kemari kau anak brengsek!" teriak Cristina.*

*"Nggak mau, Kak Devan Vio nggak mau sama Mami, Vio mau sama Kakak dan Mama Rere...Vio takut hiks...hiks..." ucap Vio menangis sesegukkan.*

*"Kau dengar Nyonya, anakmu tidak mau bersamamu. Lebih baik kau pergi sebelum saya melaporkan anda atas*

*tindakan kekerasan!"ancam Devan. Christina menatap Devan penuh kebencian, dengan terpaksa ia melangkahkan kakinya dan segera pergi.*

*"Tenang Vio, jangan nangis lagi ada Kakak hmmm" ucap Devan mengelus kepala Vio.*

*"Vio takut Kak, kenapa orang tua Vio tidak seperti orang tua Kakak. Vio tidak minta dilahirkan jika hanya untuk disiksa hiks...hiks..." ucap Vio kembali menangis dan mengeratkan pelukannya.*

*Mbok Risma dan Mang Sukri menatap Vio dengan sendu. Keduanya tidak bisa berbuat apa-apa saat majikannya itu datang dan ingin melampiaskan kemarahanhya kepada putrinya.*

*"Kakak akan selalu ada untuk Vio. Lain kali kalau Mami Vio yang datang, Vio lari ke rumah Kakak ya!" ucap Devan.*

*Vio menganggukan kepalanya "Kakak janji nggak akan pernah ninggalin Vio?" tanya Vio penuh harap.*

*Devan menganggukkan kepalanya "Di dunia ini Vio nggak ada siapa-siapa Kak. Kalau Kakak pergi meninggalkan Vio lebih baik Vio mati saja!" ucapan Vio membuat Devan mengepalkan kedua tangannya.*

*“Kakak janji akan selalu ada buat Vio” ucap Devan sambil mencium kedua pipi Vio.*

*Devan tidak sadar jika ucapannya saat ini telah membuat Vio sangat bahagia. Vio bahkan menganggap Devan adalah miliknya yang harus, ia jaga. Terkadang Vio cemburu dengan kedekatan Cia dan Devan. Sering kali Vio akan merajuk dan menangis apa bila Devan pergi kuliah atau keluar kota membantu bisnis keluarganya dengan waktu yang cukup lama. Bagi Vio, Devan dan keluarganya adalah miliknya. Devannya tidak boleh memiliki kekasih apa lagi seorang istri.*

*Vio tumbuh menjadi gadis yang lemah lembut namun menyimpan rahasia kelam dalam hidupnya. Didepan orang lain ia akan sebaik peri tapi dibalik sifat baiknya, jika itu mengenai Devan maka Vio akan melakukan apapun untuk membuat wanita yang mencoba mengambil Devan darinya menderita. Cinta telah membuatnya buta. Vio sangat menyayangi dan mencintai Devan, ia mampu melakukan apapun untuk mendapatkan Devan termasuk dengan cara licik sekalipun.*

# *Tiga*

Vio tertawa saat melihat video ketakutan Rasti saat melihat baju-bajunya didalam lemari kamarnya robek. Vio memang meminta Yanti untuk menjalankan rencanannya membuat Rasti ketakutan dan menjauh dari Devan.

"Hahaha...Yanti pesan ancamanya sudah kamu kirim?" tanya Vio sambil tertawa.

"Sudah bos, yey sadis juga ya. Baju-baju si Rasti itu pada mahal. Eke aja suka model-modelnya eh...yey malah gunting-gunting" kesal Yanti.

"Nanti gue belin buat lo Yan, asal lo kerja yang benar buat gue!" ucap Vio.

"Oke Bos cantik, ngomong-ngomong Bos. Bos baru SMA kenapa nggak cari pacar yang mudaan dikit. Ini si Devan itu udah mau kepala tiga dan yey cinta mati kayaknya sama dia" jelas Yanti.

Vio memasang kutek dikakinya dan menatap Yanti dengan wajah seriusnya yang angkuh "Hanya dia satu-satunya yang menyayangiku. Hanya dia yang tidak boleh didekati oleh wanita lain" ucapan Vio membuat Yanti menelan ludahnya.

Yanti merasa ada sesuatu yang salah didalam jiwa Vio. Ia menganggap Vio sakit. Jika banyak perempuan mengejar Devan karena harta yang dimiliki Devan, namun tidak dengan Vio. Yanti bisa melihat ada cinta yang begitu besar dan juga sebuah obsesi yang mengerikan yang terlihat dari tingkah laku seorang Vio.

Derap langkah kaki memasuki ruang tamu membuat Vio tersenyum saat melihat kedatangan Cia. Vio segera memeluk sahabat karibnya itu. “Loh...kok...bonyok Ci?” tanya Vio penasaran melihat wajah bonyok Cia.

“Dihajar Kak Dewa?” jujur Cia.

“Lo ngapain bisa dihajar Kak Dewa?” tanya Vio mengelus wajah lebam Cia.

“Gue ngajakin Kak Dewa tanding. Siapa banci ini?” tanya Cia penasaran melihat kehadiran Yanti.

“Dia Yanti, asisten gue yang baru” jelas Vio. Ia kemudian mengambil kotak obat dan segera membersihkan luka Cia. Yanti menatap sinis Cia. Dia paling tidak suka jika orang mengatakannya banci. Baginya dia adalah perempuan tulen walaupun dia memiliki kelamin laki-laki.

“Ci, Kak Devan ada dirumah?” tanya Vio.

"Ada dia lagi galau" ucap Cia.

"Galau? Kenapa?" tanya Vio penasaran.

Cia menghela napasnya "Kasihan sama Kak Devan umur sudah tua tapi setiap mau serius sama satu cewek eh...diputusin" ucap Cia.

Vio menyunggingkan senyumanya membuat Cia mengerutkan keningnya "Ngapain lo senyum-senyum nggak jelas gitu?" kesal Cia.

"Gue lagi senang aja" jujur Vio membuat Cia kesal.

Cia mencubit lengan Vio "Jangan bilang lo senang Kak Devan galau?" tanya Cia.

Vio tersenyum malu-malu "Hehehe...Gue kan cinta mati sama Kak Devan. Gimana kalau gue saja yang jadi Kakak ipar lo, lo setujukan?" tanya Vio.

Cia menahan tawanya dan kemudian ia tertawa terbahak-bahak "Lo serius suka sama si tua. Lo itu cantik bego, dapat yang mudaan juga bisa. Lagian ngapain lo masih suka sama Kak Devan?" Cia menatap Vio dengan dalam seolah mencari tahu bagaimana perasaan Vio sebenarnya.

“Jadi lo beneran cinta sama Kakak gue?” tanya Cia. Dengan wajah yang memerah Vio menganggukan kepalanya.

“Iya” ucap Vio pelan.

Cia segera memeluk Vio dengan erat “Kalau cinta kejar dong jangan diam aja!” ucap Cia tersenyum senang.

Vio menatap Cia dengan ekspresi terkejutnya “Jadi lo dukung gue?” tanya Vio dengan tatapan penuh harap.

Cia tersenyum lembut “Gue dukung lo, asalkan lo bahagia” ucapan Cia membuat Vio meneteskan airmatanya dan ia segera memeluk Cia dengan erat.

“Gue pengen jadi bagian dari keluarga lo. Itu impian gue” ucap Vio. Cia tersenyum dan menepuk punggung Vio.

“Kehadiran lo bukan hanya menggantikan adik gue yang hilang Vio, tapi lo benar-benar telah menjadi bagian dari keluarga gue” jelas Cia.

“Tapi aku yang tidak tahu diri Ci, aku sudah mendapatkan kasih sayang dari Mamamu dan sekarang aku serakah karena aku ingin menjadi menantu Mamamu” ucap Vio.

“Hahaha...selamat berjuang Vi karena Kak Devan sudah menganggapmu adiknya dan aku rasa akan sangat sulit mengubah hatinya” jelas Cia.

“Apapun akan aku lakukan untuk mendapatkan hatinya!” ucap Vio.

Yanti dalam diam ia mendengar semua pembicaraan yang dibicarakan kedua sahabat itu. Sekarang ia tahu jika Vio sebenarnya memiliki hati yang tulus dan ia benar-benar menyukai Devan dan bukan hanya sekedar obsesi semata.

Suara Mbok Risma membuat mereka bertiga mengalihkan pandanganya “Para nona-nona cantik ini kue dan minumannya!” ucap Mbok Risma sambil membawa baki yang berisi minuman dan makanan.

“Wah...Mbok tahu aja kalau Cia lagi lapar!” ucap Cia segera mengambil kue dan memakannya dengan lahap. Saat tangan Cia ingin mengambil kue lagi, suara Yanti menghentikan gerakannya.

“Hey, yey nggak sopan banget, kue itu jatah eke!” ucap Yanti.

“Hei banci...kalau makan jangan lama. Gue ini pencinta kue, jadi jangan nyesel kalau semuanya gue habisin!” ucap Cia menatap Yanti sengit.

“Dasar rakus yey...”ucap Yanti menatap Cia dengan tatapan menjijikkan namun ketika mata Cia menajam menatap Yanti dengan tajam, Yanti segera melangkahkan kakinya menyebunyikan tubuhnya dibelakang tubuh Vio.

“Eke takut bos, dia jahara” ucap Yanti.

Cia memakan makanannya dengan cuek sesekali ia menatap Yanti tajam seolah-olah ingin memukul Yanti dengan tangannya. “Bos yey, kenapa bisa temanan sama makhluk rakus dan jahara kayak dia? Perempuan kok kayak cowok” ucap Yanti.

“Ngaca dong banci, lo itu laki-laki tapi kayak perempuan. Enak juga cantik ini eneg gue lihat muka lo. Kalau cewek itu bulu nggak ada. Ini muka aja banyak bulunya”ejek Cia.

“Bos, mulut dia jahara banget pengen eke cabein!” ucap Yanti.

“Lo yang gue cabein banci, gue ini perempuan tulen masih suka sama cowok, bukan kayak lo jeruk makan jeruk” ejek Cia.

“Bossss...” rengek Yanti.

“Diam!” teriak Vio.

Vio menatap keduanya dengan tatapan tajam. Hilang sudah wajah lemah lembutnya membuat Cia menelan ludahnya “Sumpah lo serem banget Vio, lo kayak kunti” jujur Cia diangguki Yanti.

“Makanya jangan buat gue marah, gue mau cari Kak Devan dulu gue udah kangen” ucap Vio melangkahkan kakinya menuju kediaman Dirgantara.

Vio masuk kedalam rumah kediaman Dirgantara, Ia melihat Dirga sedang membaca koran didampingi istrinya. Vio mendekati kedua orang tua itu dan ia mencium tangan Dirga dan Rere.

“Sore Mama, ada Kak Devan?” tanya Vio segera duduk didepan Rere.

“Wah yang dicari bukan Papa, tapi si Devan” goda Dirga.

“Hehehe...Papa, Vio mau ngajakin Kak Devan ke Mall” ucap Vio.

Rere tersenyum “Kamu keatas nak, Devan dari tadi ada dikamarnya” ucap Rere.

“Iya  Ma, Pa. Vio keatas dulu!” ucap Vio melangkahkan kakinya menuju lantai dua.

Rumah kediaman Dirgantara cukup besar, Vio sangat sering menginap dikamar Cia. Apa lagi ketika hari raya idul Fitri dan idul Adha. Semenjak mengenal keluarga Dirgantara, Vio tidak pernah merasakan kesepian. Rere dan Dirga telah menganggap Vio seperti anaknya sendiri. Vio mengetuk pintu yang bertuliskan nama Devan namun tidak ada suara dari dalam kamar itu membuat Vio menghela napasnya.

“Pasti Kak Devan masih tidur” ucap Vio. Ia memutuskan untuk membuka pintu dan segera masuk kedalam kamar. Kamar yang didominasi warna biru membuat kamar ini terlihat sangat maskulin. Devan sangat menjaga kerapian, buku-buku koleksinya tersusun rapi dilemari. Disamping kiri terdapat sekat yang membatasi ruang kerja pribadi Devan dengan ranjangnya yang berukuran besar.  Di depan ranjang terdapat satu Tv berukuran besar yang berasa  diatas meja minimalis berwarna hitam.

Vio tersenyum melihat Devan yang sedang mendekur halus diatas ranjang. Ia juga melihat ponsel Devan yang

tergeletak di atas ranjang. Vio mengambil ponsel Devan dan membukanya. Ia tersenyum melihat foto keluarga yang menjadi wallpaper di ponsel Devan. Devan sangat menyayangi keluarganya dan itu membuat Vio merasa jika ia tidak salah mencintai laki-laki seperti Devan.

Vio tahu kebiasaan Devan yang tidak pernah mengunci ponselnya dengan pasword apapun. Ia membuka pesan dan melihat beberapa pesan dari wanita yang mendekati Devan. Mata Vio memanas, ia tahu Devan adalah seorang playboy yang tidak pernah menolak didekati perempuan cantik. Sudah beberapa perempuan yang bisa Vio singkirkan dengan mudah, namun ia mungkin tidak akan sanggup jika ia harus melakukan hal jahat terus menerus agar Devan tidak dekat dengan perempuan lain.

Vio merasakan pergerakan dari ranjang yang ia duduki "Kenapa kamu disini Vio" tanya Devan.

Devan cukup terkejut saat membuka matanya dan ia melihat Vio duduk disampingnya sambil memainkan ponselnya. Vio menatap Devan sendu membuat Devan segera duduk dan mengelus kepalanya "Ada apa?" tanya Devan.

“Aku mau ngajakin Kakak ke Mall!” ucap Vio.
“Minta temanin sama pacar kamu Vio. Masa udah mau kuliah ke Mall minta ditemanin Kakak” ucap Devan.

Vio menyebikkan bibirnyan “Jadi kalau Vio udah besar Kakak nggak mau nemeni Vio lagi?” tanya Vio sendu.

Devan tersenyum dan ia mencubit pipi Vio “Siapa bilang Kakak nggak mau. Ya udah Kakak mandi dulu ya!” ucap Devan segera melangkahkan kakinya menuju kamar mandi.

Vio segera keluar dari kamar dan duduk bersama Rere dan Dirga. Dirga kagum dengan Vio diumur yang masih muda Vio suka sekali membaca majalah bisnis. Bahkan tanpa mereka ketahui Vio merupakan Ceo perusahaan yang diwariskan kedua kakek dari Mami dan Papinya. Terutama perusahaan besar dari kakek papinya yaitu Edenral cop.

“Vio, Papimu kemarin telepon Papa. Dia ingin ketemu kamu. Katanya kamu nggak mau ketemu Papamu” jelas Dirga.

*Sebenarnya apa yang dinginkan Papi, aku benci Papi. Saat aku menjadi pewaris Papi baru mau menemuiku*

*tanpa aku paksa. Aku benci Papi karena Papi, aku selalu dipukul Mami. Batin Vio.*

"Beliau ingin memperbaiki hubungan kalian" ucap Dirga.

Rere memeluk Vio dengan erat "Memaafkan akan membuat hidupmu terasa lebih bahagia nak!" ucap Rere.

*Tapi hati Vio masih terluka Ma.*

"Papa bilang sama Papi, nanti Vio akan menemuinya!" ucap Vio. Dirga tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Beberapa menit kemudian Devan turun dari tangga dan melihat kearah Vio. Ia melangkahkan kakinya mendekati Vio, Rere dan Dirga.

Devan menatap Vio dengan penuh penyesalan. "Vi, maafin Kakak ya dek. Kakak nggak bisa nemenin kamu pergi ke Mall. Ada telepon teman Kakak dia minta bantuan sama Kakak!" jelas Devan.

Vio memaksakan senyumnya "Iya Kak nggak apa-apa" ucap Vio.

"Ma, Pa Devan pergi dulu. Assalamualikum" ucap Devan terburu-buru.

Vio menatap punggung Devan dengan sendu. Ingin sekali ia memeluk Devan meminta Devan untuk tidak pergi. “Kenapa anakmu Ma?” tanya Dirga karena melihat raut wajah khawatir Devan.

“Paling masalah cewek Pa” ucap Rere.

Rere dan Devan melihat raut wajah kesedihan Vio. Rere menghela napasnya. Ia tahu Vio menyukai anak sulungnya tapi beberapa kali Rere menanyakan kepada Devan, bagaimana perasaan Devan kepada Vio. Jawaban Devan masih selalu sama jika Devan hanya menganggap Vio adiknya seperti ia menyayangi Cia dan Carra.

“Ma, Pa. Vio permisi dulu!” ucap Vio sendu. Ia melangkahkan kakinya meninggalkan Rere dan Dirga yang menatap Vio sendu.

“Pa, Vio itu suka sama Devan Pa” ucap Rere sambil menghembuskan napasnya.

“Papa lihat dia sangat kecewa karena Devan tidak pergi bersamanya” ucap Dirga.

“Mama setuju jika Vio jadi menantu kita. Perbedaan umur tidak menjadi tolak ukur untuk menggapai kebahagiaan” ucap Rere.

Dirga menggenggam tangan istrinya "Selama Devan belum menyadari perasaannya atau arti sebuah kehilangan, dia akan terus menganggap Vio adalah adiknya" jelas Dirga.

Sementara itu Vio memasuki rumahnya dan segera mengambil kunci mobilnya. Ia keluar dari rumahnya tanpa diketahui Cia dan Yanti yang masih berada di kamar Vio. Vio mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Ia tidak mempedulikan keselamatannya. Ardenalinya terpacu, Vio dengan semangat menekan gas dan mencoba menghindar dari mobil-mobil yang menghalangi jalannya.

Namun, tiba-tiba sebuah mini bus berbelok, Vio tidak bisa mengendalikan laju kendaraannya dan ia membanting kemudi kearah kiri hingga mobil yang ia kemudikan menabrak pohon. Vio merasa napasnya semakin sempit dan semua bagian tubuhnya terasa sakit.

"Kak Devan....Cia...hiks....hiks...sakit. mungkin aku pantas mendapatkan ini semua" lirih Vio.

"Jika aku hidup aku hanya akan membuat masalah bagi kalian lebih baik aku mati. Keluarga kalian begitu baik...selamat tinggal" ucap Vio memejamkan matanya dan kegelapan menyambutnya

# Empat

Devan  tersenyum saat melihat salah satu teman kencannya mengggandeng tangannya. Elda, wanita manis ini merupakan salah satu model yang menjadi perwakilan perusahaannya. Tadi setelah ia bersiap untuk menemani Vio ke Mall, Elda menelponnya sambil menangis karena mobilnya mogok. Tentu saja Devan  segera menemui Elda dan membatalkan rencananya untuk menemani Vio ke Mall.

"Mobilnya udah di bengkel sekarang kita mau jalan kemana?" tanya Devan.

Elda tersenyum manis "Mas Devan nggak ada janji sama pacar Mas?" tanya Elda penasaran.

"Pacar? Mas nggak ada pacar" ucap Devan. Devan memang pembohong sejati, selain memiliki otak encer, Devan juga licik. Kelakuannya sangat berbeda dengan Dewa adiknya. Kalau yang namanya merayu wanita, Devan adalah jagoannya sedangkan Dewa, tidak memiliki kekasih karena sifat kakunya.

"Bohong, kalau teman dekat adakan?" tanya Elda menyebikkan bibirnya.

“Hahaha...kalau teman dekat Mas banyak dong” tawa Devan.

Bagi Elda, Devan adalah laki-laki sempurna. Selain kaya Devan memiliki wajah yang sangat tampan. Apa lagi reputasi keluarga Devan sangat di hormati.

“Kita ke Mall aja yuk!” ucap Elda. Devan menganggukkan kepalanya.

Devan dan Elda menghabiskan tiga jam di Mall. Mereka berdua sempat menonton film di bioskop dan kemudian makan disalah satu cafe di Mall. Saat sedang duduk bersantai di cafe, Devan menghidupkan ponselnya, saat ia nonton tadi ia sengaja mematikan ponselnya. Devan terkejut saat melihat dua puluh SMS dari Papa, Mama, Dewa dan Cia. Devan membaca pesan itu dan terkejut.

**Cia bandel:**

**Kak, ke rumah sakit sekarang. Vio kritis.**

Devan segera berdiri dan menarik tangan Elda tanpa kata. Devan memberikan uang pada pelayan dan segera melangkahkan kakinya menuju mobilnya.

“Mas kenapa?” tanya Elda bingung.

“Kamu pulang naik taksi!” Devan memberikan uang tiga lembar uang seratus ribu dan ia segera masuk ke mobil dan mengemudikannya dengan kecepatan tinggi.

“Kamu harus  sadar Dek!” ucap Devan. Ia sangat khawatir dengan keadaan Vio. Wajah bahagia Vio dan senyuman Vio membuat Devan merasakan takut jika ia tidak bisa melihat wajah itu lagi. Devan menghubungi Cia menanyakan alamat rumah sakit tempat Vio dirawat.

Devan sampai di rumah sakit, ia segera berlari mencari ruangan dimana tempat Vio dirawat. Devan melihat kedua orang tuanya yang sedang duduk bersama seorang laki-laki parubaya sedangkan Cia dan Dewa menyandarkan tubuhnya ke tembok. Devan melihat raut wajah Mamanya yang sedih dan mata Mamanya yang membengkak.

“Wa, Vio bagaimana keadaannya?. Kenapa dia bisa kritis?”  tanya Devan.

“Vio kecelakaan” ucap Dewa.

Devan merasakan sakit disekujur tubuhnya. Entah mengapa ia sangat takut kehilangan Vio. Devan terduduk disebelah laki-laki paru baya yang belum pernah Devan temui sebelumnya.

Melihat wajah penasaran Devan akhirnya laki-laki paru baya itu, memutuskan untuk mengenalkan dirinya."Nama saya Fabio. Saya Papinya Vio" ucap Fabio serak. Air matanya menetes membuat Devan menatap Fabio tajam.

Entah apa yang merasukinya sehingga ia benar-benar sangat marah kepada laki-laki yang ada disampingnya. "Karena anda Vio menderita. Anda menyebabkan Vio dipukuli Maminya. Anda ayah yang tidak bertanggung jawab" ucap Devan dengan nada tinggi.

"Maafkan saya. Saya bersyukur kalian menganggap Vio seperti keluarga kalian sendiri. Saya menyesal, saya menyayangi Vio tapi saya membenci ibunya" jujur Fabio.

"Itu bukan alasan untuk anda menelantarkan anak anda. Uang tidak bisa menjamin kebahagiaanya" ucap Devan.

Dewa menghela napasnya "Menurut penyelidikan Vio sengaja mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi" ucapan Dewa membuat Devan menatap Dewa tidak percaya.

"Sepertinya Vio ingin mengakhiri hidupnya" ucapan Dewa kembali membuat semuanya terkejut.

Tanpa sadar air mata Cia menetes. Cia melihat kedatangan Raffa yang mempercepat langkahnya. Raffa yang baru saja pulang dari Singapura segera datang kerumah sakit. Ia terkejut menerima telepon dari Cia jika Vio kecelakaan dan sedang kritis di rumah sakit. Raffa mendekati Cia dan memeluk Cia dengan erat.

"Sahabat kita Fa" isak Cia.

"Gue yakin Vio kuat Ci" ucap Raffa.

Seorang dokter keluar dari ruangan dimana Vio dirawat membuat Devan segera berdiri mendekati dokter tersebut. "Keluarga pasien?" tanya Dokter.

"Kami semua keluarganya dok" ucap Devan.

"Masa kritisnya sudah lewat. Kepala Nona Vio terbentur membuatnya belum sadar. Sebenarnya keadaan Nona Vio cukup stabil, hanya saja kita tunggu dua sampai tiga hari sampai Nona Vio sadar untuk melihat hasil pemeriksaan selanjutnya" jelas Dokter.

Mereka semua bernapas lega, Rere memeluk suaminya dengan erat. "Pa, Mama ingin Vio dirawat dirumah kita kalau dia sudah sadar!" ucap Rere.

“Tentu saja Ma, Vio adalah bagian dari keluarga kita” ucap Devan tegas, ia menatap tajam kearah Fabio. Devan tidak rela Fabio membawa Vio pergi dari keluargannya.

***

Dua hari kemudian Vio sadar, hal pertama yang Vio tanyakan adalah Devan. Medengar berita Vio telah sadar, Devan segera datang ke rumah sakit menemui Vio. Namun ketika ia memasuki ruang perawatan Vio, pemandangan Vio memeluk Fabio membuat hatinya tersentuh.

“Maafkan Papi Vio. Jangan hukum Papi dengan meninggalkan Papi selama-lamanya nak” ucap Fabio serak.

“Papi kemana saja. Uang Papi yang selalu mewakili Papi. Vio nggak butuh uang Papi. Kalau Papi datang sama Mami Papi selalu menatap Vio dengan tatapan kaku. Papi nggak pernah merindukan Vio hiks...hiks...” ucap Vio sesegukan.

“Papi sayang Vio maafkan Papi nak” ucap Fabio lagi ia mengecup kening Vio.

Vio menatap Fabio dengan tatapan nanar “Apa karena Vio menjadi pewaris perusahan kakek Papi jadi baik?” tanya Vio dengan tatapan penuh luka.

Fabio menggelengkan kepalanya “Tidak nak, Papi tidak memikirkan harta. Semuanya memang milikimu nak!” ucap Fabio.

Vio kembali meneteskan air matanya “Tapi Papi punya anak dari istri baru Papi. Papi nggak sayang sama Vio”.

“Papi sayang sama Vio nak, Papi janji Papi tidak akan mengabaikan Vio lagi nak. Mereka keluarga Papi tapi kamu juga keluarga Papi. Kamu darah daging papi nak” ucap Fabio meneteskan air matanya. Wajah tampan itu tidak lagi muda tapi wajah tampan itulah membuat wajah Vio terlihat cantik karena mirip dengannya.

“Janji?” tanya Vio.

“Janji nak. Papi janji!” Fabio memeluk Vio dengan erat.

“Aduh sakit Pi” ringis Vio karena Fabio memeluk Vio dengan erat dan tanpa sengaja Fabio menyetuh luka Vio.

“Maaf sayang” ucap Fabio. Vio tersenyum sambil menganggukkan kepalanya.

Devan menyunggingkan senyumannya melihat kebahagiaan Vio. Ia melangkahkan kakinya mendekati Vio

membuat Vio segera merentangkan tangannya meminta Devan memeluknya. Devan mengelus kepala Vio membuat Vio menyebikkan bibirnya karena Devan tidak mau memeluknya.

"Bagaimana keadaanmu Vio?" tanya Devan khawatir.

"Aku baik-baik saja Kak" ucap Vio.

Devan mengelus pipi Vio "Lain kali jangan buat Kakak khawatir ya!" ucap Devan.

Vio menatap Devan dengan mata yang berkaca-kaca. Ingin sekali ia mengungkapkan kemarahannya tapi Vio sadar siapa dirinya. Devan hanya menganggapnya adik dan Vio merasa menjadi serakah karena menginginkan sesuatu yang lebih dari saudara.

"Kenapa bawa mobilnya ngebut?" tanya Devan.

Vio mengalihkan pandanganya "Lagi pengen ngebut" ucap Vio.

Melihat interaksi antara Devan dan Vio membuat Fabio mengerti jika Devan dan Vio membutuhkan waktu berbicara berdua. "Vio, Papi minum kopi di bawah ya nak" ucap Fabio, Vio menganggukkan kepalanya dan menatap punggung Fabio yang keluar dari ruang perawatanya.

"Vio, jangan lakukan itu lagi!" ucap Devan sendu.

Vio menatap Devan dengan senyuman “Kakak nggak usah terlalu khawatirin Vio Kak. Hmmm...bagaimana kencan Kakak kemarin?” tanya Vio mengalihkan pembicaraan.

Devan menghembuskan napasnya “Kamu marah sama Kakak karena Kakak nggak jadi pergi sama kamu?” tanya Devan.

*Marah? Ya aku marah Kak, tapi apa peduli Kakak. Bukanya wanita lebih penting dari aku.*

“Nggak Kak, Vio nggak marah kok. Ngapain juga marah hehehe, itu kan hak Kakak mau pergi sama siapa” ucap Vio dengan senyum yang dipaksakan.

“Kamu kenapa dek? Ada masalah?” tanya Devan mengelus kepala Vio.

“Nggak Kak” ucap Vio pelan.

“Jangan bohong sama Kakak Dek, kamu ada masalah apa?” desak Devan.

Vio menatap Devan penuh kelembutan namun entah mengapa tiba-tiba air matanya tergenang saat mengingat Devan lebih mementingkan wanita lain dibandingkan dirinya.

“Kenapa menangis?” tanya Devan menghapus sudut mata Vio yang meneteskan air mata.

“Aku terlalu serakah” ucap Vio menatap Devan dengan dalam.

“Serakah?” tanya Devan bingung.

“Ya aku serakah kak. Aku menginginkan Kakak selalu bersamaku. Melihat Kakak bersama wanita lain membuatku terluka. Maaf jika ucapanku membuat Kakak terkejut” jelas Vio.

“Aku tidak akan mengabaikanmu Vio. Bagiku kau seperti Cia dan Carra. Kau adikku!” jelas Devan.

Vio menghela napasnya “Tapi aku bukan Carra Kak. Aku bukan pengganti Carra yang hilang. Aku Vio kita tidak memiliki ikatan darah Kak. Aku menyukaimu apa aku salah?” tanya Vio sendu.

Devan menatap Vio tajam “Salah, kau adikku selamanya akan tetap menjadi adikku. Kalau kau masih memiliki perasaan untukku aku harap kau segera menghapusnya!” ucap Devan tegas.

Vio kembali meneteskan air matanya “Terimakasih atas perhatian Kakak selama ini. Perasaanku biarlah menjadi tanggung jawabku, tapi maaf aku tidak bisa

mengubah perasaanku!" Jujur Vio karena ia begitu menyangi Devan.

"Kalau begitu aku tidak akan memberikan perhatian kepadamu layaknya seorang Kakak. Statusmu saat ini hanyalah teman dari Cia dan aku harap kau tidak lagi mendekatiku dan bertingkah manja kepadaku!" ucap Devan tegas membuat Vio merasakan sakit didadanya. Devan berdiri dan meninggalkan Vio yang saat ini menatapnya dengan air mata yang menetes di pipinya.

*Maafkan aku, aku egosi, aku akan membuat semua wanita yang kau dekati menjauh darimu. Aku jahat ya aku memang jahat. Jika aku tidak bisa bersamamu maka tidak ada satupun dari mereka yang boleh mendekatimu.*

***

Pertemuan dirumah sakit adalah pertemuan terakhir Vio dan Devan. Semenjak itu Devan lebih memilih untuk tinggal di Apartemen miliknya dari pada tinggal bersama keluarganya. Setelah pulang dari rumah sakit, Rere membawa Vio untuk tinggal bersamanya sementara sampai Vio sembuh. Selama Vio tinggal di rumah kediaman Dirgantara, selama itu pula ia tidak melihat Devan pulang ke rumahnya.

Saat ini Vio memutuskan pulang ke rumahnya setelah selama dua bulan ia tinggal bersama keluarga Dirgantara sedangkan Papinya Fabio telah kembali ke Amerika dan berjanji akan secepatnya pulang untuk bertemu Vio. "lo yakin balik kerumah?" tanya Cia sambil membantu Vio merapikan pakaiannya.

"Iya Ci, hmmm...sebenarnya Kak Devan nggak mau pulang kerumah karena ada gue Ci" ungkap Vio.

"Maksud lo?" tanya Cia penasaran.

Vio menceritakan pembicaraannya bersama Devan. Sesekali Cia menganggukkan kepalanya dan ia juga menghembuskan napas kasarnya. "Kak Devan butuh waktu Vio" ucap Cia.

"Iya Gue tahu tapi sudah dua bulan dan dia ternyata benar-benar membenciku Ci" ucap Vio sendu.

"Kak Devan tidak membencimu Vio, gue yakin itu. Kak Devan hanya belum bisa menerima perasaan lo!" jelas Cia.

Vio meneteskan air matanya "Rasanya gue mau mati saja Ci hiks...hiks..." isak Vio.

Cia menatap Vio tajam "Apa karena lo marah sama Kak Devan lo sampai membahayakan nyawa lo Vio? Jawab Vio?" teriak Cia.

"Maafkan gue Ci, gue merasa sedih dan takut kehilangan Kak Devan dan keluarga ini. Jika gue kehilangan kalian lebih baik gue mati Ci" jujur Vio.

Cia menunjuk wajah Vio sambil menatap Vio tajam "Sakit lo Vi. Lo sakit...harusnya lo dibawa kerumah sakit jiwa!" Cia mengguncang tubuh Vio "Jangan pernah lakuin hal bodoh ini lagi Vi. Lo punya Allah, harusnya lo berdoa bukan memikirkan hal yang dilakukan orang gila kayak gini" kesal Cia emosi.

Vio menundukkan kepalanya "Maaf Ci, aku memang sudah gila aku, aku membayar orang-orang untuk mengganggu wanita yang mendekati Kak Devan" cicit Vio.

Cia membuka mulutnya dan ia menatap Vio dengan tatapan tidak percayanya "Lo mau jadi kriminal?" tanya Cia menatap Vio dengan raut wajah kecewanya.

Vio menggelengkan kepalanya "Bukan Ci, gue nggak bermaksud begitu!" ucap Vio mendekati Cia yang mulai melangkahkan kakinya mundur.

"Hentikan perbuatan gila lo Vio!" ancam Cia.

“Maaf Ci gue nggak bisa hiks...hiks...gue nggak rela Kak Devan bersama wanita lain!” jujur Vio.

“Jangan dekati gue Vio! Lo keterlaluan” teriak Cia meninggalkan Vio yang menutup kedua matanya dan menangis histeris.

Vio menggeret kopernya dan berpamitan kepada Rere. Vio memeluk Rere dengan erat. Baginya Mama Rere dan Mbok Risma adalah ibu yang terbaik yang pernah ia miliki. Vio pamit dengan wajah sendu. Sepertinya ia akan kehilangan semua kasih sayang yang diberikan keluarga ini padanya. Langkah kaki Vio terasa berat, isak tangisnya membuat Cia yang memperhatikanya dari lantai dua ikut merasakan kesedihan Vio.

“Gue nggak bisa bantu apapun Vi, apapun yang terbaik untuk lo gue doakan semoga semua itu akan membuat lo meraih kebahagiaan lo!” ucap Cia sambil menatap punggung Vio yang telah menjauh.

***

Vio tersenyum melihat Cia dan Raffa yang sedang bermain basket dilapangan sekolahnya. Kebiasaan Cia dan teman-temanya yang suka sekali bermain basket di jam-jam istrirahat sekolah. Biasanya, Vio akan mendekati

mereka dan memberikan Cia dan Raffa minuman dan cemilan untuk keduanya. Namun sudah dua minggu ini, Cia dan Vio tidak bertegur sapa membuat Raffa menjadi bingung dengan apa yang terjadi antara kedua sahabatnya itu.

“Lo berantem sama Vio?” tanya Raffa penasaran. Ia melantunkan bola basket dan melemparnya kedalam ring basket.

“Berantem sedikit” ucap Cia acuh.

“Tapi kalian nggak pernah diam-diaman kayak gini dan lo pake pindah duduk segala Ci” ucap Raffa karena Cia lebih memilih duduk bersama Raffa dan membiarkan Vio duduk sendiri.

Vio tidak memiliki banyak teman karena sifat diamnya yang terkesan angkuh dan sombong. Hanya Raffa dan Cia yang selalu setia, menjadi sahabatnya yang tulus padanya.

“Gue lagi bosen main sama dia jelas Cia. Ia melompat dan melemparkan bola itu ke atas ring”.

“Ci, lo nggak kasihan sama Vio. Hanya kita temannya Ci” ucap Raffa menatap Vio yang melihat kearah mereka dengan sendu.

Cia menghembuskan napasnya “Lo nggak tahu hal gila apa yang dilakukan Vio. Vio itu sakit jiwa, dia terobsesi sama Kakak kandung gue. Lo kira gue akan mudah memaafkannya?” kesal Cia meninggalkan Raffa yang masih berpikir tentang ucapan Cia.

Setelah jam istirahat berakhir, Vio yang duduk didalam kelas sendirian tampak begitu menyedihkan. Pelajaran selanjutnya adalah olahraga, namun Vio yang memiliki fisik lemah selalu memilih tidak mengikuti kegiatan olah raga. Kedua perempuan teman sekelas Vio menatap Vio sinis.

“Makanya nggak usah sok kecantikan dan sombong, akhirnya nggak ada temankan lo?” ucapnya menatap Vio dengan tatapan mengejek.

“Teman lo yang pereman sekolah itu saja nggak mau lagi temanan sama lo. Mungkin lo terlalu licik jadi orang” ejeknya.

Vio memilih diam tidak mempedulikan ucapan kedua teman sekelasnya itu. Wajahnya kelihatan datar-datar saja seolah tidak mempedulikan apa yang dikatakan orang lain namun tidak dengan hatinya. Vio merasakan sakit di dadanya hingga pena yang ada ditangannya pun patah karena cengkraman tangannya.

“Kenapa lo gangguin sahabat gue?” tanya sesosok laki-laki tampan yang baru saja masuk ke kelas sambil membawa botol air ditangannya.

“Hai Raf, gue kira siapa” ucap salah satu dari mereka sambil tersenyum manis.

“Kalau lo gangguin dia Yen, gue aduin lo ke guru BK mau lo?” teriak Raffa membuat kedua wanita itu memilih untuk keluar dari kelas.

“Vi, lo nggak apa-apa?” tanya Raffa sendu.

Vio menggelengkan kepalanya “Gue nggak apa-apa Fa” ucap Vio berbohong.

Raffa menghela napasnya, ia mendekati Vio dan memeluk Vio “Gue akan selalu ada untuk lo Vi. Cerita sama gue Vi. Gue nggak akan tahu apapun tentang keadaan lo jika lo tidak menceritakan semuanya sama gue!” ucap Raffa.

Vio mengangkat wajahnya dan menatap Raffa dengan air mata yang menggenang “Mereka ninggalin gue Fa, nggak ada yang sayang lagi sama gue hiks...hiks...” tangis Vio pecah.

Raffa mengelus kepala Vio dan mendekap Vio dengan erat "Ada gue Vi, lo jangan takut ada gue Vi" ucap Raffa tulus.

"Gue hancur. Gue salah, gue mencintai orang yang tidak seharusnya gue cintai Fa" ucap Vio menangis sesegukkan.

Raffa menjauhkan tubuhnya "Tidak ada yang salah dengan cinta tapi mencintai seorang harus pakai logika Vi!" ucap Raffa.

Vio menghapus air matanya dengan jemarinya "Gue udah periksa diri gue ke psikiater gue memang sakit jiwa Fa" jujur Vio.

Raffa kembali memeluk Vio dengan erat "Gue akan selalu ada untuk lo, gue janji. Sekarang lo jangan sedih lagi. Cobalah menjadi Vio yang terbuka. Ceritakan semua keluh kesah lo ke gue!" ucap Raffa menatap mata Vio penuh kesungguhan. Vio menganggukkan kepalanya dan kembali memeluk Raffa dengan erat.

Dibalik pintu kelas sesosok wanita yang memakai pakaian olahraga meneteskan air matanya. Ingin sekali rasanya ia memeluk kedua sahabatnya itu, tapi egonya menahannya untuk segera memaafkan sahabatnya itu. Cia

marah karena Vio dengan mudahnya ingin mengakhiri hidupnya hanya dikarenakan Devan Kakaknya tidak mengikuti keinginannya.

"Gue sayang sama lo Vi, tapi gue kecewa" lirih Cia, ia melangkahkan kakinya meninggalkan Raffa yang sedang mencoba menenangkan Vio.

***

Vio kembali kerutinitasnya semula menjadi seorang model. Vio tetap saja melakukan rencananya untuk menjauhkan Devan dari wanita-wanita yang mengejar Devan. Kali ini wanita yang menjadi pacar Devan benama Bella. Vio menatap foto Bella dengan tatapan benci. Ia meminta Yanti agar membayar orang untuk memberikan Bella kejutan dengan mengirim Ayam mati kedalam sebuah paket yang akan dikirimkan ke Apartemen Bella.

"Yanti, jangan lupa tulisannya. Jangan dekati Devan!" ucap Vio.

Yanti menganggukkan kepalanya, selama bosnya tidak menyakiti orang lain dengan luka fisik, Yanti akan selalu mengikuti perintah Vio. "Oke Bos, hmmm...Bos ini cewek kelima yang yey kerjain ya bos?" tanya Yanti.

"Ya dan aku akan tetap terus meneror mereka yang berani mendekati Kak Devan" ucap Vio santai dan tanpa beban.

Yanti menatap Vio sendu "Bos, yey udah minum obat?" tanya Yanti karena ia tahu jika Vio bukan hanya sakit jiwa tapi fisik Vio juga lemah.

"Yan lo nggak usah khawatirin gue hehehe...kalau gue mati lo bahagiakan? Lo nggak usah kerja sama orang gila kayak gue!" ucapan Vio membuat Yanti sedih.

"Bos lo baik sama gue, gue nggak rela lo mati" jujur Yanti.

"Hahaha...kalau lo takut miskin karena lo nggak ada kerjaan lo tenang aja Yanti. Itu Apartemen yang kita beli kemarin aku beli untuk lo. Surat-suratnya juga atas nama lo. Hmmm...saham di agensi ini setengahnya punya lo" jujur Vio.

Yanti meneteskan air matanya "Bos kenapa lo jadi baik sama yey Bos hiks...hiks..?" tanya Yanti.

Vio memeluk Yanti "Bagi gue lo udah kayak keluarga gue, lo bukan pesuruh gue Yan. Lo kayak Abang gue, gue tinggal merengek sama lo minta dibelikan ini itu dan rasa

khawatir lo sama gue, membuat gue merasa lo menyayangi gue Yan" ucap Vio".

"Bos, ini terakhir lo ngancem-ngancem wanita-wanita itu bos. eke takut yey bakalan di penjara kalau ketahuan. Karena eke tahu yey nggak bakalan melimpahkan masalah ini ke eke bos" ucap Yanti sendu.

Vio hanya tersenyum dan memeluk Yanti dengan erat "Tidak peduli lo banci jelek bagi gue lo tetap banci cakep Bang Yanto hehehe" kekeh Vio.

"Yanti nama eke Yanti" kesal Yanti tidak terima Vio memanggil nama aslinya.

"Iya Mbak Yanti" ucap Vio menahan tawanya.

# *Lima*

Siapa yang tidak mengenal seorang Devan, putra sulung dari seorang Jendral yang sangat di hormati. Devan merupakan anak pertama dari pasangan Jendral Dirga dan Rere. Devan memiliki tiga orang adik yaitu Dewa, Cia dan Carra. Namun beberapa tahun yang lalu keluarganya ditimpah masalah dengan diculiknya putri bungsu dari keluarga Dirgantara yang bernama Carra. Hingga saat ini Devan dan keluargannya masih mencari keberadaan adiknya itu.

Devan adalah seorang pengusaha muda yang sukses. Ia bukan seperti Papanya yang mengabdikan dirinya untuk negara. Devan berusaha untuk mandiri dan membuat perusahaanya sendiri. Devan memiliki jaringan usaha yang terdiri dari perusahaan pemasok makanan, hingga kebutuhan rumah tangga lainya yang memiliki jaringan hampir disetiap daerah. Devan juga mulai membeli beberapa saham dibeberapa perusahaan dan juga ikut dalam proyek pembangunan hotel yang bekerja dengan beberapa sahabatnya. Usaha yang dirintis Papanya saat muda juga dikembangkan Devan menjadi lebih maju lagi.

Devan berbeda dengan Dewa, baik sikap dan kegemarannya. Dewa merupakan laki-laki yang pendiam namun otak cerdasnya membuatnya bekerja sebagai seorang dokter dan juga seorang polisi.

Devan menatap ponselnya dan berdecak kesal karena lagi-lagi wanita yang menjadi teman kencannya selalu mendapatkan teror. Sebenarnya Devan sudah sangat kesal dengan peneror yang selalu membuat hubungannya dengan beberapa wanita kandas ditengah jalan.

Devan segera memacu kendaraannya ke Apartemen Elda, saat mendengar Elda berteriak histeris karena mendapatkan paket yang bersisi ayam yang telah mati dengan darah yang melumuri tubuh ayam itu. Devan segera masuk ke dalam Apartemen dan menemukan Elda yang sedang menangis ketakutan dan terduduk dilantai. Devan mendekati Elda dan memeluk Elda.

“Kamu tidak apa-apa sayang?” tanya Devan.

Elda terisak dan ia menunjuk paket yang telah tergeletak di ujung pintu. “Ada tulisannya Mas, aku tidak boleh dekatin kamu hiks...hiks...” ucap Elda tergugu.

Devan mengambil kertas itu dan membacanya, ia meremas kertas itu dan menghembuskan napas kasarnya. “Siapa sebenarnya peneror ini...” teriak Devan.

“Apa kamu sudah lihat cctv?” tanya Devan. Elda menggelengkan kepalanya.

“Kali ini pelakunya tidak boleh lolos!” ucap Devan mengepalkan tanganya mencoba menahan amarahnya.

“Aku takut Mas, aku kira teror itu dari orang yang benci aku, tapi kenapa aku harus jauhi kamu?” tanya Elda penasaran.

“Apa lagi teror yang pernah kamu terima?” tanya Devan penasaran.

“Dua hari yang lalu, saat aku sedang pemotretan didalam kamar mandi tempat ruang ganti ada tulisan memintaku mengembalikan kekasihnya. kemarin malam aku dapat telepon dan dia bilang jauhi kamu, kalau tidak aku akan kehilangan kontrakku di beberapa perusahaan” jelas Elda.

Devan menghela napasnya “Siapa sebenarnya orang yang melakukan ini semua?” ucap Devan penasaran. “Kita minta bantuan polisi!”.

“Jangan Mas, kalau aku lapor polisi dia akan melaporkan ayahku mengenai penggelapan pajak Mas. Aku tidak mau Ayahku dipenjara!” Elda menatap Devan dengan cemas.

“Jadi apa yang harus aku lakukan?” Devan menatap Elda tajam.

“Hmmm, kita tidak usah bertemu lagi Mas. Mungkin itu yang terbaik!” ucap Elda menundukkan kepalanya.

Devan menghembuskan napasnya, sudah beberapa kali wanita yang berada didekatnya diancam dan mereka akhirnya mundur untuk mendekatinya “Ya sudah, aku tidak bisa memaksamu untuk memiliki hubungan denganku jika kau teracam seperti ini!” ucap Devan.

Elda menatap Devan sendu “Bolehkah aku memelukmu untuk yang terakhir kali?” tanya Elda.

Devan menganggukkan kepalanya dan Elda memeluk Devan engan erat “Aku sayang denganmu Mas, tapi maaf aku lebih takut kehilangan pekerjaanku dan aku takut Ayahku masuk penjara” jujur Elda. Devan tersenyum sinis, ia menganggukkan kepalanya dan melangkahkan kakinya keuar dari apartemen Elda.

*Siapa sebenarnya kau? apa yang kau inginkan? Lebih baik kau muncul dihadapanku. Kau mengganggu hidupku. Kau benar-benar pengacau. Arrrggghhhh....*

Devan segera melajukan kendaraanya dan memutuskan untuk pulang ke rumah, ia memang pengecut karena lebih memilih menghindari Vio. Marah? Tentu saja. Selama ini Devan menganggap Vio seperti adik kandungnya sendiri tapi yang terjadi Vio menyukainya membuatnya muak. Apalagi Vio telah membuatnya sangat khawatir karena mengalami kecelakaan dan ternyata itu bukan sebuah kecelakaan. Menurut penyelidikan Dewa, Vio sengaja melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi dan itu artinya Vio ingin bunuh diri.

Devan melangkahkan kakinya memasuki rumahnya, ia melihat Mamanya sedang duduk sendirian sambil menonton Tv. “Ingat pulang Devan?” tanya Rere.

“Ma...” Devan duduk disebelah perempuan yang telah melahirkannya itu dan memeluknya dengan erat.

“Mama pikir kamu lupa, kalau kamu masih punya kedua orang tua yang masih hidup. Cih...tinggal disatu kota tapi sudah berapa bulan kamu tidak pulang?” kesal Rere.

“Ma, Devan sibuk Ma” ucap Devan mencoba memberi penjelasan yang masuk akal kepada Rere.

“Sibuk? Kencan sama pacar kamu, kamu bisa tuh” ejek Rere.

Devan tersenyum melihat wajah cemberut Rere “Mama sayang, namanya juga anak muda hehehe...” kekeh Devan.

Rere menatap Devan tajam “Kamu nggak usah berbohong sama Mama Devan, Mama tahu semuanya. Kamu menghidari Vio iya kan?” tanya Rere.

Devan melepaskan pelukannya dan menghembuskan napasnya “Devan kesal sama dia Ma. Dia itu jauh umurnya sama Devan dan selama ini Devan sudah menganggapnya seperti adik Devan Ma. Tiba-tiba dia bilang dia sayang sama Devan dan Mama tahu? saat dia kecelakaan itu rupanya dia marah sama Devan karena Devan tidak jadi pergi ke Mall bersamanya dan memilih pergi bersama teman Devan” jujur Devan.

Plak...Rere menampar wajah Devan “Vio bukan anak remaja yang kehidupanya normal seperti kita Van, Mama pernah bilang sama kamu anak itu rapuh, dia berbeda. Hidup dan dibesarkan oleh pembantu bahkan disiksa oleh

ibu kandunganya sendiri, itu yang selama ini dia rasakan" Jelas Rere dengan tatapan kecewa.

Devan menghela napasnya "Ma, Devan lagi pusing banyak masalah, Devan ke atas dulu!" ucap Devan mengindari topik pembahasan mengenai Vio. Mamanya terlalu sayang kepada Vio dan apapun yang Devan ucapkan tetap ia yang akan disalahkan.

Devan melangkahkan kakinya menuju lantai dua, dia melihat Dewa yang sedang tertawa bersama Cia membuatnya tersenyum. Ia memilih duduk bersama Dewa dan Cia.

"Wah, kayaknya lemas banget ya Kak? Ada masalah?" tanya Cia.

Devan menganggukkan kepalanya dan tersenyum kecut "Kak cerita dong!" tanya Cia.

Devan menghela napsanya, ia menatap Dewa "Wa bisa bantu gue nggak?" tanya Devan.

"Apa Kak?" tanya Dewa.

"Gue mau mencari peneror yang selalu mengganggu setiap wanita yang ingin berhubungan dekat dengan gue" jelas Devan.

Cia menatap Devan dengan serius “Emang peneror ini ngapain Kak?” tanya Cia penasaran.

“Dia membuat Kakak dijahui cewek-cewek” jujur Devan.

Cia dan Dewa menahan tawanya membuat Devan mengerutkan dahinya “Kok kalian pada ketawa sih?” protes Devan.

“Hahaha, playboy tobat hahaha...” tawa Cia dan Dewa membuat Devan menyebikkan bibirnya.

“Tapi pasti pelakunya cewek Kak” ucap Cia karena sebenarnya ia bisa menduga siapa pelakunya. Hanya saja sebagai seorang sahabat dan juga seorang adik Cia bingung harus melakukan apa.

Dewa menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan Cia “Cewek ini pasti tergila-gila padamu lelaki tua” ejek Dewa.

“Wa...gue serius nih” kesal Devan, ia melempar keripik yang ada ditoples kearah Dewa.

“Oke, gue bantu” ucap Dewa. Devan tersenyum dan merangkul adik laki-lakinya itu.

“Kalau lo bisa temuin siapa orangnya gue bakal beliin lo berdua ponsel baru!” ucap Devan.

"Deal" ucap Dewa dan Cia.

***

Devan menyibukkan dirinya di kantor. Dirgantara grup adalah bukti kerja keras seorang Devan. Tanpa Devan sadari kesuksesan Devan sebenarnya ada ikut campur dari seorang gadis yang selama ini menjadi penanam saham diperusahaan Devan. Devan memandang langit-langit kamarnya. Rasa penasaranya membuatnya merasa sangat kesal.

Sudah sebulan ia meminta Dewa dan Cia mencari tahu siapa orang yang selalu mengganggu hubungannya dengan beberapa wanita yang sedang dekat dengannya. Karena tidak memperoleh hasilnya maka Devan menyewa seseorang untuk mencari tahu siapa yang selama ini mengganggu hubungannya dengan beberapa teman kencannya.

Ketukan pintu membuat Devan mengalihkan pandangannya kedepan pintu ruangannya "Masuk!" ucap Devan.

Seorang wanita cantik masuk kedalam ruangannya "Maaf Pak ada seorang wanita yang mengaku kekasih

bapak meminta bertemu dengan bapak" jelas sekretaris Devan.

Devan mengerutkan keningnya "Suruh dia masuk!" ucap Devan.

Wanita cantik itu masuk kedalam ruangan Devan sambil membawa kantung plastik yang berada ditangannya. "Hai Kak" ucap Vio gugup.

Devan menatap Vio dengan kesal "Mau apa kau kemari?" tanya Devan dingin.

"Vio belajar masak sama Mbok Risma dan Vio ingin Kakak makan masakan Vio" ucap Vio.

Devan menatap Vio tajam "Gue sengaja tidak ingin bertemu lo, kenapa lo datang ke kantor?" ucap Devan dengan nada yang tinggi.

Vio menundukkan kepalanya. Menghadapi siapapun dia berani, tapi ketika menghadapi tatapan kemarahan Devan membuatnya sangat takut "Maaf Kak, jangan jauhi Vio Kak, please hiks...hiks..." ucap Vio sesegukan.

"Pulanglah, aku sibuk!" usir Devan.

Bukanya pergi Vio nekat dengan mendekati Devan dan memeluk Devan "Maafin Vio Kak, Vio sayang sama kakak" ucap Vio sendu.

"Stop, keluar! Kenapa kau menjadi wanita murahan Vio. Kau tidak tahu terimakasih. Selama ini aku selalu memperlakukanmu layaknya seperti adik kandungku sendiri dan ini balasanya hah!" teriak Devan.

"Kasih Vio kesempatan Kak, Vio bisa jadi wanita yang kakak inginkan. Vio akan jadi wanita mandiri dan dewasa" ucap Vio.

Mendengar ucapan Vio membuat Devan murka "Sampai kapan pun kau tidak bisa menjadi apa yang aku inginkan. Lebih baik kau belajar dan kuliah. Kau masih muda dan masa depanmu cerah!" ucap Devan.

Vio menatap Devan datar dan tiba-tiba senyum sinis yang terlihat dari bibir Vio membuat Devan terkejut. "Oke, kau akan tahu akibatnya Devan Dirgantara. Tidak ada yang tidak bisa aku dapatkan, termasuk dirimu dan kasih sayang keluargamu!" ucap Vio melempar makanan yang ia bawa dan keluar dari ruangan Devan dengan ekspresi sinis.

Devan terkejut melihat ekspresi Vio, ia segera mengambil ponselnya dan menghubungi orang suruhannya. "Halo, Vic coba kau awasi wanita yang bernama Vio. Dia tetangga gue...oke..".

Devan menutup teleponnya dan berdecak kesal. Devan belum pernah melihat ekspresi Vio yang baru saja Vio perlihatkan tadi. Apalagi sebelumnya, Vio belum pernah mengunjunginya ke kantor dan Devan tidak pernah mengatakan dimana kantornya saat ini. Devan memilki beberapa kantor, karena ia memiliki beberapa perusahaan. Tapi kedatangan Vio ke kantornya begitu mengejutkan.

*Tidak mungkin Dewa tidak mendapatkan informasi mengenai orang yang mengganggguku. Kenapa Dewa menutupinya. Atau jangan-jangan dia...*

Devan memutuskan untuk menemui wanita yang baru saja pergi dari kantornya. Ia mempercepat langkahnya dan dengan Devan lebih memilih menuruni tangga agar ia bisa cepat sampai di depan lobi kantornya. Ia melihat Vio keluar dari lift dan melangkahkan kakinya menuju mobilnya. Devan sengaja memberhentikan taksi dan meminta supir taksi untuk membuntuti mobil yang dikendarai Vio.

“Pak ikuti mobil itu, jangan sampai hilang jejak!” ucap Devan.

“Baik Pak” ucap supir taksi.

Devan mengamati mobil Vio. Dalam perjalanan mengikuti mobil Vio pikiran Devan kacau. Ia ingat bagaimana Vio yang selalu mengikuti apa perkataannya. Vio yang tersenyum manis dan Vio yang polos. Devan melihat Vio berhenti disebuah gedung tinggi yang merupakan perusahaan yang bekerjasama dengan perusahaannya.

"Kenapa Vio masuk ke kantor Edenral cop?" ucap Devan penasaran.

"Jadi kita masuk ke kantor itu juga Pak?" tanya supir taksi.

Devan menggelengkan kepalanya "Nggak usah Pak, berhenti disini saja!" ucap Devan. Ia memberikan beberapa lembar uang dan segera keluar dari dalam taksi.

Devan melangkahkan kakinya menuju gedung Edenral dan segera memasukinya. Ia melihat beberapa karyawan membungkukkan tubuhnya ketika Vio lewat. Devan mendekati salah satu karyawan kantor yang ternyata mengenalnya.

"Maaf Pak. Bapak, Pak Devan Dirgantara kan?" tanya karyawan laki-laki itu.

"Iya" jawab Devan bingung. Ia memang bekerjasama dengan perusahaan Edenral tapi ia tidak pernah datang ke perusahaan Edenral.

"Apa kau mengenalku?" tanya Devan penasaran.

Karyawan itu tersenyum "Soalnya ada foto bapak di ruangan CEO kita" ucapnya.

"Maksud kamu?" ucapan Karyawan itu membuat Devan bingung.

"Bapak pacarnya ibu Vio ya? Ibu Vio itu masih sangat muda, tapi dia sudah menjadi CEO kami karena dia pewaris tunggal Edenral Cop" ucapan karyawan itu membuat Devan terkejut.

"Hmmm, saya permisi dulu!" ucap Devan segera meninggalkan karyawan itu dan memilih untuk segera keluar dari gedung Edenral Cop.

Devan menghembuskan napas kasarnya, selama ini banyak sekali hal yang tidak ia ketahui tentang Vio. Apakah kedua orang tuanya tahu jika Vio adalah pewaris perusahaan Edenral?. Jika benar kedua orang tuanya tahu, Devan merasa keluarganya telah menutupi semuanya dari dirinya. Devan ingat bagaimana ia bahagia

saat ia berhasil bekerjasama dengan perusahaan raksasa itu.

Devan masuk kedalam rumahnya dan melihat Papa dan Mamanya sedang berbincang. Devan mendengar apa yang sedang diperbincangkan Dirga dan Rere.

“Pa, Devan akhir-akhir ini kusut banget Pa” ucap Rere khawatir dengan putra sulungnya.

“Namanya juga, anak muda Ma. Apalagi Devan sedang merintis bisnisnya” ucap Dirga.

“Pa, Vio juga nggak pernah main lagi kesini. Apa karena Vio dan Cia masih bertengkar ya?” ucap Rere.

“Bertengkar?”.

“Iya Pa, Mama nggak tahu pasti apa masalahnya tapi Papa tahukan Vio suka Devan?” tanya Rere.

Dirga menganggukkan kepalanya “Iya, tampak jelas tatapan kekaguman Vio dari kecil hingga sudah besar seperti sekarang” ucap Dirga.

Tiba-tiba Devan duduk disamping Dirga “Baru pulang nak?” tanya Rere. Devan hanya menganggukkan kepalanya.

“Kok kusut gitu?” tanya Rere.

Devan menghembuskan napasnya “Pa, Ma. Papa dan Mama tahu kalau Vio pewaris tunggal Edenral Cop?” tanya Devan.

Dirga mengerutkan keningnya dan ia dan istrinya menggelengkan kepalanya “Nggak tahu yang Papa tahu dia anaknya Fabio dan Cristina. Papa kenal Fabio karena Fabio itu sahabatnya ayahnya Raffa” jelas Dirga.

“Vio pewaris tunggal Edenral Pa, kemungkinan semua kerja keras Devan selama ini ada andil dari Vio Pa” ucap Devan sendu.

Dirga merangkul bahu Devan “Nak kamu sudah dewasa dan bisa memilih mana yang terbaik untukmu. Kalau kau memang tidak menyukai Vio jauhi dia dan beri ketegasan. Anak itu sudah hidup menderita dari kecil. Dia bukan Vio yang manja seperti apa yang dia lakukan saat bersamamu. Bicara baik-baik padanya!” ucap Dirga.

“Pa Devan sudah bicara baik-baik padanya dan mencoba menjauh, tapi tadi siang dia datang ke Kantor Devan Pa. Ekspresi Vio saat bicara sama Devan tadi siang sangat jauh berbeda dengan Vio yang Devan kenal” jelas Devan.

Rere menghela napasnya “Bicara dari hati ke hati nak dan kau juga harus mempertanyakan hatimu. Kau menyukainya atau hanya menganggapnya adik. Selama ini kau terlalu memperhatikannya hingga dia sangat bergantung padamu nak” jelas Rere.

“Devan pusing Ma. Devan ke kamar dulu Pa, Ma” ucap Devan melangkahkan kakinya meninggalkan kedua orang tuanya.

***

Hubungan Cia dan Vio masih belum membaik. Keduanya seperti dua orang yang tidak saling mengenal. Cia sangat kesal dengan Vio, apa lagi penyelidikan yang dilakukan Dewa membuat Cia sangat kecewa namun Cia bisa menduga jika perbuatan gila itu adalah perbuatan sahabatnya sendiri.

Atas permintaan Cia, Dewa tidak menyampaikan masalah ini kepada Devan karena Cia takut Devan lepas kontrol dan memukul Vio. Cia sangat mengenal sifat Kakaknya itu bahkan ia ingat bagaimana marahnya Devan saat adik bungsunya menghilang. Melihat wajah kusut Devan yang penasaran siapa peneror itu Cia yakin akan

terjadi sesuatu yang besar jika Devan tahu siapa pelakunya.

Vio menatap Cia sendu, ingin sekali ia memeluk Vio dan mengatakan jika ia sangat merindukan sahabatnya itu namun Vio tahu kesalahannya kali ini sungguh fatal.

"Tegur dia Vi!" ucap Raffa yang tiba-tiba duduk disebelah Vio.

"Jangan duduk disini Fa, nanti fans lo ngamuk!" jujur Vio.

Raffa menahan tawanya "Ceo Edenral bisa juga bercanda" ucap Raffa.

Vio mengerutkan keningnya karena bingung dari mana Raffa tahu jika ia pewaris tunggal Edenral. "Gue tahu karena bokap lo sahabat bokap gue" jujur Raffa membaca apa yang dipikirkan Vio.

Vio tersenyum "Gue juga tahu lo suka sama Cia, tapi gue nggak rela Cia harus berakhir sama cowok playboy kaya lo" ucap Vio.

Raffa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Ya Raffa gugup "Hmmm...aku suka Cia tapi, dia tidak pantas untukku dan kau benar" ucap Raffa sedih.

“Kenapa begitu?” tanya Vio penasaran, ia tidak menyangka ucapanya membuat Raffa sedih.

Raffa menghembuskan napasnya “Aku diminta menjaga dan mengawasi jodoh kakakku” ucap Raffa.

*Untung saja aku kira lo bersedih karena ucapan gue yang mengatakan kalau lo Palyboy. Raffa lo baik tapi sayang lo suka mempermainkan hati wanita.*

Vio tahu sifat terjang Raffa, ia terlalu mengenal sahabtanya itu. Raffa memiliki banyak pacar, bagaimana tidak Raffa memiliki segalanya. Wajah tampan dan keluarga yang kaya raya. Raffa juga tidak pernah kekurangan kasih sayang seperti dirinya. Keluarga Raffa adalah keluarga harmonis yang sangat bahagia.

“Maksudnya? Gue bingung Fa, kalau cerita yang jelas dong!” kesal Vio.

“Hehehe...penasaran ya?” goda Raffa.

Vio tersenyum, ia mencubit lengan Raffa dan keduanya pun tertawa bersama “Gue penasaran banget Fa, ayo cerita!” ucap Vio manja.

“Oke, hmmm...Cia sudah punya tunangan sejak kecil dan tunangannya itu Kakakku yang saat ini berada di Jerman” jelas Raffa.

Vio menatap Raffa sendu, melihat ekspresi Raffa, Vio Tahu juka hati Raffa benar-benar telah terpaut pada sosok cantik Cia “Kita sama, gue cinta kak Devan hingga gue rela melakukan apapun untuknya. Tapi dia benci aku Fa” jelas Vio.

Raffa merangkul Vio “Bagaimana kalau gue jadi pacar lo, Vi?” tawar Raffa.

Vio menyebikkan bibirnya “Nggak mau nanti lo beneran jatuh cinta sama gue, secara gue cantik” goda Vio.

“Ya ampun sok kecantikan banget ya lo” ucap Raffa mengacak-ngacak rambut Vio.

Pemandangan Vio dan Raffa yang tertawa bersama membuat Cia merasakan iri. Ia tidak tahu apa arti dari rasa irinya tapi melihat Raffa memperlakukan Vio seperti saat Raffa bersamanya, membuatnya kecewa.

# Enam

Devan menatap foto yang diberikan orang bayarannya. Ia meremas semua foto yang ada ditangannya. Tatapan benci membuat pikirannya kalut. Ia tidak menyangka wanita selembut Vio, bisa melakukan hal keji yang membuatnya kesal selama ini. Vio bukan saja ikut campur dalam bisnisnya tapi Vio juga menjadi wanita gila yang selama ini mengganggu hubungan asmaranya.

Devan mengacak-acak rambutnya. Bagaimana mungkin adik yang selama ia sayangi berubah menjadi monster. Devan membuang semua berkas yang ada diatas meja kerjanya, membuat sekretarisnya terkejut dan membuka pintu ruangan Devan tanpa mengetuknya.

"Maaf Pak..." ucap Skretaris Devan melihat wajah Devan yang mengeras.

"Saya mau pulang sekarang. Batalkan pertemuan saya dengan Mr. Fred besok pagi dan bereskan kekacauan ini!" ucap Devan menujuk ruangannya yang telah hancur berantakkan akibat ulahnya.

Devan melangkahkan kakinya menuju lobi kantor dan meminta satpam menyiapkan mobilnya. Devan masuk ke

dalam mobil dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Devan memilih menghabiskan waktu sorenya di Apartemennya dengan pikiran kacau. Ia meminum minuman keras dan ia telah menghabiskan beberapa botol minuman itu.

Dalam keadaan mabuk Devan mengemudikkan mobilnya dan berhenti didepan rumah wanita gila yang ternyata selalu mengganggunya selama ini. Devan masuk dengan wajah memerah dan emosi yang memuncak. Mbok Risma terkejut melihat kedatangan Devan.

“Masuk Den!” ucap Mbok Risma.

"Mbok dimana Vio?" Teriak penuh emosi

"Aaada Den....diatas". ucap Mbok Risma gugup. Mbok Risma menatap Devan dengan takut. Baru kali ini ia melihat raut wajah Devan yang menatapnya dengan tajam. Mbok Risma bisa melihat raut kemarahan Devan. Apa lagi ia mencium bau alkohol dari tubuh Devan.

*Aduh gusti semoga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Batin Mbok Risma.*

Devan melangkahkan kakinya menuju lantai dua, ia tersenyum sinis saat melihat Vio yang sedang duduk di

ranjang. Devan mendekati Vio dan menatap Vio dari atas hingga kebawah.

"Vio...Vio...".

Vio yang masih memakai handuk yang hanya menutupi setengah tubuhnya menatap Devan dengan tatapan terkejut. Tetesan air ditubuh Vio membuatnya terlihat begitu sexy, tapi itu tidak meredakan kemarahan Devan. Tatapan benci yang menusuk membuat Vio menelan ludahnya. Entah mengapa, melihat Devan yang seperti ini membuat Vio takut. Vio berusaha meredakan detak jantungnya yang berdetak dengan cepat dan berusaha mengubah ekspresinya.

"Kakak sayang kangen ya sama Vio?" ucap Vio mencoba merayu Devan.

"Dasar jalang lo...kalau lo bukan perempuan gue pukul lo sampai babak belur". Teriak Devan

Devan mendorong Vio hingga handuk yang dipakainya lepas. Ia berdiri dengan keadaan tanpa sehelai baju membuatnya mencoba menarik handuknya namun melihat Devan yang ingin pergi membuat Vio memeluk Devan dari belakang.

"Lepas, jijik gue. kalau lo memang udah gatal tuh...panggil pacar lo Raffa".

"Aku nggak ada hubungan apa-apa sama Raffa. Aku cuma cinta sama kakak". Jujur Vio.

"Sudah cukup lo mengganggu ketenangan hidup gue Vio. Lo mau apa dari gue hah? Cinta? Jangan harap gue itu jijik sama lo tau nggak jalang brengsek.." ucap Devan berusaha melepaskan tangan Vio

"Kak, maafin Vio!" ucap Vio sendu.

"Dasar wanita murahan".

"Mbok kunci pintu kamar Mbok cepat..." teriak Vio melihat Devan yang ingin pergi. Vio mengambil pakaian dan segera memakai pakaiannya dengan cepat. Ia tidak menyangka Devan akan datang ke rumahnya saat ia baru saja mandi.

Clek...bunyi suara pintu terkunci

"Dasar gila. Jadi lo mau gue ngancurin lo hmmm? Kalau itu mau lo akan gue kabulkan!". Teriak Devan Membalik badan menghadap Vio dan ia melangkahkan kakinya mendekati Vio.

"Kenapa lo ikut campur urusan pribadi gue?" tanya Devan menatap Vio tajam.

Vio menelan ludahnya, jujur ia sangat takut melihat wajah Devan penuh amarah seperti sekarang ini. “Lo suka sama gue?” tanya Devan. Vio memundurkan langkahnya.

“Kak, kakak mabuk ya?” ucap Vio gugup. Ia baru menyadari jika Devan saat ini sedang dalam pengaruh alkohol. Vio menyesal meminta Mbok Risma mengunci pintu kamarnya dari luar. Biasanya Devan tidak akan semarah ini padanya dan segera memaafkannya jika ia memohon.

“Gue nggak mabuk” ucap Devan menarik tangan Vio dan menatap Vio tajam.

“Lo wanita gila, lo membuat mereka semua menjauh dari gue. Lo ikut campur dalam bisnis gue. Harga diri gue terluka brengsek. Lo harus menerima hukuman dari gue!” teriak Devan.

"Ayo coba kalau berani". Tantang Vio tersenyum. Namun senyumnya itu senyum untuk menutupi rasa ketakutannya. Ia yakin Devan tidak akan berbuat nekat dan menyakitinya. Selama mengenal Devan, Devan tidak pernah berbuat kasar padanya.

Tanpa aba-aba Devan mengangkat tubuh Vio ke ranjang dan segera menghimpitnya "Jangan harap lo

dapat kenikmatan dari gue...ini penyiksaan buat lo brengsek".

Vio tidak menjawab ataupun mencoba melawan, ia menunjukan senyumannya. Namun senyuman yang ditunjukan Vio membuat Devan bertambah murka.Dengan kasar Devan memperlakukan Vio hingga membuat Vio ketakutan. Vio seperti wanita murahan hingga harga dirinya terluka saat ini. Isak tangis Vio tidak membuat Devan menhetikan perbuatannya. Devan seperti kesetanan hingga apa yang ia lakukan sungguh menyakitkan bagi wanita seperti Vio.

"Sakit kak sakit..." ucap Vio  mencoba menahan rasa sakitnya.

"Ini rasa sakit gue selama ini, lo kira gue nggak tau apa yang lo lakukan selama ini hah?" teriak Devan.

"Maaf kak". Ucap Vio mencoba mendorong Devan

"Sekali jalang tetap jalang. Dasar wanita murahan" teriak Devan.

"Ampun Kak" Vio menangis dan tiba-tiba mata Vio terpejam.

Darah mengucur di kaki Vio membuat Devan terkejut dan langsung melepaskan Vio. Ia segera memakai

pakaianya dan mengambil pakaian Vio lalu menggendongnya. Devan membawa menuruni tangga. Mbok Risma terkejut melihat Vio pingsan.

"Den kenapa dengan Non Vio Den?" tanya Mbok Risma khawatir.

"Saya bawa dia kerumah sakit Bi". Ucap Devan takut, ia segera membawa Vio ke rumah sakit dengan kecepatan tinggi. Devan mengusap wajahnya dengan kasar. Mata Vio terbuka dan ia melihat Devan berada disampingnya.

"Kak Devan takut...kak....sakit" ucap Vio merintih kesakitan.

Vio segera dibawa ke UGD, Devan merasa sangat bersalah. Tidak seharusnya ia memperkosa seorang gadis hanya karena kemarahannya. Devan mengacak rambutnya prustasi ia gelisah takut, ia tidak menyangka melihat darah yang begitu banyak keluar akibat pemaksaan yang ia lakukan.

Dewa yang baru saja datang terkejut melihat kehadiran Devan di depan pintu UGD. “Kenapa lo kesini Kak?” tanya Dewa.Kebetulan rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit tempat Dewa bekerja.

“Lo mabuk?” tanya Dewa karena mencium bau alkohol dari tubuh Devan. “Ini darah siapa?” tanya Dewa menujuk tangan Devan yang terkena darah Vio.

“Vio” ucap Devan menatap Dewa dengan raut khawatirnya.

“Lo apakan Vio Kak?” teriak Dewa.

Devan mengeraskan rahangnya “Lo sudah tahukan siapa dalang yang meneror teman dekat gue?” teriak Devan.

Dewa menganggukkan kepalanya “Vio butuh penanganan Dokter jiwa. Aku dan Cia masih mencari cara agar dia bisa sembuh dari obsesinya” jujur Dewa karena ia dan Cia diam-diam mencari cara agar bisa mencarikan dokter yang tepat yang bisa mendekati Vio tanpa harus mengatakan dirinya seorang Dokter jiwa. Karena Vio akan segera menolak jika Cia dan Dewa membawa Vio menemui Dokter jiwa.

“Dokter Cakra” panggil seorang suster membuat Devan segera masuk kedalam ruang UGD.

Beberapa menit kemudian Dewa keluar dari ruangan dimana Vio berada. Tanpa babibu Dewa melayangkan kepalan tangannya  ke wajah Devan.

"Brengsek lo Kak, ternyata lo yang gila. Lo memperkosanya Devan" ucap Dewa mencengkram leher Devan dan meninju perut Devan.

Devan tidak melakukan perlawanan. Ia menerima semua pukulan Dewa."Gue nggak nyangka lo....sebrengsek ini Kak" ucap Dewa menatap Dewa dengan tatapan kecewanya.

Cia yang dihubungi Devan terkejut saat ia baru saja sampai didepan UGD Ia melihat Dewa sedang menghajar Devan. Cia memeluk Dewa mencoba memisahkan Dewa. "Udah Kak, kita dengar penjelasan kak Devan dulu!" ucap Cia karena Cia masih bingung dengan apa yang terjadi.

Saat Devan meneleponya Devan hanya mengatakan jika ia dan Vio berada dirumah sakit. Devan juga meminta Cia agar tidak memberitahukan kedua orang tua mereka. "Nggak Dek memang Kakak yang salah!" ucap Devan menunduk sambil mengusap darah dibibirnya.

"Maaf Pak,  keluarga pasien meminta kalian untuk masuk!" ucap Suster.

Devan, Dewa dan Cia masuk kedalam ruangan dimana Vio sedang terbaring. Devan melihat wajah pucat Vio dan senyuman Vio membuatnya merasa sangat

bersalah. "Vio sehat kok, nih lihat!" ucap Vio sambil tersenyum. Vio menahan laju air matanya saat ia melihat sosok Cia datang menjenguknya.

*Ternyata lo masih peduli sama gue Ci.*

*Batin Vio.*

"Cia nggak marah lagikan sama Vio?" ucap Vio. Cia mendekati Vio dan memeluk Vio dengan erat.

"Nggak Vi, lo segalanya Vi. Lo keluarga gue". Ucap Cia terisak.

"Eee...jangan nangis dong gue nggak apa-apa lagian gue kok yang salah, karena cinta buta gue. Gue lupa perasaan orang lain maaf ya Kak Devan" ucap Vio menatap Devan sendu.

"Vio janji kok nggak bakal gangguin Kakak lagi hehehe...nggak akan jadi jalang lagi kok Kak ngejar-ngejar kakak...hehehehe maafin Vio ya!" ucap Vio terkekeh namun matanya menatap Devan dengan tatapan kosong.

Devan menatap Vio dalam, ia merasa bersalah. Ia benci tapi terkadang kasihan melihat Vio. Baru kali ini ia bertindak berlebihan, biasanya ia mampu mengontrol emosinya. Tapi ia terlalu benci kesal jika mengingat

kelakuan Vio. Tanpa sepatah katapun, Devan meninggalkan ruangan dengan pikiran yang berkecamuk.

"Vi, masih sakit ya? Maafkan Kakak gue Vi" ucap Cia memeluk Vio dengan erat. Dewa menatap Vio dengan tatapan iba. Ia bisa melihat wajah kesakitan Vio. Vio menujukkan kepada mereka jika ia baik-baik saja tapi Dewa tahu wanita itu tidak baik-baik saja.

"Jika kamu mau menuntut Devan dan menjebloskannya ke penjara Kakak akan bantu!" ucap Dewa. Ia tidak peduli jika Devan adalalah Kakak kandungnya. Ia ingin keadilan, biarkan pengadilan yang memutuskan.

Vio menggelengkan kepalanya "Tidak usah Kak, anggap saja tidak terjadi apa-apa. Vio ikhlas, Vio juga bersalah. Vio yang memancing kemarahan Kak Devan. Masalah ini tidak usah dibahas, cukup menjadi rahasia kita!" ucap Vio menatap Cia dan Dewa dengan senyuman yang ia paksakan.

Cia menggelengkan kepalanya "Tidak Vio, lo harus melaporkan Kan Devan!" ucap Cia.

Vio menggelengkan kepalanya "Sudah cukup kami saling menyakiti Ci. Sekarang aku sadar cinta tidak bisa

dipaksakan. Apapun yang aku lakukan aku tidak akan bisa membuatnya mencintaiku" jujur Vio.

"Tapi Vi?" Cia menatap Vio sendu.

"Aku akan melupakan semuanya. Terimakasih kalian telah menganggapku keluarga kalian. Aku menyayangi Mama, Papa, Kak Dewa, Kak Devan dan kamu Cia" ucap Vio meneteskan air matanya.

Dewa menatap Vio datar, jika semua itu telah menjadi keputusan Vio, ia tidak bisa memaksakan Vio untuk melaporkan Devan ke polisi.

***

Vio menatap nanar rumah yang ada dihadapannya. Berat baginya untuk pergi dan mengasingkan dirinya. Vio melihat ijazah SMAnya yang berhasil ia dapatkan. Semenjak kejadian itu hubungannya dan Cia sudah mulai membaik bahkan Vio menjadi Vio yang periang seperti biasanya dihadapan Cia dan Raffa.

Vio mengelus perutnya, kenyataan yang harus ia terima adalah ia menggandung. Vio tidak ingin membuat Devan semakin murka padanya, ia lebih memilih merahasiakan semuanya dan segera pergi dari negara ini.

Mbok Risma menatap sendu anak asuhnya yang saat ini telah kehilangan kehangatan diwajahnya. “Non, Mbok mohon biarkan Mbok ikut Non ke Singapura!” ucap Mbok Risma.

“Jangan Mbok, Vio sudah banyak menyusahkan Mbok dan keluarga.  Kasihan Cahya kalau Mbok, Vio ajak ke Singapura” ucap Vio.

“Tapi Non sedang hamil hiks...hiks...Mbok nggak mau Non sendirian disana. Bagaimana kalau Non melahirkan nanti dan siapa yang akan memasak untuk Non. Lambung Non nggak bisa makan sembarangan!” ucap Mbok Risma.

Vio menatap Mbok Risma sendu “Mbok sudah tua, kalau Mbok terus mikirin kehidupan Vio, Mbok bisa jatuh sakit. Ini saatnya Mbok pensiun. Vio sudah membelikan Mbok rumah di Desa dan ada kebun teh yang harus Mbok jaga bersama Pak Sukri. Vio ingin Mbok menyekolahkan Cahya sampai perguruan tinggi Mbok. Jangan tinggalkan Cahya lagi. Mbok tinggalah didesa bersama Cahya dan Pak Sukri!” ucap Vio.

Air mata Mbok Risma menetes, sungguh mulia hati dari seorang Vio. Mbok Risma sangat menyayangi Vio.

Namun ia tidak bisa mengabaikan apa yang menjadi perintah Vio.

"Non harus janji kalau waktu melahirkan sudah dekat, Non hubungin Mbok, biar Mbok datang ke Singapura nemenin Non!" pinta Mbok Risma.

Vio menganggukkan kepalanya, ia memeluk Mbok Risma dengan erat. Ia bingung bagaimana kehidupannya selanjutnya jika ia harus menjauh dari orang-orang yang sangat ia sayangi.

Vio menggeret kopernya dibantu Yanti yang berjanji akan selalu menemani Vio kemanapun Vio pergi. Vio menghapus air matanya dengan jemarinya. Ia kembali memandangi rumah yang ada dihadapannya.

*Maafkan Vio Ma, Pa, Kak Devan, Kak Dewa dan Cia. Selama ini Vio selalu merepotkan kalian. Sikap egois Vio telah membuat semuanya terluka. Vio janji akan menjaga anak yang ada didalam kandungan Vio dengan baik. Vio tidak akan mengganggu Kak Devan lagi. Vio pergi...*

Vio dan Yanti menaiki taksi menuju bandara. Disepanjang perjalanan menuju bandara Vio selalu saja menangis membuat Yanti ikut meneteskan air matanya.

“Bos aku akan jadi pelindung Bos mulai dari sekarang!” ucap Yanti.

Mendengar ucapan Yanti membuat Vio tetawa “Yeynya mana Yanti?” goda Vio. Yanti berhasil membuat Vio sedikit melupakan kesedihannya.

“Yanti sudah mati Bos, sekarang nama gue Yanto Bos. Gue mau jadi lelaki tulen demi Bos” ucap Yanti.

Vio tertawa “Hahaha janji nggak akan balik lagi banci lagi?” tanya Vio.

“Janji Bos, sekarang aku kan jadi Bos Edenral cop gantiin bos” jelas Yanti yang sekarang telah memakai nama aslinya yaitu Yanto. Vio memeluk Yanto.

“Makasi Kak Yanto” ucap Vio tersenyum geli.

# Tujuh

*"Kamu nggak apa-apa?" Seorang lelaki menghampiri seorang perempuan berusia 16 tahun yan sedang menangis.*

*Devan baru pulang dari S2nya di Jerman. Karena sudah lama tidak berkeliling komplek ia memutuskan untuk joging sore. Tak sengaja melihat Vio menangis ditaman. Wajah Vio penuh air mata, bibirnya menahan getaran agar suara tangisnya tidak terdengar. Rambut panjangnya berantakan walaupun sedang menangis Vio sungguh terlihat semakin cantik.*

*Devan duduk di kursi taman menyenggol lengan Vio yang sedang menangis. Karena terkejut perempuan itu menatap laki-laki itu.*

*"Hai adek namaku Devan... siapa namamu?" goda Devan tersenyum*

*"Kak" Vio menatap Devan penuh kerinduan.*

*"Kenapa nangis hmm?" tanya Devan.*

*"Aku kesepian Kak. Mami tambah membenciku. Papi sibuk dia tidak pernah tersenyum padaku jika kami bertemu.*

*Pada hal hari ini hari ulang tahun Vio. Kakak lupa hari ulang tahun Vio?”.*

*"Kamu tunggu sebentar ya!" Devan belari menuju toko kue yang tidak terlalu jauh dari taman. Ia membeli cake coklat tak lupa membeli lilin angka enam belas.*

*"Cantik ini buat kamu...happy bday senyum dong". Devan berlutut dengan membawa kue*

*"Tiup lilinnya dong!". Devan tersenyum*

*"Makasi Kak..hiks...hiks" Vio meniup lilin sambil menghapus air matanya.*

*Devan sengaja pulang di tanggal ulang tahun Vio karena ia merindukan gadis kecilnya yang cengeng yang sangat suka menyendiri.*

Vio mengusap wajahnya, ia melihat foto Devan dan mengelusnya. Vio memeluk foto Devan dan meneteskan air matanya. Kenangan bersama Devan tidak bisa ia lupakan. Ia sangat mencintai Devan. Vio mengelus perutnya yang telah membesar.

“Ternyata Papimu tidak membiarkan aku hidup sendirian nak. Kau bersama Mami. Mami janji akan memberikanmu kebahagiaan!” ucap Vio.

“Vio...” teriak seseorang laki-laki yang saat ini menatap Vio tajam.

“Katanya mau membeli perelengkapan bayi?” tanya Raffa.

“Iya Fa, hehehe keasyikan lihat foto Papinya anakku” jujur Vio.

Raffa menghela napasnya “Lupakan dia Vio, aku akan membantumu melupakannya. Bahkan aku ingin kau menjadi istriku Vi!” ucap Raffa.

Vio menggelengkan kepalanya “Kau adalah sahabatku Raffa, aku tidak ingin membebanimu” ucap Vio.

Raffa mengelengkan kepalanya “Aku tidak pernah merasa dibebani olehmu. Aku sayang padamu Vio” jujur Raffa.

“Kau hanya kasihan padaku Fa, aku tidak apa-apa. Aku bisa berjuang sendiri membesarkan anakku” ucap Vio.

Raffa menghembuskan napasnya “Aku akan menunggumu sampai kau mau menerimaku!” ucap Raffa memeluk Vio dan mencium dahi Vio.

Raffa berhasil menemukan Vio dengan cara memaksa Yanto dan Jemi yang menggantikan Vio untuk memimpin Edenral cop untuk sementara memberitahu dimana

keberadaan Vio. Raffa mengancam Yanto membantalkan kontrak kerjasama, jika Yanto tidak memberitahukan dimana Vio tinggal. Dengan terpaksa Yanto memberitahukan keberadaan Vio yang berada di Singapura. Tiga bulan setelah kepergian Vio, Raffa akhirnya menyusul Vio ke Singapura. Raffa bahkan bersandiwara jika ia tidak sengaja bertemu Vio di supermarket saat itu, padahal Raffa telah mengetahui dimana Vio tinggal dari Yanto.

Setelah pertemuan Vio dan Raffa, semenjak itulah Raffa memilih untuk mengembangkan usahanya di Singapura supaya ia memiliki alasan untuk memeriksa bisnisnya sambil menemui wanita yang diam-diam telah merenggut hatinya. Raffa mencintai kedua sahabatnya sendiri Cia dan juga Vio.

Kandungan Vio memasuki bulan ke tujuh, Vio merasa sangat lemah dan ia sering kali melamun. Sudah satu bulan Raffa tidak datang mengunjunginya. Jemi dan Yanto juga selalu memberi kabar lewat telepon tentang perkembangan perusahaannya. Vio merasa kesepian dan merasa semua orang tidak menyayangi. Sejak hamil Vio berhenti meminum obat penenang karena tidak ingin

berdampak pada kehamilannya, tapi apa yang ia lakukan ternyata berdampak pada depresi yang ia alami.

Vio memeluk foto Cia, Devan, Dewa dan fotonya yang diambil saat lebaran beberapa tahun yang lalu. Ingin sekali ia merasakan pelukan Rere yang akan membuatnya tenang.

"Aku tidak memiliki siapapun lagi di dunia ini" ucap Vio sambil mengelus perut buncitnya. Ia kemudian menatap nanar dirinya dicermin "Kenapa aku selalu saja tidak mendapatkan kebahagiaan?" tanya Vio meneteskan air matanya.

Vio kemudian menundukkan kepalanya dan menatap perutnya dengan tatapan nanar "Papimu tidak mencintaimu, kehadiranmu didunia ini tidak diharapkan nak. Mami sayang padamu hiks...hiks...nama Papimu Devan. Dia sangat tampan nak" ucap Vio terisak.

"Kamu mau tau siapa namamu?" tanya Vio dengan air mata yang mentes. "Nama kamu Revan Dirgantara, mirip dengan nama Papamu Devan Dirgantara" ucap Vio.

Tiba-tiba foto yang ada ditangan Vio, ia lempar hingga mengenai kaca yang ada didepanya. "Kau memang tak pantas bahagia. Kau dan anakmu akan menjadi

penghalang kebahagiaan orang lain Vio. Vio...Vio... kau tidak punya siapa-siapa di dunia ini. Papimu? Dia punya keluarga baru sama seperti Mamimu. Devan? Dia membencimumu Vio. Sekarang kau hamil dan keluarga Dirgantara tidak akan mau menerimamu”. Ucap Vio menujuk dirinya sendiri sambil tersenyum sinis.

“Hahaha...Kau sungguh malang Revan, kau akan tumbuh dengan Mami yang gila sepertiku. Hiks...hiks...aku memang gila hiks...hiks...aku tak pantas untuk hidup. Nak...” Vio kembali mengelus perutnya dengan lembut.

“Apa kita mati saja? Kalau kita mati bersama nggak ada orang yang tersakiti karena kehadiran kita. Kalau kita mati berdua, Mami dan kamu akan bahagia disana!” ucap Vio menujuk ke atas dengan jarinya.

“Enakan mati pakai apa ya nak?” tanya Vio seolah-olah janinya yang berada diperutnya itu, bisa menjawab pertanyaanya “Apa nak? Minum racun? Hmmm...tusuk pake pisau? Apa? Oke kalau kamu mau lompat ke bawah sama Mami sayang” ucap Vio.

Vio melangkahkan kakinya menuju balkon apartemennya. Angin berhembus dengan pelan membuat Vio tersenyum dan merasa bebannya hilang. Ia

melangkahkan kakinya perlahan ke pagar balkon. Saat kakinya ingin melangkah, teriakan seseorang menghentikan langkahnya.

"Jangan Vio please!" teriak Raffa menatap Vio dengan wajah khawatirnya.

Vio terkejut melihat kehadiran Raffa, "Aku mau pergi Raffa, mau bahagia. Kamu kenapa kesini?" pertanyaan Vio membuat Raffa dengan cepat melangkahkan kakinya dan menarik lengan Vio agar menjauh dari pagar balkon.

Raffa memeluk Vio dengan erat "Jangan lakukan ini Vio, bunuh diri bukan hal yang disukai Allah" ucap Raffa.

Vio mendorong tubuh Raffa dengan kasar "Nggak usah menguruiku, kau..laki-laki brengsek yang suka tidur dengan sembarang wanita Raffa. Kau juga tidak bahagia sama sepertiku" ucap Vio menatap Raffa penuh emosi.

Raffa mencoba mendekati Vio "Vi, ingat anak didalam kandunganmu Vi!".

Raffa menatap Vio sendu, ia kemudian berlutut dikaki Vio "Jangan Vi, aku mohon. Izinkan aku menjaga dan membahagiakanmu Vi. Tidak peduli kau memncintaiku atau tidak. Aku ingin melihatmu bahagia!" ucapan Raffa membuat Vio ikut berlutut dan menangis terseduh-seduh.

“Fa, apa gue lakukan hiks...hiks...aku bodoh. Maafkan aku Fa!” ucap Vio menangis tersedu-sedu.

Raffa memeluk Vio dengan erat “Biar semua orang membencimu dan mengabaikan keberadaanmu, aku tetap akan menjadi Raffa yang akan selalu melindungimu. Aku sayang padamu Vi. Berjanjilah ini terakhir kalinya kau berbuat bodoh seperti ini!” ucap Raffa meneteskan air matanya.

*Jika aku terlambat datang aku akan menyesal seumur hiduku Vi. Bagiku kau adalah wanita yang aku sayang sama seperti aku menyayangi Mamaku dan Cia.*

*Aku tak bisa mengabaikanmu Vi. Kau butuh aku, aku akan menjadi penerang dikehidupanmu yang gelap. Batin Raffa*

***

Kandungan Vio sekarang telah berumur sembilan bulan. Hari ini rencananya Vio akan segera melahirkan. Kondisi kesehatan Vio sangat buruk karena penyakit yang diderita Vio membuat tubuhnya semakin mengurus. Vio membuka kulkas dan melihat bahan makanan didalam kulkas telah menipis. Ia segera mengambil dompet dan memutuskan untuk pergi ke Mall. Biasanya ia akan pergi

ditemani Raffa namun ternyata Raffa masih berada di Indonesia karena ada bisnis yang membutuhkan kehadirannya.

Vio mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang, ia memutuskan untuk pergi ke Mall yang tidak jauh dari tempat tinggalnya. Vio turun dari mobil dan segera masuk kedalam Mall. Ia menuju swalayan dan segera memilih bahan makanan yang ia inginkan. Vio merasakan perutnya bergejolak. Ia meringis kesakitan namun ia mencoba untuk menahannya.

*Jangan sekarang nak, sabar ya...Mami belanja dulu. Revan...sayang. aduh...*

Vio memegang perutnya karena terasa sangat sakit. Ia segera mendorong troli dan membayar barang belanjaanya. Setelah itu Vio  melangkahkan kakinya dengan membawa barang belanjaanya. Ia menghentikan langkahnya karena ia merasakan air mengalir dibawah tubuhnya.

Seorang perempuan cantik mendekati Vio dan terkejut melihat air yang mengalir dari tubuh Vio. “Mbak, sepertinya Mbak mau melahirkan” ucapnya.

“Tolong saya Mbak!” pinta Vio sambil meringis kesakitan.

“Nama saya Famela Mbak, ayo Mbak kita kerumah sakit sekarang!” ucap Lala.

“Saya Vio” ucap Vio dengan wajah pucatnya. Lala mengambil barang belanjaan Vio dan segera memapah Vio menuju mobilnya.

Panik, tentu saja Lala panik melihat ibu muda yang saat ini merasa sangat kesakitan. Lala terkejut saat Vio kehilangan kesadarannya. “Mbak jangan pingsan Mbak” ucap Lala sambil mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Akhirnya mereka sampai dirumah sakit terdekat. Lala berteriak memanggil petugas rumah sakit agar membantunya membawa Vio kedalam UGD. Air mata Lala menetes, ia merasa khawatir melihat kondisi Vio. Walaupun ia baru mengenal Vio tapi entah mengapa ia merasa Vio tidak bisa ia tinggal dirumah sakit begitu saja.

Lala menemani Vio, ia bingung mau menghubungi keluarga Vio sedangkan ponsel Vio dalam keadaan terkunci. Lala membayar semua biaya perawatan Vio.

“Mbak keluarga ibu yang baru saja melahirkan?” tanya suster.

“Ia Sus” ucap Lala segera berdiri medekati suster.

“Bayinya sangat tampan, ibu bisa melihatnya diruangan bayi” ucap Suster.

“Bagaimana keadaan saudara saya Sus?” tanya Lala khawatir dengan keadaan Vio.

“Ibu Vio sangat lemah karena..hmmm ginjal ibu Vio tinggal satu, kami baru mengetahuinya” jelas Suster “Untuk penjelasan lebih lanjut ibu segera menemui dokter diruangannya” jelas Suster.

Lala menganggukkan kepalannya dan segera menuju ruangan dokter. Ia mendengar penjelasan tentang kondisi Vio. Ia merasa sangat kasihan melihat kondisi Vio. Setelah menemui dokter, Lala pergi keruang bayi dan melihat bayi laki-laki tampan milik wanita yang ia tolong sedang tertidur pulas.

“Bayi yang tampan” puji Lala.

Lala melangkahkan kakinya menemui Vio didalam ruang perawatan. Ia menatap Vio dengan sendu “Dimana suamimu ya Mbak? Kok ponselmu nggak berbunyi dari

tadi. Aku ingin menghubungi keluargamu Mbak, tapi ponselmu terkunci" ucap Lala.

Lala menghubungi Maminya dan mengatakan jika ia akan tinggal beberapa hari lagi di Singapura. Sebenarnya Lala besok harus pulang ke Indonesia tapi karena melihat kondisi Vio yang sendirian, Lala memutuskan untuk menjaga Vio sampai Vio pulih.

Keesokan harinya Vio sadar dan Lala sangat senang melihat Vio membuka matanya. "Mbak..." ucap Lala memegang tangan Vio.

Vio tersenyum saat melihat Lala duduk disampingnya "Terimakasih karena telah menolongku" ucap Vio menatap Lala dengan haru.

Lala tersenyum "Mbak, saya ingin menghubungi keluarga Mbak dan sekarang ponsel Mbak mati. Semalam saya mau membuka ponsel Mbak tapi terkunci" ucap Lala.

"Saya sendirian di Singapura" ucap Vio membuat Lala terkejut.

Vio menceritakan keadaannya yang hamil tanpa suami. Lala sangat sedih dan menangis mendengar penjelasan Vio. Ia tidak ingin bertanya tentang keluarga Vio jika itu membuat Vio terluka.

“Siapa nama bayinya Mbak?” tanya Lala memperhatikan Vio yang sedang menyusui anaknya. “Namanya Revan Dirgantara” ucap Vio sambil mengelus dahi Revan.

“Namanya bagus, pasti gedenya nanti dia tampan” puji Vio melihat Bayi Revan yang tampan.

Lala menemani Vio beberapa hari dirumah sakit dan karena ia harus segera pulang, Vio memberikan alamat dimana ia tinggal dan meminta Lala untuk mengunjunginya.

# *Delapan*

Beberapa tahun kemudian...

Vio tersenyum melihat Revan yang sedang memakan permennya sambil bercerita padanya. Saat ini Revan telah berumur empat tahun. Vio sangat menyayangi putra tunggalnya yang terlihat begitu menggemaskan. Namun terkadang Vio merasa sangat sedih, karena Revan sangat mirip dengan Devan membuatnya tidak bisa melupakan Devan.

"Mi mana Ayah Raffa?" tanya Revan.

"Sebentar lagi, Ayah kan janji mau jemput kita" ucap Vio sambil mengelus kepala Revan.

Saat ini mereka sedang berada dibandara Soekarno hatta. Vio memutuskan kembali ke Jakarta karena ada beberapa urusan bisnis yang mengharuskan ia menetap di Jakarta. Sebenarnya Vio tidak ingin menginjakan kakinya di Jakarta, namun ia sadar ia tidak mungkin selalu menghindar dari Devan dan keluarganya.

"Mi, itu Ayah" teriak Revan melihat Raffa tersenyum dan melangkahkan kakinya mendekati mereka.

Revan berlari mendekati Raffa dan meminta Raffa untuk segera menggendongnya. “Ayah Evan rindu” ucap Revan mencium pipi Raffa.

Raffa tersenyum dan mengacak-acak rambut Revan “Anak Ayah sekarang udah gede” ucap Raffa.

Revan menyebikkan bibirnya “Ayah bohong, kata Ayah hari minggu mau pulang. Tapi Ayah tidak pulang!” kesal Revan.

Raffa mencium pipi Revan karena gemas “Ayah lagi ada kerjaan sayang tapi sekarang Ayah bisa selalu ketemu Revan” ucap Raffa tersenyum.

“Beneran Yah? Janji?” tanya Revan penuh harap.

Raffa menganggukkan kepalanya “Janji sayang, Ayah janji. Revan sekarang sudah tinggal di Jakarta dan Ayah nggak perlu lagi nyusulin Revan ke Singapura” jelas Raffa. Revan tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Vio mendekati keduanya sambil tersenyum. Raffa memegang tangan Vio dan tangan satunya lagi menyangga tubuh Revan yang berada didalam gendongannya.

“Kamu nggak usah khawatir, aku akan selalu ada untukmu” ucap Raffa melihat kekhawatiran diwajah Vio.

Vio tersenyum dan menganggukkan kepalanya "Makasai Fa" ucap Vio.

Raffa mengajak Vio menuju mobilnya. Dalam perjalanan menuju apartemen Vio, Revan sangat ceria. Ia bercerita tentang film-film kartun kesukaannya. Raffa pun selalu menanggapi ucapan Revan membuat Revan merasa sangat senang.

Dengan adanya Raffa Vio bisa bernapas lega, karena Raffa memberikan kasih sayang layaknya seperti seorang Ayah kepada putranya. Raffa sangat menyayangi Revan, namun Vio belum bisa memberikan hatinya untuk Raffa. Ia masih sangat mencintai Devan dan mungkin Vio tidak akan pernah melupakan Devan bahkan hanya Devan satu-satunya laki-laki yang sangat ia cintai.

Mereka sampai di Apartemen Vio, Raffa yang mencarikan apartemen ini. Raffa menggendong Revan yang telah terlelap. Mereka memasuki apartemen. Vio merasa sangat puas dengan apartemen yang telah dicarikan Raffa.

"Makasi Fa, apartemenya bagus" ucap Vio.

Raffa tersenyum “Apartemen ini dibangun oleh perusahaanku” ucap Raffa bangga dengan hasil kerja karyawanya.

“Tapi apartemen ini terlalu mewah untukku dan Revan” ucap Vio memperhatikan apartemen yang telah tertata rapi dan memiliki fasilitas yang wow menurut Vio.

“Aku akan melakukan yang terbaik demi kenyamanan kamu dan Revan” ucap Raffa tulus, tidak ada nada menggoda.

Vio tersenyum kaku, sebenarnya ia merasa tidak enak karena Raffa terlalu baik untuknya dan ia belum bisa menerima perasaan Raffa. Raffa meletak Revan diranjang dan ia segera duduk disamping Vio.

“Vi, jika kamu belum bisa mencintaiku aku terima tapi biarkan aku berusaha membuatmu jatuh cinta padaku” ucap Raffa menatap Vio dalam.

Vio menelan ludahnya, sejujurnya ia tidak ingin memberikan harapan kepada Raffa dan segera menolak perasaan Raffa secara tegas, tapi ia juga tidak bisa mengabaikan kebaikan Raffa.

“Aku menyayangimu Fa, karena kau sahabatku” ucap Vio mencubit pipi Raffa.

“Vi...”kesal Raffa.

“Hahaha, kalau cemberut begini kamu kayak cewek Fa” goda Vio.

Raffa menyebikkan bibirnya membuat Vio tertawa terbahak-bahak. Raffa menyunggingkan senyumannya, sudah lama ia tidak melihat Vio tertawa lepas seperti sekarang. Raffa sangat berharap Vio bisa selalu bahagia seperti saat ini.

***

Hari ini adalah hari pertama Vio keluar dari apartemenya bersama Cahya. Cahya adalah anak dari Mbok Risma pengasuh Vio yang telah membesarkan Vio. Bagi Vio Cahya seperti adik kandungnya. Cahya saat ini sedang menyelesaikan kuliahnya dan hari ini ia berjanji akan menemani Vio untuk pergi berbelanja.

Vio memakaikan Revan kemeja pendek bewarna biru dan jeans panjang bewarna hitam. Vio memberi taburan bedak di wajah tampan anaknya. “Mi, mau pakek Palfum” ucap Revan.

Vio mencubit pipi Revan karena gemas “Anaknya Mami sok kecakepan ya” goda Vio.

Revan menyebikkan bibirnya “Ayah bajunya halum kata Ayah, Ayah pakek palfum” ucap Revan.

Vio memeluk Revan dengan erat, ada rasa bersalah saat ia menyadari Ayah yang simaksud Revan adalah Raffa yang bukan Ayah kandung Revan.

“Mami kok sedih?” tanya Revan. Vio menggelengkan kepalanya dan mencoba untuk tersenyum “Mami sayang banget sama kamu nak” ucap Vio.

Revan tersenyum “Evan juga sayang sama Mami” ucap Revan tersenyum senang “Mi, Evan mau beli mainan ya, Mi!” pinta Revan.

Vio menganggukkan kepalanya “Tentu saja sayang, kamu ke tante Cahya ya, Mami mau ganti baju dulu!” ucap Vio.

Revan segera mencari keberadaan Cahya yang menunggunya di ruang tengah. Tadinya Mbok Risma ingin bekerja kembali bersama Vio tapi Vio menolak. Ia tidak ingin Mbok Risma kelelahan dan meminta Mbok Risma beristirahat di Desa karena Vio yang akan selalu mengunjungi Mbok Risma. Usia Mbok Risma dan Pak Sukri yang sudah sepuh membuat Vio khawatir, tapi

untung saja ada Cahya yang selalu siap menemani Vio jika Vio membutuhkannya.

Setelah Vio berganti pakaian, mereka pun siap untuk pergi ke salah satu Mall yang berada di Jakarta. Vio mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang sambil diiringi nyanyian Revan dan Cahya yang membuat Vio tersenyum.

Mobil memasuki kawasan salah satu pusat perbelanjaan itu. Vio menghentikan mobilnya dan segera turun bersama Cahya yang sedang menggendong Revan.

“Evan, jalan ya nak. Kasihan tante Cahya. Evan kan udah gede!” ucap Vio.

Revan menganggukkan kepalanya dan meminta Vio untuk memegang tanganya. Mereka masuk kedalam Mall. Seperti biasa Revan sangat senang jika Vio membawanya ke Mall.

“Mi, Evan mau main mobil-mobilan” ucap Revan meminta Vio mengajakan ketempat arena bermain anak.

Vio dan Cahya mengikuti Revan yang berjalan mendahului mereka menuju arena bermain. Vio memberikan beberapa lembar uang kepada Cahya untuk ditukarkan dengan koin.

"Cahya kalau mau main, main aja!" ucap Vio.

Cahya tersenyum malu "Aku orang Desa Mbak, mau main kayak mereka aku nggak bisa!" ucap Cahya menujuk beberapa gadis yang sepertinya seumuran Cahya yang sedang berjoged mengikuti langkah orang yang berada dilayar.

Vio tertawa, ia mengingat masa lalu. Saat ia, Cia, Dewa dan Devan yang sedang bermain permainan yang sama. Satu tetes air mata keluar dari sudut mata Vio. Sungguh ia merindukan saat-saat itu. Kehadiran Cia, Dewa dan Devan serta keluarganya merupakan anugrah bagi Vio, yang tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

"Mami Evan mau main itu!" tunjuk Revan. Vio menganggukkan kepalanya dan Revan segera mendekati permainan yang ingin ia coba.

"Mbak bisa main itu?" tanya Cahya.

Vio menganggukan kepalanya "Bisa dek" ucap Vio.

"Ajarin Cahya Mbak!" ucap Cahya. Vio menganggukkan kepalanya.

Mereka bermain sambil melihat Revan yang juga sibuk bermain. Vio selalu melihat kearah Revan takut anaknya

itu diganggu seseorang. Bagi Vio, Revan adalah semangatnya, ia mampu bertahan karena kehadiran malaikat kecilnya itu.

Vio tidak menyadari kehadiran seorang wanita yang saat ini sedang menatapnya dengan tatapan kerinduan. Wanita itu meneteskan air matanya. Ingin sekali ia memeluk Vio dan mengatakan agar Vio tidak pergi lagi dari hidupnya.

Setelah puas bermain mereka mengunjungi beberapa toko dari toko mainan dan juga toko pakaian. Vio membelikan pakaian untuk Revan dan juga Cahya. Mereka berjalan dengan riang. Sesekali Vio melihat raut kebahagian diwajah anaknya itu namun ketika Revan menatap seorang anak seumuran dengannya yang sedang digendong oleh ayahnya membuat Revan menundukkan kepalanya.

Vio menyadari kesedihan Revan membuatnya menghela napasnya. Ia sadar sosok Devan tidak akan bisa digantikan oleh siapapun.

*Kalau kau tahu kehadiran Revan, apa yang akan kau lakukan Kak? Kau akan mengacuhkan Revan atau mengambilnya dariku?.*

*Jika kau mengambilnya dariku aku pastikan kau harus melangkahi mayatku. Kau memilki segalanya dan aku hanya memiliki Revan seorang.*

“Revan mau Mami gendong?” tanya Vio berlutut menyamakan tingginya dengan putranya.

Revan menggelengkan kepalanya “Mami kecil dan kurus. Nanti Mami sakit, Evan nggak mau!” ucap Revan.

Vio menggigit bibirnya “Wajahnya kok sedih?” tanya Vio menatap Revan sendu.

“Kapan Evan punya Papi?” tanya Revan menundukkan kepalanya.

“Revan punya Ayah” ucap Vio.

Revan menggelengkan kepalanya “Kalau ibu itu ada Ayah. Kalau Mami ada Papi” ucap Revan. Ucapan Revan membukam mulut Vio, ia kehabisan kata-katanya.

“Papi Evan namanya Devan. Mami selalu nangis kalau lihat foto Papi. Papi jahat ya sama Mami?” tanya Revan.

“Papi sibuk nak, yaudah Evan mau kemana lagi?” tanya Vio mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Mi, Evan maunya mamam itu Mi!" Menunjuk ayam goreng

"Iya bentar sayang Mami beli dulu ya!" ucap Vio sambil mencium pipi Revan. “Revan duduk dulu disana sama Mbak Cahya!” ucap Vio.

"Cahya jagain Revan, Mbak beli makanan dulu!" ucap Vio. Ia berjalan menuju antrian.

Sudah beberapa tahun Vio menghilang kejadian itu masih terus diingatnya. Empat tahun lebih ia tinggal di Singapura, sekarang ia kembali untuk menata hati karena tidak seharusnya ia bersembunyi. Apa yang ia takutkan lambatlaun akan terjadi. Pada akhirnya keluarga Dirgantara akan mengetahui kehadiran Revan. Wajah Revan yang sangat mirip dengan Devan membuat siapapun yang mengenal Devan, pasti bisa menduga jika Revan adalah darah daging Devan.

Selama ini hanya Raffa yang tahu di mana dia. Sahabat sekaligus kekasihnya sekarang. Cinta? tak ada cinta untuk hidupnya, ia berusaha untuk membahagiakan Revan...hanya Revan semangat hidupnya.

"Cia.. " Vio terkejut melihat kehadiran Cia yang saat ini ada dihadapannya.

"Vio... lo kemana aja hiks...hiks" ucap Cia. Ia memeluk Vio dengan erat.

"Aku...di Singapura Ci" ucap Vio terharu. Sejujurnya ia sangat merindukan Cia.

"Lo mesti ke rumahku sekarang Vi, Mama rindu sama lo!" pinta Cia menatap Vio penuh harap.

"Gu....gue nggak bisa Ci" ucap Vio sendu. Ingin sekali ia menangis dan mengatakan semua isi hatinya. Vio takut sangat takut melihat kebencian Devan padanya. Ia tidak ingin terluka lagi.

"Kenapa vio? Apa karena Kak Devan? Maafin Kakak gue Vi. Gue mohon sama lo, lagian gue juga nggak marah kok lo sama Raffa pacaran. Gue waktu itu emosi Vi!" jelas Cia. Ia  menatap Vio sendu.

"Kamu nggak salah aku yang salah Ci..hiks...hiks...merebut Raffa dari lo dan mengganggu Kakak lo. Gue jahat lo nggak pantes punya sahabat kayak gue hiks...hiks".

"Mami...lama banget Evan lapar, Mi!" Revan memeluk kaki Vio membuat Cia terkejut. Cia melihat anak laki-laki yang tampan berumur 3 tahun dan Vio segera menggendong Revan.

"Vi, ini anak lo Vi? Anak lo sama siapa, Vi? Jangan bilang ini anak Kak Devan, Vi?" tanya Cia penasaran dengan sosok Revan.

"Hahaha lo lucu Ci...hahaha" tawa Vio. Ia berusaha membuat Cia kesal dan mengalihkan pembicaraan.

"Gue serius Vi!" kesal Cia, ia membentak Vio karena ia ingin Vio jujur padanya.

"Ini anak gue sama Raffa...Vi..." jelas Vio mengelus rambut Revan yang masih berada didalam gendonganya.

"Mi... Ayah Raffa nggak datang-datang Mi. Evan mau main mobil-mobilan sama Ayah" ucap Revan membuat Cia membeku.

"Nanti sayang, Ayah masih di kantor kerja, cari uang buat Evan beli mainan" jelas Vio

Rasa penasaran Cia masih saja berkecamuk dipikiranya. Wajah anak itu mengingatkanya dengan kakaknya Devan

"Vi...minta no hp lo!" ucap Cia. Vio segera memberikan nomor ponselnya kepada Cia.

"Vi...lo masi kuliah?" tanya Cia.

"Iya...aku satu kampus sama lo kok. Raffa bantuin gue pindah. Gue balik ke Jakarta karena mau bantu bisnis

keluarga gue Ci. Sekarang Papi udah mau ngomong sama gue Ci...gue bahagia kok...jadi lo nggak usah pasang wajah sedih lo ya" ucap Vio. Fabio Papi Vio memang sudah beberapa kali bertemu Vio. Bahakan Fabio setiap hari menghubungi Vio dan Revan.

"*Gue bakalan selidiki lo Vi. Gue yakin Revan itu ponakan gue!" ucap Vio sambil menatap ke pergian Vio dan Revan.*

***

Sesok perempuan cantik dengan langkah kakinya yang kecil mencoba mensejajarkan langkahnya agar bisa mendekati Cia. "Ciaaaa...lo telat...kita masuk jam 8 tau nggak? Sekarang lo baru nongol jam 10" Geram Vio.

Saat ini Vio berkuliah di tempat yang sama dengan Cia. Sebenarya Vio hanya melanjutkan beberapa mata kuliah yang belum sempat ia ambil. Saat Revan berumur satu tahun Vio melanjutkan kuliahnya di Singapura tapi ia sangat sulit membagi waktu antara menjaga Revan, mengurus bisnisnya dan kuliah. Walaupun memiliki otak yang cukup cerdas, tapi karena waktu belajarnya yang sangat sedikit membuat Vio ketinggalan beberapa mata kuliah. Untung saja Raffa mengurus kepindahan Vio dari

Universitas di Singapura dan di Universitas ini, sehingga Vio tidak perlu mengambil mata kuliah yang sama yang sudah ia ambil di Singapura. Hubunganya dan Cia saat ini sangat baik, tapi tetap saja keduanya masih memberikan jarak, tidak seperti mereka dulu yang sangat akrab. Apalagi saat ini Vio telah memiliki Revan dan waktunya lebih banyak menjaga Revan dari pada harus nongkrong cantik bersama Cia seperti dulu.

Cia menahan tawanya, tangannya merangkul bahu Vio "Gara-gara lo tau nggak? gue nggak bisa tidur karena cemburu sama lo dan Raffa. Kalian jalan nggak ngajak gue.. lo tahukan perasaan gue sama kalian berdua?"

*Tapi bener kok Vi, gue sedih banget tapi juga bahagia kok. Biarlah rasa gue ke Raffa gue buang jauh asal lo sama Raffa bahagia.*

"Gila lo...hahaha makanya cari pacar kek...nggak bosen apa jomblo mulu!" ucap Vio.

"Hi...sayang" ucap Raffa dan mencium pipi Vio.

*Kurang kerjaan ni orang pagi-pagi pakek cium segala...*

*Batin Cia.*

"Hai jelek. Pasti lo telatkan?" tanya Raffa tersenyum manis.

"Iya emang kenapa? masalah buat lo..." kesal Cia dan menatap Raffa tajam.

"Hahaha...dasar lo" Raffa menarik rambut Cia membuat Cia meringis kesakitan.

"Sayang kok datang sih ke kampusku nggak ngantor?" Tanya Vio.

"Nih ngantarin berkas buat Al yang mesti ditanda tanganin. Hmmm...kalian belum ketemu kan sama Al? Al, Abang gue pasti bingung ya? kenapa ngantar berkasnya ke sini" jelas Raffa sambil tersenyum menatap Cia.

"Gue nggak peduli sama Abang lo siapa namanya lupa gue?" kesal Cia menatap Raffa sinis.

"Alvaro Cia, Kayaknyo lo cocok jadi istri Abang gue biar keluarga kalian kayak di kutub dingin hahaha..!" Tawa Raffa.

"Emang Kak Al kenapa di kampus?" tanya Vio sambil mencolek dagu Raffa.

"Vi jijik tau gue ngeliat lo berdua" ucap Cia kesal. Vio tersenyum kaku. Ia sengaja memperlihatkan kedekatannya kepada Raffa agar Cia tidak mengatakan apapun tentang

dirinya dan Revan kepada Devan karena ia telah memiliki Raffa.

"Gini sayang...Kak Varo alias Al itukan dosen di sini" jelas Raffa

"Apa?" Jawab Vio dan Cia serentak.

Alvaro adalah cucu satu-satunya keluarga Alexsander. Varo merupakan lelaki yang pintar, tampan dan dingin. Dari kecil Varo dibesarkan sang Kakek di Jerman karena Varo akan merupakan pewaris seluruh harta Alexander cop. Varo juga melanjutakan pendidikannya di Amerika. Ia memiliki otak jenius sehingga Varo sangat mudah mempelajari apapun dalam waktu singkat.

"Al itu nama panggilannya dikampus, kalau di rumah dipanggil Varo dan kalau di kantor Mr Alex" jelas Raffa

"Gue pergi dulu mau liat pengumuman siapa jadi pembimbing skripsi gue, soalnya Mama sudah marah banget sama gue karena ngulang mata kuliah mulu, nggak kelar-kelar. Yang paling mengesalkan kata Pak Dirga, gue mau di nikahin tahun ini. Mama khawatir gue jomblo seumur hidup kali" kesal Cia.

“Makanya cari pacar Ci, nggak bosan apa sendiri terus. Lihat kita mesra gini” ucap Raffa sambil merangkul Vio.

“Ooo...gitu ya, nanti gue pasti dapatkan cowok tampan lebih tampan dari lo Fa” ucap Cia sambil melangkahkan kakinya meninggalkan Raffa dan Vio.

*Maafkan gue Ci, gue bohong tentang hubungan gue dan Raffa. Gue terpaksa, gue nggak mau lo masih menganggap Revan itu keponakan lo. Lagian Raffa masih playboy Ci. Lo pantas bahagia dan mendapatkan laki-laki yang baik dan mencintai lo. Batin Vio.*

## *Sembilan*

Sudah beberapa bulan Cia merahasiakan keberadaan Vio dari Devan. Hubungan persahabatannya dengan Vio kembali terjalin namun, Vio tidak pernah mengajaknya menemui Revan. Saat ini Cia sudah menikah dengan Alvaro Alexsander dan ia juga mencintai Varo suaminya. Cia bingung dengan hubungan Raffa dan Vio, jika Revan adalah anak Raffa kenapa Raffa tidak menikahi Vio? Petanyaan itu yang saat ini berkecamuk di hati Cia.

Cia menatap Vio yang sedang menggendong Revan di sebuah pusat perbelanjaan. Cia kembali melihat dengan jelas wajah Revan yang sangat mirip dengan Kakaknya. Wajah Revan adalah wajah campuran Dirga dan Rere yang merupakan wajah Devan.

Cia pulang dengan perasaan sedih, ia merasa gagal sebagai sahabat dan ia sangat marah dengan Raffa. Selama ini Raffa tahu ia mencari keberadaan Vio tapi Raffa menutupinya dan itu membuat Cia semakin curiga. Sepertinya ia harus ikut campur mengenai masalah Devan dan Vio.

Cia mengambil kunci mobilnya dan bergegas ke kantor Kakaknya. Sesampainya di kantor Dirgantara, ia langsung menuju ruang CEO. Cia melihat sekretaris Devan mencoba mencegah Cia, namun tanpa permisi Cia langsung mendorong pintu ruang Devan. Cia melihat pemandangan dihadapanya dengan tatapan kecewa dan jijik. Ia adegan menjijikan dihadapanya dan suara desahan wanita sedang bercumbu diatas sofa. Wanita itu tidak memakai baju atasannya sedangkan si pria membenamkan wajahnya di dada wanita itu.

Cia menggenggam tangannya, tanpa mereka sadari Cia mendekati mereka dan menarik wanita itu dengan kasar. Saat ini emosi Cia benar-benar tidak dapat ia kendalikan. Ia tidak peduli dengan keadaan wanita yang saat ini ia tarik dengan kasar.

"Dasar jalang lo, Selena ngapain lo diruangan kakak gue hah?". Ucap Cia mendorong Selena sehingga Selena terjatuh di lantai

"Aduh sakit bodoh, gue ini calon Kakak ipar lo Cia. Seharusnya lo bersikap lembut sama gue!" kesal Selena.

Devan hanya diam dan ia segera duduk dikursinya sambil merapikan pakaiannya. Cia menatap Devan

garang, ia sama sekali tidak mengerti dengan sikap Kakak sulungnya yang saat ini sangat berbeda dengan Kakak sulungnya yang dulu.

"Kalau kalian mau bikin keributan, lebih baik kalian berdua keluar. Aku sedang sibuk sekarang!" ucap Devan dingin.

"Dasar laki-laki brengsek lo Kak. Ini ternyata kesibukan lo. Gue nggak menyangka punya Kakak kayak lo. Gue kasihan sama Vio yang pernah sangat mencintai lo dan gue bersyukur dia menjauh dari kehidupan lo!" jelas Cia emosi.

Devan meremukkan berkas yang ada dihadapanya, ia sama sekali tidak ingin membalas ucapan Cia. Devan menatap Cia tajam dan Cia membalas tatapan tajam Devan tanpa rasa takut.

"Tadinya gue mau memberitahukan sesuatu pada lo tentang Vio, tapi sepertinya lo lebih memilih melanjutkan aksi gila lo bersama perempuan murahan ini!" ucap Cia menatap Selena dengan tatapan menjijikkan. Devan sedang memikirkan ucapan Vio.

"Gue murahan? cih...gue ini calon Kakak ipar lo Ci, tega banget ya lo ngatain gue murahan" kesal Selena.

“Kenyataannya lo memang murahan, Kakak gue aja yang begok mau-maunya sama cewek obralan kayak lo. Mau cari tipe kayak lo itu gampang. Kak Devan bisa beli wanita seperti lo di Club malam” ejek Cia.

“Lo...Van, adek lo benar-benar keterlaluan!” adu Selena manja. Namun membuat Cia ingin muntah karena mendengar ucapan manja Selena.

“Gue nggak akan pernah setuju lo jadi bagian keluarga besar gue, pergi lo!” usir Cia.

“Nggak, lo harus mengerti Cia, kalau gue dan Kakak lo saling mencintai!” ucap Selena sinis.

“Cinta? Asal lo tahu Kakak gue tidak pernah mencintai lo. Lo itu yang selalu mengganggu Kakak gue dan memaksanya bersama lo” Cia menatap Selena penuh permusuhan.

“Van...” rengek Selena, ia melangkahkan kakinya mendekati Devan yang sedang duduk dikursi kerjanya. Namun sebelum ia mendekati Devan, Cia kembali menarik Selena dengan kasar.

“Lepasin gue!” teriak Selena namun Cia seakan-akan tuli dengan permintaan Selena.

“Van...tolongin gue, adik lo benar-benar mengerikan. Aduh Cia lepasin gue!” teriak Selena meminta Cia melepaskan tangannya.

Cia mendorong tubuh Selena hingga Selena terjatuh tepat didepan pintu. “Aduh..” Selena memegang pantatnya yang terasa sakit akibat dorongan Cia hingga pantatnya menyetuh lantai.

Cia menatap sekretaris Devan dengan tajam “lo usir wanita ini atau lo gue kerjain mau lo?” ancam Cia. Sekretaris Devan menatap Cia dengan takut, ia segera menjalankan perintah Cia dengan membawa Selena agar segera menjauh dari ruangan Devan.

Cia menutup pintu ruangan Devan dengan kasar. Ia melihat Devan yang sedang sibuk dengan laporan yang ada diatas mejanya. Cia menghembuskan napasnya dengan kasar.

“Kakak beneran nggak mau tahu berita yang ingin aku sampaikan Kak?”. Devan melirik Cia sekilas.

“Lebih baik kamu pulang Dek!” usir Devan secara halus. Cia segera menarik berkas yang ada dihadapan Devan dan membuangnya kelantai.

“Kak, gue kecewa sama lo, lo udah ngancurin hidup seseorang dan dengan santainya lo berbuat hal yang hina sama perempuan hina seperti Selena” ucap Cia dengan napas yang memburu.

Devan menatap Cia datar “Apa yang kau inginkan?” tanya Devan dingin.

Cia menatap Devan sendu “Gue menemukan Vio, gue..”.

“Dimana?” tanya Devan memotong pertanyaan Cia.

“Di Mall, dia ada di Jakarta, itu pertama kali aku ketemu Vio beberapa bulan yang lalu. Tapi kami kembali sering bertemu karena Vio berkuliah di universitas Alexsander” jelas Cia dengan tatapan sendunya.

Devan merasakan detak jantungnya berdetak dengan cepat. “Kau tidak bertanya dimana dia tinggal?” tanya Devan penasaran.

Cia menggelengkan kepalanya “Ternyata Raffa selama ini tahu dimana Vio berada” jelas Cia.

Mendengar penjelasan Cia membuat Devan kecewa. Ia tidak menyangka selama ini Vio ternyata disembunyikan Raffa disuatu tempat. Devan merasa marah, ia mengepalkan kedua tangannya.

“Vio juga bersama seorang anak dan anak itu duplikatnya Kakak. Dia sangat mirip dengan Kakak. Hmmm...seperinya dia memang anak Kakak” jelas Cia dengan mata yang berkaca-kaca. Devan menatap Cia dengan terkejut. Rasa bersalahnya kembali muncul.

“Siapa nama anak itu?” tanya Devan.

Cia menghembuskan napasnya dan ia melihat wajah Devan yang sendu membuatnya ikut merasakan kesedihan Kakaknya.

“Namanya Revan” ucap Cia.

Devan memejamkan matanya, setetes air mata mengalir disudut matanya “Jika anak itu adalah anakku, aku akan membawanya pulang ke rumah kita” ucap Devan.

“Aku yakin dia keponakanku Kak, wajahnya sama persis saat kau masih kecil” ucap Cia lembut.

Devan menganggukan kepalanya “Aku percaya dia memang anakku dan wanita itu tega memisahkanku dengan anakku” ucap Devan menatap Cia tajam.

“Bawa dia bersamamu Kak, tapi kau juga harus membawa ibunya. Walau bagaimanapun Vio yang telah melahirkannya. Jika dia ingin, dia pasti menggugurkan

janinya dan tidak akan membesarkan anak itu. Vio terlihat sangat bahagia bersama Revan. Jika kau menemuinya hanya untuk menyakitinya Kak, lebih baik kau tidak usah menemuinya!" jelas Cia.

Devan diam, ia tidak akan menuruti permintaan Cia. Baginya kesalahan Vio sangatlah besar. Vio berani memisahkannya dengan anaknya. Kebencian Devan bertambah saat mengetahui jika selama ini Raffa mengetahui dimana Vio berada dan itu membuatnya emosinya memuncak.

"Jauhi Selena dan wanita-wanita yang mendekatimu. Perbaiki kesalahanmu Kak. Nikahi Vio dan berikan setatus Revan sebagai seorang Dirgantara. Cucu tertua keluarga kita" ucap Cia.

Devan menatap Cia dingin "Aku tidak peduli dengan ibunya yang aku inginkan adalah anakku" ucapan Devan membuat Cia kesal. Ia menyesal telah memberitahukan kehadiran Revan kepada Devan.

"Bahkan jika harus melakukan hal licik untuk mendapatkan Revan, aku akan melakukannya. Wanita itu tidak pantas menjadi ibunya. Aku akan menculik anakku

dan aku akan membesarkanya walau tanpa ibunya" ucap Revan.

"Dasar brengsek, kalau aku tahu tanggapan Kakak seperti ini, lebih baik aku tidak memberitahu tentang Vio dan Revan!" kesal Cia. Ia segera pergi meninggalkan Devan yang sedang menyusun rencananya untuk mendapatkan Revan.

*Aku akan menemui anakku. jika dia adalah anakku aku akan mengambilnya. Aku tidak butuh Vio. Wanita licik itu tidak boleh membesarkan anakku.*

Devan mengambil ponselnya dan segera menghubungi orang suruhannya. Ia bukan lagi Devan yang tidak berpengaruh didunia bisnis. Devan bisa dengan mudah mencari Vio dengan mudah, jika Vio memang sudah kembali ke Jakarta.

"Cari informasi mengenai Vio, dia pewaris Edenral grup" ucap Devan menutup ponselnya sambil menyunggingkan senyumanya.

Devan memutuskan untuk segera pulang ke Apartemennya untuk memikirkan apa yang harus ia lakukan karena Raffa Alexsander ternyata telah ikut

campur dalam permasalahannya. Devan bahkan tidak rela jika anaknya menganggap laki-laki lain sebagai Ayahnya.

***

Cia sangat kesal, ia segera pulang ke rumahnya dengan raut wajah penuh amarah. Pertama ia kesal karena Vio telah merahasiakan kehamillanya dan memilih pergi dari Jakarta tanpa memberitahukan dimana ia tinggal. Vio menghilang bak ditelan bumi membuatnya dan seluruh keluargannya khawatir dengan keadaan Vio. Apa lagi Vi saat ini tidak jujur padanya tentang Revan dan bersikap seperti biasa.

Kedua, ia sangat membenci Raffa karena merahasiakan keberadaan Vio darinya. Cia bahkan mengerahkan para geng motornya untuk mencari keberadaan Vio. Raffa bahkan membohonginya dengan mengatakan tidak tahu dimana Vio berada. Cia mencoba bersabar karena Raffa adalah adik iparnya.

Ketiga, Cia kesal karena sikap Kakak sulungnya yang saat ini membuatnya jijik. Devan memiliki hubungan dengan Selena yang sangat ia benci. Selena adalah artis murahan yang memiliki banyak kekasih. Cia sebenarnya mengharapkan Devan memikirkan hubungannya dengan

Vio karena mereka berdua telah memiliki seorang anak. Tapi Devan mengatakan akan merebut Revan dan tidak peduli dengan Vio membuat Cia kecewa.

Cia melewati Dewa yang saat ini sedang menonton Tv diruang keluarga. Dewa memandangi wajah Cia yang kusut membuatnya mengerutkan keningnya karena penasaran.

"Cia..." teriak Dewa. Cia menghentikan langkahnya dan menghela napasnya.

"Kamu kenapa Dek?" tanya Dewa.

Cia membalikkan tubuhnya dan berjalan mendekati Dewa, ia duduk disamping Dewa "Untuk saat ini aku belum bisa menceritakan secara detail kepada Kakak. Nanti pasti Kakak tahu sendiri" ucap Cia mengambil keripik yang ada ditoples dan memakannya.

"Jangan buat Kakak penasaran Ci, kamu berkelahi lagi?" tanya Dewa penasaran.

Cia memutar bola matanya "Siapa juga yang berkelahi" kesal Cia.

Dewa melipat kedua tangannya "Terus kenapa wajahnya murung gitu dan hmmm...kusut banget" jujur Dewa.

“Ini ada kaitanya dengan Kakak kampret yang sudah berubah itu. Gue jijik sama dia, gue kecewa” jelas Cia.

“Dia ngapain sampai kamu jijik dan kecewa?” tanya Dewa penasaran.

Cia menyebikkan bibirnya “Sekarang aku lagi males bahas Devan, aku mau nonton aja!” ucap Cia mengambil remote dimeja dan segara mencari program olahraga yang ia sukai.

Dewa mengamati Cia dan ia sebenarnya sangat penasaran dengan apa yang dilakukan Devan hingga membuat Cia kesal dan marah seperti ini. Dewa yakin apa yang dilakukan Devan kali ini sangatlah fatal karena membuat Cia sangat kecewa.

# *Sepuluh*

**Vio pov**

Aku melihat anakku yang sedang bermain di taman komplek. Mungkin aku sudah mati jika Raffa tidak menolongku saat aku memutuskan untuk bunuh diri dengan melompat dari balkon kamar. Saat itu pikiranku sangat labil, aku hamil dan ayah anakku membenciku. Aku sadar aku keteraluan. Tapi, salahkah rasa cintaku ini? tidak bisakah dia mencoba mencintaiku?

Raffa adalah malaikat penolongku, walaupun aku telah menghalangi hubungan Cia dengannya secara tidak langsung. Aku tahu dia sangat mencintai Cia sejak dulu bahkan mungkin sejak kecil. Awalnya aku ingin mendukung kedua sahabatkku itu tapi, aku melihat Raffa melakukan seks bebas dengan beberapa wanita membuat kecewa dengan sikapnya. Aku menganggap Cia seperti saudaraku karena hanya dia sahabat yang kupunya selain Raffa. Sudah sewajarnya aku melindunginya. Dulu aku bahkan pernah memerintahkan beberapa orang untuk mengikuti Raffa, aku tak menyangka kenapa Raffa seperti itu.

Aku tidak ingin Cia terluka. Mungkin caraku melindungi Cia salah, saat itu aku mengancam Raffa agar menjauh dari Cia dan saat ini aku memaksa Raffa agar berpura-pura menjadi pacarku. Walaupun Raffa sebenarnya ingin aku menjadi kekasihnya yang sebenarnya. Jahat? aku memang jahat tapi aku masih punya hati. Raffa sahabatku itu orang yang pernah aku sakiti saat ini dia telah berubah menjadi malaikat pelindungku. Miris memang aku melindungi Cia dan sekarang berbalik Raffa melindungiku terimakasih Raffa.

Aku menyeka air mataku tapi seseorang datang memegang bahuku "Bengong aja kamu, udah makan? Tanya Raffa dan ia duduk disampingku.

"Belum....sebentar lagi, lagian ini masih pagi gue tak mau gemuk Raffa. kalau gue gemuk jelek kasian sama Revan, kok Maminya jelek banget" Jawabku kesal.

Raffa memencet hidungku "Ih jawabnya kayak kereta api sayang panjang banget" ucapnya.

Aku menghela napasku, suda berapa kali aku melarang Raffa agar tidak memanggilku sayang. Aku meminta Raffa menjadi pacar bohonganku agar aku terlidungi dari Devan yang mungkin akan bertemu

denganku nanti. Aku tidak ingin terlihat menyedihkan didepanya, aku ingin membuktikan jika aku bisa hidup tanpanya. Aku bisa membesarkan Revan seorang diri tanpanya dan aku ingin dia tahu kalau aku tidak mencintainya lagi walaupun semua itu adalah bohong, karena kau sangat mencintainya.

"Apan sih sayang-saya Fa, emang gue dan lo pacar beneran apa?" ucapku menatapnya dengan tatapan kesal.

"Aku rasa sudah cukup lima tahun aku jadi pacar bohonganmu. Tolong ubah kebiasaanmu lo gue sekarang kamu aku". Ucap Raffa menghela nafas kasarnya.

"Tapi Fa"Aku menatap Raffa dengan sendu. Maaf Fa, aku masih sangat mencintai orang itu, aku belum bisa melupakannya. Aku tidak ingin memberikanmu harapan. Aku ingin kamu mendapatkan wanita yang mencintaimu dan itu bukan aku.

"Aku mau melupakan Cia dan itu sudah semestinya. Aku tahu aku ini pria brengsek...asal kau tahu aku mencintai Cia yang merupakan kakak iparku sendiri. Aku tau jika mereka dulu telah dijodohkan dari kecil atas permintaan kakek tiriku. kak Alavaro adalah kakakku satu-

satunya dan aku sangat menyayanginya" ucap Raffa serak.

"Mungkin ini takdirku harus bertemumu Raffa hiks...hiks..". ucapku terisak dan aku memeluknya dengan erat.

"Oleh karena itu Vio, izinkan aku mencoba membuatmu mencintaiku, aku ingin menikah denganmu. Kita bangun keluarga kita dengan kasih sayang, Vio menikahlah denganku!" ucap Raffa menatapku dengan serius, aku bisa melihat ada ketulusan dimatanya dan itu bukan kebongongan

"Hiks....hiks...tapi aku, aku tidak mau menyakitimu. Aku masih mencintainya!" Jawabku jujur. Aku memang tidak akan bisa melupakan Kak Devan.

**Vio Pov off.**

Vio dan Raffa tidak menyandari sepasang mata penuh kemurkaan dan amarah melihat mereka yang sedang berpelukan. Mata itu milik Devan Dirgantara. Setelah mendapatkan informasi dimana Vio tinggal, Devan memutuskan untuk datang saat itu juga, dia tidak tahu jika di Apartemen. Namun apa yang dia lihat? dia melihat

sepasang laki-laki dan perempuan sedang berpelukan. Marah? Tentu saja ia sangat marah. Devan ingin sekali menghajar Raffa saat ini.

Devan mengepalkan tangannya dan ingin sekali dia menarik Vio dengan kasar. Devan keluar dari Apartemen yang memang tidak terkunci dan dia menatap seorang perempuan yang sedang menggendong seorang bocah laki-laki berumur empat tahun sambil tertawa. Devan melewati anak kecil itu dan terkejut saat melihat wajah anak itu. Perlahan air mata Devan menetes, ia yakin anak itu adalah Revan yang dimaksud Cia. Ingin sekali Devan mengambil Revan dan segera membawanya namun ia tidak ingin menimbulkan keributan saat ini.

Devan segera meninggalkan apartemen  Vio dengan perasaan yang campur aduk. Sedih karena ia tidak mengetahui keberadaannya saat ini. Marah, karena Vio dan Raffa menyembunyikan semua ini darinya.

Devan mengemudikkan mobilnya dengan kecepatan tinggi, ia sengaja pulang kerumahnya dan mencari keberadaan Cia. Untung saja saat ini kedua orang tuanya dan Dewa sedang tidak ada dirumah. Devan membuka pintu kamar Cia dengan kasar, dia melihat adiknya itu

sedang memakai headphone sambil bernyanyi lagu-lagu metal. Devan melepaskan headphone ditelinga Cia dan menatap Cia sendu.

Cia melototkan matanya karena Devan seenaknya mengganggunya yang sedang berlatih vokal. "Mau ngapain?" kesal Cia menatap Devan tajam.

"Ci, Kakak rasa dia memang benar anakku Ci!" ucap Devan sendu.

"Terus?" tanya Cia melipat kedua tangannya.

"Aku ingin memeluknya Ci" jujur Devan, saat ia melihat Revan ia ingin sekali memeluk Revan.

"Terus mau apa lagi?" tanya Cia menatap Revan sinis.

"Kakak ingin membawanya pulang dan tinggal bersamanya!" jelas Revan sendu.

Cia menghembuskan napasnya "Kakak pikir Vio mau? Vio nggak akan mau Kak. Ingat apa yang Kakak lakukan padanya?" Devan memeluk Cia dengan erat.

"Kakak menyesal tapi Kakak tidak bisa membiarkan Vio memisahkan Kakak dengan Revan Ci" jelas Revan.

"Terus Kakak ingin memisahkan Vio dengan Revan?" tanya Cia. Devan menagnggukkan kepalanya membuat Cia geram.

“Kakak pikir melahirkan itu mudah? Kakak harus tahu bagaimana selama ini Vio menjaga kandungannya dan melahirkan tanpa seorang suami. Vio sudah merawat Devan selama empat tahun. Dia tidak akan menyerahkan Revan semudah itu!” jelas Cia.

“Aku akan tetap mengambil anakku tanpa keputusan pengadilan ataupun tanpa persetujan kalian. Revan anakku sudah seharusnya aku yang membesarkannya bukan laki-laki lain ataupun Raffa pacar Vio!” ucap Devan dingin.

Devan melepaskan pelukannya dan segera meninggalkan Cia yang menatap Devan sendu. Cia tahu Devan hidup penuh penyesalan saat ia tidak bisa menemukan Vio selama ini. Devan menyayangi Vio dan ia yakin Devan bahkan mencintai Vio. Hanya saja Devan selama ini belum menyadari perasaannya.

***

Revan sedang bermain mobil-mobilan di depan Apartemen. Vio dan Raffa sedang berada didapur, keduanya sedang memasak makan siang bersama. Tanpa mereka sadari, dua orang lelaki menghampiri Revan dan menggendong Revan. Revan menangis kencang membuat Vio keluar dan mencari keberadaan Revan.

"Mami...tolong" teriak Revan.

Vio berlari dengan kencang, degub jantungnya tidak terkendali yang ia pikirkan saat ini kenapa anaknya menjerit menangis sambil memanggilnya dan meminta tolong padanya. Vio terkejut saat di lift kedua lelaki bertubuh besar dan salah satunya sedang menggendong anaknya. Pintu lift tertutup membuat Vio berteriak histeris.

"Kembalikan anakku, tolong anakku diculik!" Vio terduduk dan Rafa tergesa-gesa menekan tombol lift. Raffa berlari dan memutuskan untuk menuruni tangga. Namun saat ia sampai di parkiran Apartemen, ia melihat mobil yang membawa Revan berjalan dengan kecepatan tinggi.

Raffa mengambil ponselnya "Halo...Kak gue butuh bantuan lo Kak. Gue mohon Kak beri gue kekuasaan Kak".

*"Lakukan apa pun yang kau anggap benar, tapi ini menyangkut Vio dan Devan hmmm...".*

“Kak, Kak Devan culik Revan Kak. Ka, Raffa mohon Kakak tolong Raffa, Kak Devan pasti mau dengerin Kakak!”.

*“Kenapa kau bisa menyimpulkan yang menculik Revan adalah Kak Devan?” tanya Varo.*

“Siapa lagi yang menginginkan Revan Kak. Dia sudah tau keberadaan Revan dan dia pasti menginginkan Revan”.

*"Kakak punya saran, tapi terserah kalian mau ikutin saran Kakak atau tidak. Kalau dengan uang jelas Devan bukan menginginkan uang dari kalian. Tapi Kak Dewa pasti akan membantu kalian. Temuin Kak Dewa dan ceritakan semuanya!"*

Raffa bingung, siapkah dia kehilangan sekali lagi. Ia menyayangi Vio dan ia tak sanggup melihat Vio tersiksa karena kebencian Devan. Ia takut Vio akan seperti dulu menyakiti dirinya sendiri. Ia takut Vio kembali depresi takut dan jika Dewa tahu, Revan adalah anak Vio pasti Dewa

akan meminta Devan menikahi Vio dan itu bukanlah solusi yang tepat.

Raffa bisa saja membayar orang untuk kembali menculik Revan, tapi bagaimana keadaan Revan jika anak sekecil itu harus terus merasakan konflik kedua orang tuanya. Raffa memejamkan matanya, sungguh ia bingung saat ini tapi sepertinya jalan terbaik adalah memberitahukan Dewa tentang Revan.

Raffa menjelaskan solusi yang diberikan Alvaro. Alvaro orang yang paling berpengaruh. Karena kebijaksanaanya dan kecerdasannya kepemimpinan Alvaro Alexsander maka Alexsander grup bisa berkembang dengan pesat. Raffa bekerja menjadi Ceo di salah satu perusahaan yang dimiliki Alvaro. (Baca kisahnya di Cia).

***

Devan tersenyum melihat anaknya yang sekarang tinggal di Apartemennya. Devan mengelus kepala Revan dengan lembut. Ia bahagia melihat Revan berada disisinya. Kehilangan kasih sayang Papa dan Mamanya karena ulah ibu dari anaknya membuatnya sangat terluka

tapi dengan adanya Revan, setidaknya Devan tidak merasa sendiri.

Devan telah melakukan test DNA dan hasilnya 99% Revan adalah darah dagingnya. Devan sangat takjub melihat kemiripan dirinya dengan Revan. Setelah kurang lebih empat tahun, ia baru tahu keberadaan Revan membuat hatinya begitu sakit. Jika saja Vio tidak menghilang dan mengatakan jika Vio sedang mengandung anaknya, Devan berjanji tidak akan mengabaikan Vio. Kepergian Vio telah membuat ia semakin terluka.

Devan marah karena diam-diam Vio membantunya dalam pencapaian bisnisnya. Namun sebenarnya yang menjadi kemarahan Devan adalah saat Devan tidak bisa melihat Vionya. Vio yang selalu merengek kepadanya.

Suara tangisan Revan membuat Devan memeluk Revan dengan erat "Hiks...hiks...Mami Pulang, Evan takut...hiks...hiks..".

Revan membuka matanya dan terkejut melihat Devan. Revan menatap Devan dengan matanya yang masih berkaca-kaca. Ia memegang wajah Devan dan menciumnya.

Devan terkejut melihat Revan yang sama sekali tidak takut denganya dan perlakuan Revan yang menciumnya membuatnya bingung. Air mata Devan tanpa ia sadari menetes dipipinya. "Papi jangan nangis Pi" ucap Revan menatap Devan dengan sendu.

Devan terharu. Ia kembali memeluk Revan sambil menangis . Ia tidak menyangka anaknya memanggilnya Papi. Revan kecil tahu jika yang memeluknya saat ini adalah Papinya.

Devan mengusap air matanya "Revan tahu Papi dari mana sayang?" tanya Devan penasaran.

"Mami selalu lihat foto Papi dan Mami pasti nangis. Mami bilang itu foto Papi. Terus Evan tanya kenapa Papi nggak pulang-pulang? Kata Mami Papi sibuk kerja" ucap Revan.

Revan terkejut saat mengetahui Vio masih mencintainya. Jika Vio tidak mencintainya Vio tidak mungkin menangisinya sambil menatap fotonya. Namun entah mengapa ia sangat benci saat ingat jika Raffa menyembunyikan keberadaan Vio darinya.

*Jika saja kau memilih datang padaku, aku tidak akan memisahkanmu dengan Revan. Tapi karena kau*

*membuatku tidak mengetahui kehadiran putraku, aku tidak akan mudah memaafkanmu.*

"Pi, Evan mau Mami hiks...hiks...nanti Mami cari-cari Evan Pi" ucap Revan kembali menangis.

Devan mencium Revan. Kecupan hangat mendarat dipipi, hidung dan kening bertubi-tubi membuat Revan tertawa-tawa dan melupakan tangisannya karena mencari Mamimya.

"Ampun Pi geli..." ucap Revan.

***

Setelah dua hari Vio tidak menemukan Revan, ia memutuskan mengikuti saran dari Raffa agar ia menemui Dewa adiknya Devan yang bekerja sebagai polisi di kantornya. Vio melangkahkan kakinya dengan tergesa-gesa. Ia tidak mempedulikan beberapa orang melihatnya dengan penuh tanda tanya. Vio yang cantik tentu saja membuat seisi kantor yang kebanyakan adalah laki-laki melihatnya penuh minat.

Vio bertanya kepada salah satu petugas dimana ruangan Dewa berada  dan petugas itu mengantarkan Vio ke depan ruangan Dewa. Ketukan pintu membuat sosok

tampan dan tegap itu mengalihkan pandangannya ke kearah pintu.

“Selamat pagi Pak, saya mengantarkan tamu bapak” ucap petugas laki-laki itu.

“Suruh dia masuk!” perintah Dewa. Laki-laki itu mempersilahkan Vio untuk masuk kedalam ruangan. Dewa terkejut melihat sosok Vio yang menghilang selama beberapa tahun dan saat ini sosok itu, ada dihadapannya. Dewa berdiri dan ia segera menghamburkan pelukannya kepada Vio. Melihat Vio menangis Dewa segera membawa Vio duduk di Sofa.

Mereka duduk berhadapan "Kemana saja Dek selama ini?" tanya Dewa menatap Vio dengan sendu.

"Vio di Singapura Kak dan Vio beristirahat di rumah sakit kak" jujur Vio. Karena saat kehamilanya Vio yang stres memilih tinggal dirumah sakit beberapa bulan agar ia bisa menjaga mentalnya dan menjaga kondisi kesehatannya.

"Kamu hamil? Mental? Ya ampun Vio, kenapa kamu nggak bilang sama Kakak Vio" ucap Dewa mengepalkan kedua tangannya. Ia telah menganggap Vio seperti adiknya sendiri. Dewa merasa gagal untuk kedua kalinya

karena ia tidak bisa menjaga Vio sama seperti ia tidak bisa menjaga Carra adiknya yang hilang.

"Hiks...hiks...Vio trauma Kak, Vio gila Kak. Vio sakit jiwa, Vio terobsesi dan Vio tidak bisa mengendalikan diri Vio. Vio sempat hampir bunuh diri Kak. Maafin Vio nggak kasih kabar dan menghilang begitu saja" ucap Vio penuh penyesalan.

Dewa segera bangkit dari duduknya dan kembali memeluk Vio "Stttt...jangan menangis Vio!" ucap Dewa mengelus kepala Vio dengan lembut.

"Tapi sekarang Vio sudah sembuh Kak hiks...hiks...Vio mohon Kakak agar mau membantu Vio" ucap Vio menangis tersedu-sedu.

"Apa ini ada kaitanya dengan Kak Devan?" tanya Dewa. Vio menganggukkan kepalanya membuat Dewa geram dengan tingkah Kakak kandungnya itu.

"Bahkan kalau kamu minta Kakak buat melaporkan Kak Devan, Kakak akan melakukannya!" ucap Devan menatap Vio dengan serius. Dewa menyesal tidak melaporkan tindakan Kakaknya yang telah menyakiti hati wanita seperti Vio. Apa yang dilakukan Devan waktu itu pastinya akan membuat kejiwaan Vio makin terguncang.

Vio menggelengkan kepalanya "Bukan itu yang Vio mau Kak. Vio minta Kakak agar membantu Vio mengambil anak Vio Kak. Kak Devan pasti yang menculiknya dua hari yang lalu Kak hiks...hiks" jelas Vio dengan air mata yang terus menetes dipipinya.

Mendengar pernyataan Vio kemarahan Dewa memuncak. Ditatapnya Vio tajam. Perasaan kecewa merebak di hatinya. Ia memiliki keponakan, kenapa Vio tidak memberitahukanya. Jika Devan menculik anak itu pasti Devan murka karena Vio merahasiakan kehamilanya. Sejak tadi Dewa menunggu pernyataan Vio tentang kehamilan yang dari awal pembicaraan mereka telah Vio katakan. Ternyata dugaannya benar kehamilan Vio ada kaitanya dengan kejadian waktu itu. Vio memiliki anak dari Devan tanpa diketahui keluarganya.

"Kenapa kamu sembunyikan dia dari kami Vio!" Teriak Dewa membuat Vio kembali menangis tersedu-sedu.

"Kak, aku takut Kak. Kalau waktu itu aku bilang aku hamil. Kak Devan pasti akan membunuh anakku. Saat itu Kak Devan sangat membenciku dan dia masih membenciku sampai sekarang, ia akan selalu membenciku" ucap Vio menatap Dewa nanar. "Saat itu aku

depresi Kak. Semua tingkah lakuku sangat jahat dan tidak terkendali. Aku terlalu mencintai Kak Devan dan menganggap semua orang tidak menginginkan kehadiranku. Aku sangat takut kebencian Kak Devan akan membuatku kehilangan Revan. Aku bisa bangkit dari keterpurakanku karena bantuan Raffa Kak" jelas Vio.

"Hiks...hiks...aku bahkan mencoba bunuh diri Kak, dari mengiris urat nandi sampai ingin melompat dari balkon apartemen. Please Kak bantuin aku! Revan hidupku, lebih baik aku mati Kak. Aku janji akan mengikuti semua keinginan Kakak asalkan aku bisa bersama Revan!" ucap Vio berlutut dikaki Dewa.

Dewa menghembuskan napasnya "Oke tapi dengan satu syarat!".

"Apapun itu Kak, Vio bakal penuhin syarat itu" ucap Vio menatap Dewa dengan tatapan dalam.

"Menikahlah dengan Devan!" ucap Dewa singkat namun membuat wajah Vio memucat.

***

Setelah menyelidiki siapa yang menculik Revan, Dewa memutuskan menemui penculik yang ternyata memang benar seperti dugaan Vio, jika Devan lah yang menculik

Revan. Dewa mengendari mobilnya menuju Apartemen Kakak sulungnya itu. Ketukan pintu mengejutkan Devan, tidak biasanya ada tamu yang bisa langsung mengedor pintu apartemenya tanpa menghadapi bodyguard yang ia bayar.

Devan terkejut saat melihat Dewa adiknya datang ke Apartemennya tanpa memberitahukannya terlebih dahulu. Devan tahu jika Dewa yang ada dihadapannya saat ini adalah Dewa yang menatapnya dengan tatapan marahnya. Devan merasakan kengerian saat melihat kemarahan Dewa. Hal yang paling ditakutkan Devan adalah kemurkaan Dewa. Adiknya itu bahkan bisa membunuhnya jika kesabarannya telah melewati batas. Dewa tersenyum sinis saat melihat Revan sedang berada didalam gendongan Devan.

Devan segera memberikan Revan kepada pembantunya dan meminta pembantunya untuk membawa Revan masuk kedalam kamarnya. Dewa mendekati Devan dan membuat Devan menatap Dewa dengan tatapan tajam. Namun Devan tidak dapat menghindari hantaman demi hantaman yang diberikan Dewa dengan kepalan telapak tangannya.

Bugh...bugh.... Dewa memukul Devan tanpa ampun dan Devan sama sekali tidak membalas pukulan sang adik. Ia tahu dari beberapa orang suruhannya yang bertugas mengawasi Vio jika Vio datang ke Kantor Dewa untuk menemui Dewa. Devan membiarkan pukulan Dewa menghatam tubuhnya.

"Dasar brengsek lo" teriak Dewa menatap Dewa penuh permusuhan. Bugh...bugh...ia kembali memukul Devan.

"Ini buat Mama" Dewa memukul wajah Devan bugh..bugh...

"Ini buat Papa" bugh bugh Dewa menerjang perut Devan membuat Devan meringis kesakitan.

"Ini buat gue dan Cia yang lo kecewain" Devan memukul wajah Devan hingga hidung Devan mengeluarkan darah.

"Ini buat Vio, wanita yang bahkan tidak menggugurkan kandungannya. Wanita yang sempat gila dan wanita bodoh yang berusaha tegar mencintai pria brengsek seperti lo!" Pukulan demi pukulan diterima Devan lagi dan lagi. Devan tidak membalas pukulan Dewa karena baginya keluarganya adalah kelemahanya dan ia tahu jika

apa yang dilakukannya adalah kesalahan yang sangat sulit dimaafkan.

"Uhuk...uhuk" devan terbatuk dan mengeluarkan darah dari dalam mulutnya.

"Aku tau aku salah Wa, bahkan lo bisa bunuh gue sekarang!" pinta Devan sambil meringis kesakitan.

"Bahkan kematian, terlalu mudah untukmu. Hmmm... bagaimana kalau gue yang nikahin Vio?" ucap Dewa tersenyum iblis. Mendengar ucapan Dewa membuat Devan takut. Ia tidak akan membiarkan itu semua terjadi.

"Bahkan gue bisa membuat lo tidak akan bertemu lagi dengan anak lo Kak!". Teriak Dewa.

"Maafin gue Wa, gue menyesal izinkan gue menebus kesalahan gue!" ucap Devan sendu.

Tanpa menjawab pernyataan Devan, Dewa masuk kedalam kamar dan mengendong Revan. “Revan ikut Om, kita ke rumah Oma!” ucap Dewa. Revan menggelengkan kepalanya.

“Mau sama Papi dan Mami!” rengek Revan. Dewa melangkahkan kakinya keluar dari kamar. Devan terkejut saat Dewa menggendong Revan dan membawa Devan keluar dari Apartemennya.

"Papi...Papi Evan takut hiks...hiks..." teriak Revan merentangkan tangannya kepada Devan meminta Devan mengambilnya dari gendongan Dewa.

"Wa...gue mohon, jangan bawa Revan. Dia segalanya bagi gue Wa!" mohon Devan.

"Lo nggak bisa menjaga dia. Lo ingat anak ini anak yang ibunya sangat lo benci" ucap Dewa.

"Wa, jangan ambil Revan Wa. Aku bisa menjadi orang tua tunggal untuknya!" ucap Devan.

"Orang tua tunggal? Bukannya kau akan menikah dengan Selena atau pacar-pacarmu yang lainnya? Lupakan Vio dan Revan! Vio akan menikah denganku atau dengan Raffa. Jalani hidupmu baik-baik. Revan tidak butuh Papi yang egois sepertimu yang ingin memisahkannya dengan Maminya" ucap Dewa mlangkahkan kakinya meninggalkan Apartemen Devan.

Sementara itu Vio memasuki perkarangan rumah keluarga Dirgantara membuatnya takut, bingung dan cemas. Saat menemui Dewa dikantor, Vio menyetujui Dewa untuk menemui Rere dan Dirga.

Vio melangkahkan kakinya dan mengetuk pintu. Seorang pembantu bernama Lilis membuka pintu dan terkejut melihat kehadiran Vio yang menatap Lilis rindu.

"Non..." Lilis memeluk Vio dengan erat. Ia menatap Vio sendu karena tubuh Vio yang sangat kurus.

"Non kurusan" ucap Lilis sambil menghapus tetesan air mata yang menetes dipipinya.

Vio tersenyum lembut "Bik Lilis gemukan. Makan apa Bi?" goda Vio membuat Lilis tersipu malu.

"Hehehe...non bisa aja. Masuk Non, Bapak sama Ibu pasti sangat kangen sama Non!" ucap Lilis.

Vio masuk dan tersenyum melihat tatanan rumah yang saat ini telah berbeda dari tatanan rumah beberapa tahun yang lalu. Rere telah mengganti beberapa prabot rumah hingga terlihat menganggumkan seperti sekarang. Vio duduk disofa dan menunggu Rere dengan cemas. Ia tidak tahu apa yang akan dilakukan Rere kepadanya, yang jelas ia tahu pasti Rere akan menangis saat melihatnya.

Mendengar kedatangan Vio dari Lilis Rere segera keluar dari kamarnya dan menemui Vio yang berada diruang tengah. Rere melihat Vio dalam diam. Entah mengapa langkahnya terhenti.

“Mama Vio rindu sama Mama” ucap Vio menatap Rere dengan mata yang berkaca-kaca.

Tangis pilu Rere membuat Vio meneteskan air matanya. Rere sangat menyayangi Vio seperti anaknya sendiri. Rere segera memeluk dengan erat. Ia kemudain menelus kepala Vio dengan lembut.

"Sayang, Mama kangen sama Vio, Mama mohon Vio kali ini turuti perintah Mama, jangan pernah menutup diri sayang. Mama ini Mama kamu!" ucap Rere.

"Maafin Vio Ma, Vio sadar Vio selalu menjadi benalu yang egois Ma hiks...hiks...” ucap Vio.

Rere menangkup kedua pipi Vio “Ceritakan apa yang terjadi beberapa tahun yang lalu. Mama ada dipihakmu!” ucapan Rere membuat hati Vio menghangat.

“Terimakasih Ma” Vio menceritakan apa yang terjadi padanya hingga ia memutuskan untuk pergi. Ia tidak menyalahkan Devan atas apa yang telah menimpa dirinya. Vio juga menceritakan kesalahannya yang membuat Devan membencinya dan juga tentang kehadiran Revan dihidupnya.

Rere menangis saat tahu jika Vio telah melewati semua itu sendiri dan untungnya saat Vio melahirkan ia

ditolong seorang perempuan cantik yang sangat baik hati. Hamil tanpa suami dan hidup di negara asing seorang diri membuat Rere sangat kecewa dengan Devan. Rere merutuki kebodohan anaknya yang membuat wanita secantik Vio yang begitu mencintainya menderita.

Seharusnya Rere ikut campur atas masalah yang dibuat putranya, namun larangan suaminya membuatnya tidak melakukan apapun. Namun kali ini, Rere berjanji ia akan ikut campur mengenai Vio, Devan dan juga Revan. Sudah cukup penderitaan Vio, ia tidak ingin Vio terpisah dari Revan. Walaupun yang akan ia hadapi adalah putra sulungnya tak membuat Rere gentar untuk berbalik melawan putranya sendiri.

"Kamu jangan khawatir Vi. Apapun yang terjadi Mama berada di pihakmu. Tidak ada yang boleh memisahkan ibu dari anaknya. Siapapun itu!" janji Rere. Ia akan melindungi Vio mulai dari sekarang.

Dua jam kemudian Dewa membawa Revan ke rumah orang tuanya. Dewa masuk dan melihat Vio, Cia dan Rere sedang berbincang di ruang tengah. Melihat kedatangan Dewa yang sedang membawa Revan membuat Vio segera

berdiri dan melangkahkan kakinya dengan cepat lalu mengambil Revan dari gendongan Dewa.

"Revan..." Vio memeluk Revan dengan erat. Ia menciumi seluruh wajah Revan.

"Mami, Evan ketemu Papi tapi Om bawa Evan dan Papi sedih Mi. Evan mau Papi tinggal sama kita!" ucap Revan membuat Dewa, Rere dan Cia terharu.

"Nanti ya nak kita tinggal sama Papi, sekarang Evan salim dulu sama Tante Cia dan Oma!" ucap Vio menujuk Cia dan Rere.

Revan kecil turun dari gendongan Vio dan melangkahkan kakinya mendekati Rere. Ia mencium tangan Rere membuat Rere segera memeluknya dengan erat. Rere meneteskan air matanya melihat cucu pertamanya lahir, tanpa sepengetahuan keluarganya.

Rere menggendong Revan membuat Revan menatap Rere dengan tatapan takut. Vio mengelus punggung Revan "Ini Oma, orang tua Papi" jelas Vio.

"Jadi Revan punya Oma Mi?" tanya Revan menatap Vio dengan tatapan bingung.

Vio menganggukkan kepalanya "Iya sayang itu Oma Revan dan yang cantik itu Tante Cia" jelas Vio.

Revan menganggukan kepalanya dan ia menghapus air mata Rere dengan jemari kecilnya “Oma kenapa nangis? Kata Ayah Raffa kalau udah gede nggak boleh nangis” ucapan Revan membuat Rere tersenyum. Ia harus berterimakasih kepada Raffa karena telah menjaga Vio dan Revan selama ini.

“Oma sayang banget sama Revan, untuk sementara ini Revan dan Mami Revan tinggal sama Oma ya!” ucap Rere menatap Vio dengan wajah memohonya agar Vio tidak menolak permintaannya.

“Sekarang Revan sama Tante dulu, kita main game dikamar Tante. Mau nggak?” tanya Cia merentangkan tangannyaa agar Revan mau digendong dengannya.

“Mau Tante” ucap Revan meretangkan tangannya dan Cia segera membawa Revan kedalam gendongannya dan melangkahkan kakinya ke lantai dua tempat dimana kamarnya berada.

Saat ini tinggal Vio, Rere dan Dewa diruang tengah. Dewa menatap Vio dengan serius “Kau harus menikah dengan Kak Devan Vi. Walau bagaimanapun Revan butuh status. Dia adalah bagian dari keluarga Dirgantara dan didalam akta kelahiran harus nama Devan yang

menerangkan jika Revan adalah anaknya dan bukan laki-laki lain" ucap Dewa dingin,

Vio diam, ia tidak tahu harus mengatakan apa. Devan membencinya dan jika ia harus menikah dengan Devan ia harus menghadapi kebencian Devan kepada dirinya. Rere mengelus kepala Vio, mencoba menenangkan Vio.

"Apapun  yang akan kamu lakukan, Mama akan selalu mendukungmu!" ucap Rere,

Dewa meninggalkan keduanya dan memilih untuk bermain bersama Revan dan juga Cia. Dewa sangat mengharapkan Vio dan Devan bersatu karena itulah jalan yang terbaik. Dewa bisa melihat, jika Vio masih sangat mencintai Devan hanya saja Dewa kecewa dengan sikap Devan yang belum sadar jika ia juga mencintai wanita yang telah melahirkan putranya.

***

Satu bulan Vio tinggal dirumah keluarga Dirgantara. Selama itu pun, ia tidak menemukan sosok Devan. Perasaan Vio kacau, ia sangat membenci Devan sekaligus merindukanya. Entah mengapa ada perasaan kecewa saat Devan tidak mempedulikan dirinya dan juga Revan.

Vio menghela napasnya, haruskah ia bertahan dirumah ini? Sedangkan anak dari keluarga ini memilih untuk tidak pulang menemui orang tuanya karena kehadirannya.

"Vio...Vio..." Teriakan mama Rere mengejutkannya. Vio segera menuju lantai dua dan masuk ke dalam kamar Devan yang saat ini telah menjadi kamarnya dan Revan.

"Kenapa Ma?" tanya Vio. Ia terkejut saat melihat Rere menggendong Revan dengan raut wajah yang sangat khawatir.

"Badan Revan panas Vi. Sekarang kamu telepon Dokter Rian dan telepon Devan!". Ucapan Rere membuat tubuh Vio kaku karena Rere memintanya menghubungi Devan

"Ii...ya Ma" ucap Vio gugup.

Vio menghubungi Dokter Rian dan meminta Dokter Rian agar segera datang. Sebenarnya Rere bisa saja meminta Dewa untuk segera pulang tapi ia tahu jika putranya yang juga seorang dokter itu saat ini masih berada di Bandung.

Setelah menghubungi Dokter Rian selanjutnya ia harus menghubungi Devan. Vio menggenggam ponselnya dengan erat dan mencoba menghubungi Devan.

*"Halo"*

"Kak, ini Vio"

Tak ada jawaban dari Devan membuat Vio menelan ludahnya. Saat ini ia merasa sangat gugup. "Revan sakit Kak. Hmmm...Kakak bisa datang ke sini?".

Klik..ponsel segera dimatikan membuat air mata Vio menetes. Ia tahu jika Devan tidak akan memaafkannya tapi seharusnya Devan datang demi putranya. Vio melangkahkan kakinya mendekati Revan dan menggendong Revan sambil menggoyangkan tubuhnya agar Revan merasa nyaman.

Beberapa menit kemudian dokter datang dan ia segera masuk ke dalam kamar ditemani Rere yang sedang mengelus kepala Revan. Vio memilih untuk keluar dan duduk di sofa. Devan datang dan menatap Vio datar. Ia memilih mengacuhkan keberadaan Vio dan membuka pintu kamarnya. Ia melihat Rere yang sedang berbicara dengan dokter.

Vio berdiri karena merasa khawatir dan gelisah saat dokter memeriksa kondisi Revan. Dokter keluar dari kamar bersama Rere. Devan dan Vio mendekati keduanya.

"Bisa saya berbicara dengan orang tua pasien?" Tanya Dokter Rian.

"Kami orang tuanya Dok!" Devan menarik tangan Vio agar menujukkan kepada Dokter jika ia dan Vio adalah orang tua Revan.

"Anak kalian terindikasi DBD sekarang keadaanya memburuk. Kami minta suport keluarga agar bisa menjaga dan merawatnya!" ucap Dokter Rian.

“Bagaimana keadaanya saat ini Dok?” tanya Devan khawatir dengan keadaan Revan.

"Anak anda selalu memanggil Papi dan Maminya berulang-ulang saat tidak sadarkan diri. Sebaiknya kalian jangan meninggalkan anak anda dalam kondisinya yang menurun seperti sekarang!" jelas Dokter Rian. “Saya sudah menghubungi pihak rumah sakit karena Revan harus segera dirawat!” jelas Dokter Rian.

Vio menangis tersedu-sedu dan Devan segera menarik Vio ke dalam pelukannya. "Lakukan yang terbaik

Dokter, saya tidak mau kehilangan anak saya Dok!" ucap Devan.

Devan masuk ke dalam dan segera menggendong Revan yang terus memanggil namanya dan Vio. “Papi...Mami...”. ucapan Revan membuat Devan tanpa sadar meneteskan air matanya.

Vio segera bergegas mengikuti Devan membawa Revan ke rumah sakit. Rere menyiapkan keperluan Revan dan akan menyusul nanti bersama Cia dan Varo.

Devan dan Vio menatap anaknya yang sedang terbaring dengan selang dan infus serta alat-alat kedokteran lainnya dengan khawatir. Kesadaran Revan semakin menipis membuat Vio putus asa dan kembali menangis. Devan menarik Vio kedalam pelukannya dan mengelus kepala Vio dengan lembut.

“Dia akan baik-baik saja, jangan menangis!” ucap Devan lembut.

*Mami janji jika kamu sembuh nak Mami bakal lakuin apapun untuk kebahagiaanmu. Bahkan jika Revan meminta Mami untuk tinggal bersama Papi, Mami rela sayang. Batin Vio*

Devan memeluk Vio dengan erat namun tiba-tiba tubuh Vio meluruh ke lantai membuat Devan segera menggendong Vio dan membaringkan Vio ke atas Sofa. Panik? Tentu saja ia panik melihat Vio yang tiba-tiba kehilangan kesadarannya. Devan segera memanggil dokter untuk memeriksa keadaan segerVio.

"Istri anda kelelahan Pak, saya sudah meresepkan vitamin agar setelah sadar nanti anda harus memastikan istri anda untuk makan dan meminum vitaminnya!" ucap Dokter.

"Iya Dok, terimakasih" ucap Devan. Ia mengelus wajah Vio tanpa diduga Devan mencium kening Vio dengan lembut.

Keheningan tercipta diruangan perawatan Revan. Mama Rere sejak tadi selalu menangis dipelukan Dewa. Cia dan Varo menatap iba melihat Revan yang terpejam. Keluarga Dirgantara berduka melihat cucu pertama mereka yang terbaring lemah. Vio membisikan sesuatu ke telinga Revan agar, Revan sadar. Menurut dokter jika Revan sadar, maka Revan telah lewat dari masa kritisnya.

"Sayang ini ada Mami sama Papi nak...bangun ya!! Mami janji Revan boleh ketemu Papi bahkan tinggal sama

Papi dan Mami. Mami janji nggak bakal larang Revan buat ketemu Papi hiks...hiks..!" Bisik Vio sambil mencium pipi Revan

Devan menggengam tangan putranya. Sungguh ia sangat terluka melihat putranya terbaring lemah. Tiba-tiba Vio melihat air mata Revan menetes dan mata Revan mengerjap membuat Vio terpekik memanggil nama Revan.

"Revan...ini Mami sayang, itu Papi ada disebelah Revan nak!" Ucap Vio.

"Papi, Mami. Evan takut!" Ucap Revan lemah. Ia menatap kedua orang tuanya dengan tatapan sendu.

Devan menangis sambil mendekati Revan dan memeluknya. Ia sungguh merindukan putranya. Ia tidak ingin terpisah dengan keluarga kecilnya. “Maafin Papi nak!” ucap Revan dengan penyesalan yang begitu dalam.

Vio menatap keduanya dengan haru, melihat keduanya yang sepertinya saling menyayangi membuat hati Vio menghangat. Ingin sekali ia memeluk keduanya namun, ia ingat jika Devan masih sangat membencinya. Vio hanya bisa tersenyum melihat keduanya.

“Mami peluk Evan juga!” pinta Revan memanggil Vio agar memeluknya bersama Devan.

Vio mendekati keduanya dengan ragu, namun Devan segera menariknya tangan Vio agar Vio merapatkan dirinya. Devan memeluk pinggang Vio dengan tangan kirinya dan sebelah tanganya mengelus kepala Revan dengan lembut.

“Mi, Papi tinggal sama kita ya Mi. Kasihan Papi tinggal sendiri!” ucap Revan karena pengasuh yang menjaga Revan saat tinggal bersama Devan, diminta Devan untuk mengikuti Revan menjadi pengasuh Revan di kediaman orang tuanya.

“Mi...” Rayu Revan agar Vio mengizinkan Devan untuk tinggal bersama mereka.

*Nggak bisa nak, Papimu sudah punya kehidupan yang lain. Mami nggak mau merusak kebahagiaannya lagi.*

Melihat Vio yang tidak menjawab permintaan Revan, Devan menghembuskan napasnya “Papi lagi sibuk kerja, nanti kalau Papi nggak sibuk, kita akan pergi jalan-jalan!” janji Devan mencoba mengalihkan pembicaraan.

Revan melihat Rere dan ia memanggilnya. "Oooma". Melihat Revan yang meminta Rere memeluknya, Devan tahu jika anaknya itu marah kepadanya dan Vio karena tidak mengabulkan permintaannya.

"Cucu Oma...cepat sembuh sayang" Cup Rere mencium pipi Revan dan mengelus kepala Revan dengan lembut.

Devan memutuskan untuk menunggu di luar dan menatap Vio dari kaca yang berada diluar ruangan dengan sendu. Cia yang berada diluar ruangan perawatan Revan segera memeluk Kakaknya itu dengan erat karena ia tahu Devan sedang terluka.

"Cobalah jujur dengan perasaanmu Kak!" ucap Cia menatap Devan sendu.

"Entalah sepertinya aku harus melepaskannya karena aku hanya akan membuatnya terluka. Dia membenciku dan itu semua karena kesalahanku" ucap Devan dengan raut wajah penuh penyesalan.

***

Keadaan Revan mulai membaik Vio dan Revan tidak pernah meninggalkan anaknya, walaupun hanya sekedar untuk membeli makanan. Rumah sakit menjadi rumah sementaranya, Dewa selalu memantau Revan bersama dokter Rian yang ternyata merupakan teman Dewa. Cia selalu mengantar keperluan Vio dan Devan selama di rumah sakit.

Malam itu Vio sedang memandangi Revan yang sedang tertidur. Devan menatapnya dan berucap. "Kita harus segera menyelesaikan masalah kita demi Revan". Ucap Devan. Vio mengangguk dan mengajak Devan ke luar sambil meminum kopinya.

Vio memulai pembicaraan. "Aku tidak akan melarang Kakak untuk ketemu Revan. Setelah Revan sembuh aku akan ke Singapura untuk menjalankan bisnisku disana dan aku akan meninggalkan Revan kepada kakak!" ucap Vio berusaha untuk tersenyum walaupun sebenarnya hatinya tidak ingin pergi meninggalkan Revan.

Devan menatap tajam Vio. "Kau ibu yang egois. Tidak kau lihat anak kita hampir mati karena keegoisan kita berdua..." Teriak Devan.

"Terus aku harus bagaimana? Aku tidak bisa memaksamu untuk tinggal bersama kami dan bukankah kau akan segera melamar pacarmu?" ucap Vio dengan tatapan terluka.

"Pacarku? itu bukan urusanmu. Yang aku sesalkan kenapa kau tidak menghubungiku jika saat itu kau hamil?" tanya Devan penuh amarah.

"Aku diperkosa dan dicampakan begitu saja, bukankah kau membenciku? jika aku bilang aku hamil apa kau akan mempercayainya?" Tanya Vio terisak. Sungguh hatinya sangat sakit saat ini.

"Setidaknya kau mengatakannya kepadaku. Jika waktu itu kau mengatakan kalau kau hamil, aku tidak akan mungkin menolak kehadirannya!" Jawab Devan datar.

"Bohong, aku tahu bagaimana kau membenciku. Kau pasti memintaku menggugurkan kandunganku. Jangan harap tuan Devan yang terhormat. Aku memang wanita bodoh yang mencintaimu, tapi itu dulu sekarang tidak. Aku bisa mencari laki-laki lain yang bisa aku jadikan Papi untuk Revan!" ucap Vio dengan amarah yang memuncak.

Mendengar kata-kata Vio membuat Devan mengepalkan kedua tangannya, lalu ia melangkahkan kakinya meninggalkan Vio. Vio menatap punggung Devan dengan air mata yang terus menetes di kedua matanya.

## *Sebelas*

Devan merasakan hidupnya kacau. Sudah dua hari ia tidak datang mengunjungi Revan. Keputusan Vio yang ingin meninggalkan Revan kepadanya membuatnya terluka. Ia tidak ingin Revan kehilangan kasih sayang Vio. Apa lagi mendengar Vio, yang ingin menikah dan mencari papa baru untuk Revan membuat amarahnya memuncak.

Malam ini adalah malam kedua yang Devan habiskan di Club malam. Devan melapiaskan kemarahannya dengan meminum-minuman keras hingga ia mabuk. Jika kemarin Devan bertemu dengan salah satu sahabatnya, dan sahabatnya itu yang mengantar Devan ke Apartemen Devan. Namun kali ini tidak, tingkah Devan yang mengganggu tamu lain membuat pemilik Club malam yang mengenal Dewa, segera menghubungi Dewa adik Devan. Dewa mengenal pemilik club karena ia dan rekannya sering melakukan razia di club malam ini.

Dewa menatap Devan dengan kesal, apa lagi saat ini Devan sedang berkelahi dengan beberapa pengunjung club. “Lo...lo dan lo semua nggak boleh dekati Vio. Vio itu milik gue!” racau Devan.

Dewa menghela napasnya, terpaksa ia harus membayar semua kerusakan yang dilakukan Devan "Lo benar-benar brengsek Kak. Bukanya jagain anak lo yang berada di rumah sakit, tapi lo mabuk disini" kesal Dewa mencengkram kedua pipi Devan.

"Siapa lo? hehehe...ternyata ini adik gue. Polisi dokter ganteng ya?" ucap Devan sempoyongan. Ia mencoba berdiri namun kembali terjatuh.

Dewa membantu Devan berdiri dan ia merangkul Devan namun tiba-tiba Devan kehilangan kesadarannya membuat Dewa kesal. "Dasar bodoh lo Kak, sudah dibilang jangan ke Club lo masih saja datang ke tempat maksiat kayak gini" kesal Dewa. Ia menggendong Devan di punggungnya,

"Lo kira gue Hercules? Badan lo gede begini pakek pingsan segala" ucap Dewa. Ia melangkahkan kakinya menuju mobilnya dan memasukkan Devan ke dalam mobil.

"Kalau lo muntah di mobil gue, mobil lo besok terpaksa gue pakek!" ucap Dewa.

Dewa mengantar Devan ke Apartemen Devan, ia tidak mungkin membawa Devan pulang kerumah karena Dewa takut Devan akan dihajar Papa mereka sepertinya dulu.

Dirga memiliki sifat disiplin dan tegas. Dirga paling tidak suka dengan orang suka meminum minuman keras apa lagi mengunjungi Club. Ia sudah sering mengatakan kepada anak-anaknya jika tempat itu dilarang untuk didatangi oleh keluarganya, kecuali untuk melaksanakan tugas seperti Dewa.

"Kak kebencianmu menutup mata hatimu" ucap Dewa membaringkan Devan ke ranjang.

“Berjuanglah mendapatkan hati Vio. Dia masih mencintaimu Kak!” ucap Dewa menatap Devan sendu.

“Vio...Vio...maafkan Kakak, jangan tinggalkan Kakak lagi!” ucap Devan dengan mata terpejam. Dewa tersenyum sinis melihat racauan Devan. Ia mengambil ponselnya dan mengabadikan racauan Devan agar Devan tidak mengelak tentang perasaannya.

Dewa tahu jika Devan juga sangat menderita. Vio dan Devan sama-sama egois dan keduanya yang menciptakan jarak. Jika saja keduanya saling mengalah dan menerima kesalahan masalalu dengan ikhlas serta sama-sama berkompromi, mungkin keduanya bisa dengan mudah bersatu. Dewa memilih ikut membaringkan tubuhnya diranjang karena ia benar-benar lelah. Ia bahkan tidak

sempat pulang karena mendapatkan telepon dari pemilik club yang mengatakan kepadanya, jika Devan sedang mabuk dan membuat kekacauan di Club. Dewa pun akhirnya terlelap.

Matahari menyambut pagi dan cahayanya memasuki jendela yang sengaja dibuka Dewa agar sosok yang masih terlelap itu terbangun karena cahaya mengganggu matanya. Devan membuka matanya dan merasakan kepalanya sangat berat. Devan berusaha untuk bangun dan berdiri namun suara Dewa membuatnya melihat kearah Dewa yang saat ini sedang melipat kedua tangannya didepan pintu sambil menatapnya tajam.

"Udah bangun lo?" ucap Dewa dingin. Ia sengaja bersikap dingin kepada Devan, agar Devan tahu jika perbuatannya itu salah.

"Kepala gue pusing Wa" ucap Devan memegang kepalanya.

“Salah siapa? Sudah tahu kalau efek minuman keras tidak baik untuk kesehatan” jelas Dewa.

“Iya Pak Dokter” ucap Devan.

Dewa tersenyum misterius. "Lo mimpi ehmm... ehmm... semalam!" Goda Dewa. Baginya sangat

menyenangkan melihat sang Kakak gugup dan salah tingkah.

"Nggak mungkin!" Elak Devan.

"Lo merengek  sambil memanggil Vio...Vio...". jelas Dewa menyunggingkan senyumannya.

"Nggak mungkin Wa!" Elak Devan lagi. Ia tidak percaya jika ia sampai memimpikan Vio.

"Nih....lihat!" Dewa memberikan rekaman yang sengaja direkamnya saat Devan mabuk. Devan menghembuskan napasnya, sepertinya ia harus jujur tentang perasaannya.

"Kalau cinta bilang aja cinta nggak usah nahan pakek ego lo yang terlalu tinggi itu!" ucap Dewa kesal.

"Dia tidak mencintaiku lagi Wa, aku menyerah!" ucap Devan menundukkan kepalanya.

"Wah...mantan playboy hanya segini perjuangannya? coba lo pikir Kak. Bagaimana Vio mempertahankan kandunganya dan membesarkan Revan sendirian beberapa tahun ini!" ungkap Dewa. "Perjuanganmu hanya seupil!" Tambah Dewa.

"Bagaimana Wa? aku malu untuk memohon maaf kepadanya. Aku takut dia menolakku Wa" ucap Devan. Ia mengacak rambutnya prustasi.

"Terserah, pikirkan jika kamu mendapatkan maaf dari Vio, aku yakin kebahagiaanmu sudah di depan mata Kak!" ucap Dewa melunak. Ia kembali memanggil Devan kakak.

"Wa, aku takut dia tidak mau menerimaku. Aku ini penjahat yang telah memperkosanya dengan amarahku. Aku menyakitinya!" teriak Devan, ia marah dengan dirinya sendiri yang telah menyakiti hati perempuan yang ternyata sangat ia cintai.

"Setiap orang pernah berbuat salah Kak, jadikan ini pelajaran. Pertahankan Vio jika Kakak tak mau kehilangan untuk kedua kali!" Ucap Dewa

"Tapi..." Dewa tersenyum dan ia menarik Devan dan segera memukul wajah Devan.

"Apa yang kau lakukan?" Teriak Devan sambil meringis kesakitan.

"Jika aku yang menikahi Vio bagaimana menurutmu? atau Raffa yang menikahi Vio?" Tanya Dewa sambil melipat kedua tangannya

"Tidak-tidak, tak ada satu pria yang bisa mengambilnya dariku Wa. Termasuk kamu, Raffa atau siapapun.Vio milikku Wa hanya milikku!" ucap Devan menarik kera baju Dewa.

"Hahaha, masih menyangkal? itu namanya Cinta, lo harus perjuangin Kak. Sebelum Vio mendapatkan penggantimu di hatinya!". Jelas Dewa. Namun Dewa kesal saat melihat Devan masih diam memikirkan ucapannya.

"Asal lo tau Kak, lo itu cinta mati sama Vio. Lihat saja diri Lo yang cemburu sama orang yang belum jelas yang bakal lo hadapi, hahaha gue, Raffa atau cowok lainnya?" goda Dewa tersenyum penuh kemenangan.

"Trus gue harus gimana Wa?" tanya Devan bingung apa yang harus ia lakukan agar Vio menikah dengannya. Ya...yang sekarang ada dipikirannya adalah menikahi Vio secepat mungkin.

"Minta bantuan Mama Kak, minta solusi dan ubah sikap aroganmu itu!" Nasehat Dewa membuat Devan membeku. Namun tak lama kemudian Devan tersenyum dan ia segera memeluk Dewa. Devan hampir lupa jika ia memiliki Mama yang sangat menyayangi Vio dan ia yakin jika ia memohon kepada Mamanya, maka ia pasti akan bisa menikahi Vio segera mungkin.

***

Devan mengunjungi Revan dirumah sakit setelah empat hari menghilang. Devan memutuskan

menengangkan diri setelah menerima nasehat dari Dewa. Devan segera menemui mamanya dan meminta nasehat serta strategi agar dapat menahan Vio agar tidak pergi ke Singapura dan membujuknya untuk menikah.

Senyuman tercetak diwajah tampannya, ia berjalan menelusuri koridor rumah sakit menuju ruang perawatan anaknya. Devan mendengar Revan menangis memanggil namanya berulang-ulang dan Vio menangis sambil menggendong Revan. Vio berusaha mencoba menenangkan Revan yang sejak tadi sangat rewel.

"Cup-cup sayang...sabar ya Papi sebentar lagi pasti kesini, Papi sibuk cari uang untuk beli susu buat Revan" ucap Vio mencoba membujuk Revan agar menghentikan tangisannya. “Mungkin besok Papa kesini”.

Degub jantung Devan berdetak keras dan ia merasa sangat terharu melihat Vio yang mencoba menenangkan anaknya dan menjelaskan kepergian Devan beberapa hari ini.

"Papi...Papi hiks....Papi Mi...Evan mau sama Papi, Mi!" Tangis Revan semakin keras membuat Vio panik.

“Iya nak..iya hiks...hiks...” Vio menangis karena ia bingung bagaimana caranya menenangkan Revan.

Devan segera masuk ke dalam ruang perawatan Revan. Ia mendekati keduanya sambil tersenyum. Tatapannya bertemu dengan Vio membuat jantung Vio berdetak dengan cepat.

"Cup...cup...Revan itu Papi ayo lihat Papi datang nak!" ucap Vio mencoba menghilangkan kegugupannya.

"Papi, Evan indu Pi...gendong!" pinta Revan merentangkan kedua tangannya. Devan segera menyambut uluran tangan Revan dan menggendong Devan.

"Jangan cengeng nak, katanya jagoan papi hmmm?" Devan mencium kening Revan.

"Mi...sini..peluk juga!" Pinta Revan menatap Vio dengan tatapan memohon.

*Aduh nak, jangan begini....Mami nggak enak sama Papimu. Canggung banget turutin nggak ya? Batin Vio*

"Sini Mi sama kita!" Perintah Devan. Vio merasa canggung tapi mencoba memenuhi keinginan Revan.

Devan memeluk Vio dan Revan erat, Vio merasakan tangan Devan yang mengelus puncak kepalanya. Di depan ruangan sesosok wanita menahan amarahnya melihat

adegan itu. Wanita itu menggepalkan kedua telapak tangannya.

*Gue...nggak terima. Wanita itu tidak boleh jadi istri Devan hanya gue yang harus menjadi istri Devan.*

## *Dua Belas*

Hari ini Revan pulang dari rumah sakit. Rere membawa cucunya ke rumahnya. Dewa, Cia, dan Dirga menyambut kehadiran Revan dengan suka cita. Vio dan Devan merasa sangat bahagia melihat Revan yang ceria dan juga terlihat sangat bahagia.

Cia menggoda Revan yang belum bisa mengucapkan huruf rrrrrr. Sehingga gelak tawa membahana di keluarga Dirgantara. Tawa mereka terhenti saat Dewa meminta Vio dan Devan untuk menemui Rere dan Dirga di ruang kerja. Devan menarik tangan Vio dan mengajaknya segera menemui kedua orang tuanya.

Devan dan Vio masuk kedalam ruang kerja Dirga dan keduanya merasakan raut wajah Dirga yang murka, membuat keduanya harus siap menerima kemarahan Dirga. Dirga meminta keduanya untuk duduk. Vio merasa takut melihat kedua orang tua Devan menatap mereka tajam.

Tangan Vio terasa sangat dingin dan berkeringat. Devan melihat wajah ketakutan Vio membuatnya segera mengenggam tangan Vio agar Vio sedikit tenang.

"Papa cuma ingin menanyakan bagaimana statusmu dengan Vio, Devan?" Suara Dirga yang merupakan seorang tentara yang tegas dan kaku membuat suasana menjadi mencekam.

"Devan akan bertanggung jawab Pa!" Ucap Devan tegas

"Kamu Vio?" Tanya mama

Vio melepaskan tangannya yang dipegang Devan "Maaf Pa, Vio akan menyerahkan Revan ke Devan asalkan Vio bisa menjenguk Revan seminggu sekali!".

Brakk...Dirga menggebrak meja hingga kaca meja pecah dan berserakan dilantai membuat wajah Vio dan Devan memucat. "Papa cuma mau cucu Papa punya keluarga utuh. Jika kalian tidak segera menikah jangan harap kalian bisa bertemu Revan lagi!" Dirga berteriak sambil menujuk Vio dan Devan.

"Pa...Vio nggak mau menikah dengan Kak Devan dan Vio juga tidak menyalahkan Kak Devan Pa hiks....hiks!" Rere melangkahkan kakinya mendekati Vio dan memeluk Vio yang saat ini sedang menangis.

"Oke...jika itu keinginan kalian. kalian silahkan keluar dari rumah saya. Saya bisa memberikan kebahagiaan

kepada cucu saya tanpa kalian dan kamu Devan, pintu rumah ini Papa tutup buat kamu, jika kamu tidak menjadikan Vio sebagai istrimu!" Ancam Dirga membuat Vio terkejut.

Vio tidak menyangka penolakannya untuk menikah dengan Devan membuat permasalahan menjadi bertambah rumit. Ia menatap Devan dengan sendu, ia tidak bermaksud membuat Devan terusir dari keluargannya. Maksud Vio menolak Devan agar Devan tidak terluka dan bisa menikah dengan wanita yang Devan cintai, tapi yang terjadi Vio kembali menambah luka itu.

"Hiks...hiks jangan Pa kasihan Kak Devan, Pa. Vio minta maaf ke Papa, tapi jangan usir kak Devan, Pa!" Vio berlutut di kaki Dirga.

Devan memijit keningnya pusing memikirkan nasib anaknya dan Vio. Jujur ia ingin menyatakan perasaannya jika ia mencintai Vio bahkan mungkin telah mencintai Vio dengan begitu dalam. Tapi ketika melihat Vio yang bersedih, membuatnya bingung dan ego untuk meminta maaf dan mengucapkan kata-kata manis itu sangat sulit ia ucapkan.

"Pa, aku dan Vio akan segera menikah!" Tegas Devan menatap Dirga dengan sungguh-sungguh.

"Setuju atau tidak Devan akan memaksa Vio, Pa. Walapun harus mengurungnya seperti sekarang!" ucap Devan menarik tangan Vio dan membawa Vio dengan paksa ke kamarnya dilantai dua lalu mengunci pintunya.

Devan kembali mendekati Dirga dan ia siap menerima hukuman dari Dirga. Plak.... Dirga menampar Devan. Devan memegang pipinya yang ditampar Dirga dengan tatapan sendu.

"Apa yang kamu lakukan Devan. Papa tidak pernah mengajarkan kamu bertindak kasar. Vio itu wanita dan dia ibu dari anakmu!" Teriak Dirga.

Cia terdiam ia tidak pernah melihat papanya semarah itu. Dewa dan Cia sejak tadi menunggu di ruang tengah dan mereka juga terkejut saat melihat Devan menarik Vio menuju lantai dua.

"Kak Cia ngeri liat si Dirga kayak gitu!" Bisik Cia.

Plak... Dewa memukul kepala Cia. “Kamu mau dihajar Cia...!" ucap Dewa kesal karena Cia menyebut nama Dirga tanpa sebutan Papa.

Cia terkekeh "Hehehe...aku mau telepon Kak Varo mau ngadu dulu Kak!" Bisik Cia
"Dasar ember!" kesal Dewa.

"Sudah Pa, dengan Papa memukul Devan seperti itu masalah ini tidak akan selesai" ucap Rere mencoba meredahkan amarah Dirga namun Dirga mengabaikan nasehat dari Rere.

Pukulan bertubi-tubi dan tendangan dari Dirga membuat Devan babak belur. Devan bisa saja melawan sang Papa namun ia sadar kesalahanya begitu besar. Dewa mencoba melerai Papanya namun tidak berhasil.

"Jangan ikut campur Dewa, Papa perlu menghajar anak yang membuat Papa malu Wa!" teriak Dirga dengan amarah yang memuncak.

Rere menangis tersedu-sedu melihat Devan yang sedang dihajar suaminya. Rere terkejut saat mendengar tangisan Revan yang berada di lantai dua. ia segera melangkahkan kakinya mendekati Revan dan memeluknya lalu Rere membawa Revan ke dalam kamar yang jauh dari suara kemarahan Dirga.

"Pa berhenti Pa, Kak Devan bisa mati Pa!" Bentak Cia namun Dirga mengabaikan ucapan putrinya itu.

Cia meringis saat melihat keadaan kakaknya yang sudah tidak berdaya. Dewa menarik Cia dan memberikan kunci kamar Devan yang terjatuh tak jauh dari Devan yang saat ini masih dipukul Papa mereka.

"Temuin Vio minta ia membujuk Papa menghentikan pukulannya, kamu tahu kan apa yang terjadi saat Kakak dipukul Papa? Kakak koma Ci  dan katakan itu kepada Vio!" jelas Dewa.

"Oke kak!" Cia bergegas menuju lantai dua dan membuka pintu kamar Devan. Ia melihat Vio yang duduk disudut dinding sambil berucap "Jangan tinggalkan aku...aku mohon aku takut hiks...hiks!".

Cia menatap nanar keadaan Vio, ia ingat apa yang dikatakan Raffa jika Vio nengalami depresi jika terlalu tertekan. Cia menempuk pipi Vio dan mencoba menyadarkan Vio dari racauanya. Mata Vio yang kosong dan terus berbicara kata-kata yang sama berulang-ulang membuat Cia khawatir.

"Vi...sadar Vi kasihan Kak Devan, Papa bisa membunuhnya sekarang! Kalau lo masih cinta sama kak Devan perjuangi dia Vi!".

"Vio....lo harus tahu, Kak Dewa juga pernah digebukin Papa beberapa tahun yang lalu sampai dia koma dan luka-luka. lo mau kak Devan begitu?".

Vio menatap nanar Cia dan alam sadarnya kembali. Vio berlari menemui Dirga yang masih menghajar Devan yang sudah hampir tak sadarkan diri. Saat Dirga akan menerjang tubuh Devan, Vio berlari memeluk Devan menjadikan dirinya tameng untuk melindungi Devan.

Dirga terkejut saat ia menyadari Vio yang menjadi sasaran empuk tendanganya yang cukup keras. Vio meringis kesakitan saat tendangan itu mendarat di pinggangnya. Devan terkejut dan menatap wajah Vio yang merasa kesakitan dengan tatapan khawatir.

"Vio...kamu tidak apa-apa?" Tanya Devan khawatir melihat raut wajah Vio yang meringis kesakitan.

Vio menggelengkan kepalanya. "Aku tidak apa-apa kak".

"Minggir Vio kamu jangan ikut campur Papa akan membunuh laki-laki yang tidak bertanggung jawab ini. Pemerkosa ini sepantasnya mati!" Teriak Dirga.

Tak ada satu pun anaknya yang berani menghadapi Dirga, hanya menantunya Varo dan anak angkatnya

Arjuna yang mampu berbicara dari hati ke hati. Sifat Dirga yang otoriter membuat kedekatan antara ia dan anak laki-lakinya memiliki  dinding pemisah.

Dewa menatap nanar kekerasan hati papanya yang bisa saja menghancurkan keluarganya. Ia hanya berharap kehadiran Varo dapat meredam kemarahan Dirga.

"Pa...jangan pukul Kak Devan hiks....hiks...Vio mohon atau Papa bunuh Vio aja sekalian!" Pernyataan Vio membuat Devan terharu ia menghapus air mata Vio dengan jemarinya.

Varo yang baru saja  datang segera mendekati Dirga dan menahan tangan Dirga yang kembali ingin memukul Devan. "Pa, jangan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Kalau seperti ini, Papa akan menyesal nanti!" ucap Varo bijak.

"Kamu tidak usah ikut campur Varo. Kamu cuma menantu saya. Dia anak saya yang saya didik dan saya besarkan dengan kasih sayang. Tapi dia telah mencoreng muka saya!" Teriak Dirga.

"Pa...saya tahu, saya ini hanya menantu Papa, tapi Papa lihat tatapan semua keluarga Papa saat ini? Lihat Mama!" Varo menujuk Rere yang sedang menangis.

Dirga menatap istrinya yang memohon untuk tidak memukul Devan. "Lihat Dewa!" ucap Varo.

Dewa tersenyum masam dan berucap "Papa selalu bersikap keras seolah-olah kami selalu bersalah tanpa mau tau apa yang kami mau!" ucap Dewa dingin.

Tanpa perintah Varo, Dirga  melihat kearah Cia yang menatapnya nanar tanpa air mata lalu meninggalkan mereka dan menuju kamarnya.

"Cia begitu sedih saat kehilangan Ara, Pa. Bahkan ia menutupi traumanya dari Papa. Takut gelap dan hujan beserta petir mengingatkanya pada penculikan beberapa tahun yang lalu!" jelas Varo.

"Hanya saya yang tau itu Pa, karena saya mencari tahu semua aktivitas Cia dari dulu hingga sekarang!" Jelas Varo tenang.

"Jadi kamu menyalahkan Papa, Varo?" Teriak Dirga emosi.

Varo menggelengkan kepalanya "Tidak Pa, Varo hanya ingin Papa berbicara apa yang Papa inginkan dengan tenang tanpa kekerasan fisik!".

"Baiklah!" ucap Dirga mulai melunak. Ia memanggil Rere dengan tatapan matanya agar Rere mendekatinya.

"Ma...Papa minta maaf atas kekerasan yang Papa lakukan tadi, Papa salah mendidik anak dengan sifat Papa yang otoriter selama ini!" jelas Dirga sambil menghembuskan nafasnya lega, karena disadarkan oleh Varo menantunya.

"Papa serakah kepada Mama dan anak-anak. Papa tidak memikirkan apa keinginan Mama" ucap Dirga mendudukkan dirinya dikursi sambil menatap Vio yang masih memeluk Devan.

"Mama ingin kalian segera menikah dan Mama tidak akan memberikan pengasuhan Revan kepada kalian sampai..." tenggoran Rere tercekat dan ia tersenyum sinis kepada Vio dan Devan

"Sampai kalian bisa menjadi orang tua yang baik bagi Revan!" Ucap Rere.

Air mata Vio menetes dan ia segera menghamburkan pelukan kepada Rere. "Makasi Ma!" Rere membalas pelukan Vio.

"Tapi...kalian tidak boleh tinggal disini. Devan besok segera nikahi Vio dan siapkan resepsi pernikahan kalian Papa beri waktu seminggu, jika kalian sudah Papa dan Mama anggap bisa menjadi keluarga yang seutuhnya

papa akan mengembalikan Revan kepada kalian!" Ucap Dirga membuat keduanya menganggukkan kepalanya.

***

Vio membersihkan luka Devan dari wajah, tangan, kaki, perut dan punggung tidak luput dari jemarinya yang cekatan. Dewa bahkan membantu melihat tangan Devan yang patah. Dewa memerintahkan Devan segera ke rumah sakit namun Devan menolak dan mengatakan jika ia tidak apa-apa.

Tak ada pembicaraan yang antara Devan dan Vio setelah Vio mengobati Devan karena Vio sibuk menidurkan Revan yang menangis meminta tidur bersamanya dan membuat Rere mengantarkan Revan ke kamar Devan.

Revan berada ditengah Devan dan Vio. Canggung dan binggung itu yang dirasakan keduanya. Devan melihat anaknya sudah tidur pulas dan ia sama sekali tidak dapat menutup matanya akibat tubuhnya yang terasa sakit.

"Vi...besok kita menikah...soal Papi kamu Kakak sudah meminta izin!" Tak ada jawaban dari Vio. "Kakak akan melakukan apapun Vi untuk mempertahankan kamu dan Revan!" Ucap Devan lembut.

"Kalau aku tidak mau menikah dengan kakak bagaimana?" Tanya Vio.

"Aku akan memaksamu dan aku akan mengancurkan perusahaan keluargamu karena 65 % saham diperusahaan baru Papimu saat ini adalah milikku!"

*Jadi benar apa kata Raffa jika Devan selama ini mengawasi gerak-gerik keluargaku. Dasar Licik.*

"Aku ikuti permainan kakak...biasanya orang seperti Kakak mau kontrak bukan? Buatlah dan aku akan menandatanganinya!" Jelas Vio.

"Tidak ada kontrak Vio, aku akan mencoba mencintaimu. Pernikahan ini sekali seumur hidup!"

*Hebat sekali kamu Devan bahkan kamu baru mau memulai mencintaiku sedangkan aku selama ini mengemis cintamu. Sungguh menyedihkan hidupku ini. Batin Vio*

"Tegur aku jika aku salah Vi, tapi jangan pernah meninggalkanku!" Ucap Devan

*Karena aku mencintaimu Vi...aku egois yang tak mau berterus terang...maafkan aku sayang!* Batin Devan saat mata mereka bertemu pandang.

Vio memilih memejamkan matanya karena ia merasa lelah. Ia sama sekali tidak ingin menatap Devan saat ini

karena ia masih kesal dengan sikap Devan yang suka bertindak semena-mena. Seandainya tadi Devan tidak menariknya dan mengurungnya dikamar ini, mungkin saja Dirga tidak akan semarah itu dan memaksa mereka untuk menikah.

Setelah pagi Devan dan Vio benar-benar harus pergi dari kediaman Dirgantara. Sebenarnya Vio sangat berat untuk berpisah dengan Revan. Apalagi Revan baru saja sembuh namun ketika tatapan mata Dirga kepada keduanya menyiratkan jika keduanya harus segera pergi membuat Vio tanpa sadar meneteskan air matanya.

*Bagaimana jika Revan menangis dan mencari kami? Aku takut Revan sakit lagi.*

Saat ini mereka berada di meja makan untuk sarapan pagi bersama. Rere tersenyum ketika melihat Vio yang sedang menyuapkan Devan makan. Dirga menghela napasnya, sebenarnya ia tidak tega memisahkan Revan dengan kedua orang tuanya. Tapi semua ini ia lakukan agar Devan dan Vio bisa memperbaiki hubungan mereka.

Cia menatap kesal Dirga karena sebenarnya ia tidak setuju Revan dipisahkan dari Vio dan Devan. Varo

mengelus punggung Cia “Jangan menatap Papa seperti itu Ci!” bisik Varo.

Cia menyebikkan bibirnya, ia menyuapkan makanannya dengan lahap sangking kesalnya. Varo menggelengkan kepalanya melihat tingkah Cia. Dewa setuju dengan rencana Dirga, karena dengan begitu Devan dan Vio diberikan waktu untuk tinggal hanya berdua saja dan Revan tidak akan melihat pertengkaran kedua orang tuanya sampai keduanya bisa saling menyatakan perasaannya.

Setelah selesai sarapan Dirga mengajak semua keluargannya duduk diruang tengah.

“Keputusan papa adalah mengusir Devan dan Vio. Papa akan mengizinkan Vio dan Devan menjenguk Revan jika mereka sudah meperlihatkan surat nikah mereka” ucap Dirga. Ia tidak peduli Devan dan Vio melakukan pernikahan dimana.

"Papa tidak akan mengizinkan Revan bertemu dengan kalian berdua jika kalian belum menikah!" ucap Dirga dingin. Vio meneteskan air matanya, sepertinya ia dan Devan akan benar-benar menikah. Jika pernikahan yang mereka jalani adalah kehendaknya dan Devan, mungkin

Vio akan merasa sangat bahagia. Tapi pernikahan ini, hanyalah keterpaksaan dan Vio tidak ingin membuat Revan bersedih seperti saat ia masih kecil. Pertengkaran Fablo dan Cristina membuat Vio sedih dan terluka.

"Pa...kasian Revan!" Bantah Rere. Ia ingin Dirga mengubah keputusannya.

"Iya, pa kasian Vio, Pa!" Protes Cia.

"Papa nggak peduli bahkan..". Dirga menghembuskan napasnya "Jika mereka ingin Revan tinggal bersama mereka, mereka harus membuktikan jika pernikahan mereka bukan sandiwara atau kontrak. Saya tidak mau cucu saya hidup bersama kedua orang tua yang tidak becus!" Ucap Dirga menatap Vio dan Devan tajam.

Vio dan Devan saling bertatapan lalu menundukkan kepalanya. "Satu lagi, Vio harus hamil lagi itu syarat mutlak yang harus mereka penuhi. Kalau semuanya sudah kalian penuhi kalian bisa membawa Revan tinggal bersama kalian. Sekarang kalian pergi dari hadapanku!" Teriak Dirga.

Vio memapah Devan yang babak belur keluar dari rumah Dirgantara. Vio menangis sepanjang jalan sambil mengendari mobil Devan. Devan menatap Vio sendu, ia

melihat sorot mata Vio penuh luka. "Maafkan aku Vio aku janji tidak akan membuatmu menderita lagi. Tenangkan dirimu jangan sampai depresi  lagi Vio". Lirih Devan.

Vio tidak menanggapi ucapan Devan, ia hanya diam sepanjang jalan dan hanya isak tangisnya yang keluar dari bibirnya. Devan menyesal namun semuanya telah terjadi. Saat ini yang harus ia lakukan adalah menjaga Vio dan membuat Vio yakin jika ia mencintai  Vio.

“Untuk sementara ini  kita akan tinggal di Apartemenku!” ucap Devan.

Vio menggelengkan kepalanya membuat Devan harus memaksa Vio agar mau tinggal bersamanya “Kita akan segera menikah dan aku ingin kau membiasakan diri tinggal bersamaku. Tidak ada bantahan Vio!” ucap Devan.

“Kenapa kita tidak tinggal di Apartemenku atau dirumahku?” ucap Vio pelan.

“Tidak, kau tanggung jawabku dan mulai sekarang kau harus memakai fasilitas yang aku berikan!” ucap Devan. Dengan terpaksa Vio menganggukkan kepalannya.

Mereka sampai di Apartemen Devan. Vio memapah Devan menuju Apartemennya yang terletak dilantai lima belas. Beberapa orang tersenyum melihat Devan dan

mereka penasaran dengan wajah Devan yang babak belur. Apalagi saat ini Devan sedang dipapah oleh seorang perempuan cantik yang matanya sembab karena habis menangis.

Mereka sampai dilantai lima belas dengan menggunakan lift. Devan membuka kode password pintu apartemennya. Pintu terbuka “Kode passwordnya tanggal ulang tahunmu” ucap Devan.

Vio menatap Devan dengan terkejut, ia tidak menyangka jika Devan masih mengingat tanggal ulang tahunnya. Apalagi Devan memakai kode kunci apartemen dengan tanggal ulang tahunnya. Devan dan Vio masuk ke dalam Apartemen.

"Kita akan tinggal disini Vi, kakak harap kamu tidak keberatan, besok kakak akan mengurus semuanya dan kita akan menikah secepatnya!" Jelas Devan.

Vio menatap Devan datar lalu melangkahkan kakinya menuju kamar mandi yang berada dikamar Devan lalu ia mengunci pintunya. Vio terduduk disudut kamar mandi dan menelungkupkan kedua telapak tangannya ke wajahnya.

Tangisnya pecah, ia bingung apa yang harus ia lakukan. Permintaan Dirga memang sangat

menguntungkanya, ia masih mencintai Devan dan ia tak bisa memungkiri perasaannya, namun Dirga memintanya untuk hamil lagi itu yang sangat susah Vio kabulkan karena ginjalnya yang tinggal satu dan Dokter juga menyatakan jika ia akan sulit untuk hamil lagi. Kalaupun ia hamil Vio tidak bisa melakukan kegiatan seperti orang hamil pada umumnya karena tubuhnya lemah.

Vio menghidupkan shower agar suara tangisnya tidak terdengar. Ia menangis tersedu-sedu karena ia takut tidak bisa membahagiakan keluarga kecilnya. Apalagi dengan kondisi tubuhnya dan Devan yang tidak mencintainya.

*Kata Dokter aku bisa hamil lagi tapi aku harus bedrest selama masa kehamilanku. Tapi apakah Kak Devan akan berubah mencintaiku?. Jika ia mencitaiku aku bahkan rela mati jika aku harus memepertahankan kehamilanku kelak.*

Devan menghubungi dokter Dimas yang merupakan salah satu sahabatnya dan beberapa menit kemudian dokter Dimas datang dan segera mengobatinya.

"Gue mau lihat wanita yang oleh cari selama ini Dev, kata lo dia wanita yang paling cantik!" Goda Dimas sambil membersihkan luka diwajah Devan.

"Hmmm dia sangat cantik dan aku tidak mengizinkan kamu merayunya Dim!" Ucap Devan dingin

"Ya ampun lo cemburu? Hahah...Devan...Devan bisa-bisanya lo cemburu, biasanya siapapun wanita yang dekat sama lo malah lo sodorin ke gue!" Kesal Dimas.

"Dia beda Dim, aku bahkan bersyukur memperkosanya. Jika tidak, aku tidak bisa bertanggung jawab atas dirinya" Ucapan Devan membuat Dima tidak bisa menahan tawanya. Devan yang saat ini ada dihadapannya seperti bukan Devan yang ia kenal.

"Hahaha...ternyata lo memakai cara-cara kotor dan akibatnya, lo bonyok dipukulin Jendral hahaha..." tawa Dimas meledak.

"Kampret lo!" Kesal Devan meninju bahu Dimas karena kesal. Dimas dan Devan memang jarang bertemu tapi keduanya masih sering berhubungan lewat media sosial dan saling telepon atau Dimas akan langsung menemui Devan dikantor.

Vio keluar kamar dengan dress yang ternyata ada dilemari Devan. Dress itu masih baru dan tanpa izin dari Devan, Vio langsung saja memakainya. Vio berjalan melewati keduanya yang terlihat sedang saling meledek.

Tatapan Dimas terhenti saat melihat Vio yang melewatinya.

"Cantik amat adek lo Dev!" Ucap Dimas spontan.

"Dia bukan adek gue, dia bini gue. Adik gue udah laku sama Varo yang satunya lagi nggak tahu dimana entah masih hidup atau sudah nggak ada, keluarga gue masih mencari Ara!" jelas Devan sendu.

"lo serius? itu yang namanya Vio?" Tanya Dimas kagum dengan kecantikan Vio. Devan menganggukkan kepalanya. "Gila men, itu namanya bidadari cantik sekali pantas aja lo klepek-klepek!" Ucap Dimas.

"Gue hanya bisa menyakiti dia Dim, sekarang yang gue takut psikopat yang satu itu!" ucap Devan menatap langit-lagit diruang tengah Apartemenya. Ia memikirkan bagaimana jika Vio bertemu Clarisa. Wanita psikopat yang mengejar-ngejarnya. Jika Clarisa seperti Selena yang dengan mudah bisa dijauhi, mungkin Devan tidak akan merasa takut. Tapi Clarisa, wanita ini sangat berbahya dan Devan harus siap siaga untuk menjaga Vio dua puluh empat jam.

"Nasib lo Dev punya muka tampan gini tapi salah lo juga kali, coba kalau sifat lo sebelas dua belas sama

Dewa. Gue yakin wanita-wanita itu tidak berani berbuat gila" jelas Dimas. Devan yang sangat baik kepada wanita yang mendekatinya membuat para wanita sangat nyaman didekat Devan dan beranggapan jika Devan menyukai mereka.

"Sifat playboy lo harus dimusnakan Dev!" Tegas Dimas. Devan menganggukan kepalanya menyetujui ucapan Dimas.

***

Hari ini adalah hari pernikahan Vio dan Devan namun yang hadir hanyalah Dewa, Cia dan Varo sedangkan kedua orang tua Devan tidak hadir. Hanya Fabio, Papi Vio yang datang karena ia yang akan menikahkan Devan dan Vio. Vio tidak percaya jika Papinya akan hadir di acara pernikahannya.

Pernikahan sederhana dilakukan di KUA atas permintaan Devan. Sebenarnya Devan ingin melakukan pesta besar-besaran namun ia ingat akan sosok wanita yang membuatnya menghentikan niatnya untuk mengumumkan pernikahannya.

Vio merasa terluka dan kecewa pernikahannya tidak bisa semeriah keiinginannya. Ia merasa jika Devan

menutupi-nutupi pernikahan mereka karena Devan tidak mencintainya. Ia merasa ia bukan orang yang diharapkan Devan untuk menjadi istrinya.

Cia melihat kesedihan diraut wajah sahabatnya. Saat ijab kabul telah diucapkan, Cia segera memeluk Vio yang menangis tersedu-sedu. Devan menyematkan cincin dan mencium kening Vio. Air mata Vio mengalir deras dan Devan menghapus air mata Vio dengan jemarinya.

"Jangan menangis lagi Vio, Kakak mohon sayang!" ucap Devan lembut.

"Hiks...hiks...Kakak bisa membatalkan pernikahan ini jika kakak terpaksa!" Cicit Vio ditengah tangisannya.

Devan benci Vio mengatakan jika ia terpaksa. Devan menunjukkan wajah penuh amarahnya kepada Vio. Tatapan yang tadinya hangat berubah menjadi tatapan tajam yang menusuk.

“Vi, lo harus yakin lo bisa menjadi istri dan ibu yang baik. Sekarang gue yakin kalau Kak Devan sayang sama lo Vi dan lo harus percaya!” ucap Cia. Ia kembali memeluk Vio. Vio melihat kearah Devan yang sedang sibuk berbincang dengan Papinya.

Fabio menyadari tatapan Vio, ia segera mendekati Vio dan memeluk Vio dengan erat. “Putri Papi sekarang sudah menjadi istri orang. Papi harap kamu bisa menjadi Vio yang kuat dan dewasa. Papi ingin kamu bahagia nak!” ucap Fabio mencium kening Vio.

Vio mengeratkan pelukannya “Papi harus sering-sering ketemu Vio, Pi!” pinta Vio.

Fabio tersenyum dan menganggukan kepalanya “Iya nak dan Papi janji akan membawakan hadia untukmu nanti!” janji Fabio.

“Iya Pi, terimakasih Vio sayang Papi hiks...hiks...” ucap Vio menangis dipelukan Fabio. Cia, Varo dan Dewa mengantar Fabio ke Bandara karena Fabio harus segera pergi Jepang untuk melakukan perjalanan bisnisnya. Kali ini Fabio merasa terbantu karena Devan menjadi salah satu investornya. Vio sebenarnya ingin menyerahkan Edenral cop kepada Fabio tapi Fabio menolaknya karena perusahaan itu telah diberikan orang tuanya kepada cucu kesayangannya yaitu Vio.

Dalam perjalanan pulang Devan sama sekali tidak menghiraukan Vio yang berada disebelahnya. Saat

mereka masuk ke dalam apartemen Devan melihat wajahnya sendu Vio, ia menghela napasnya.

"Kakak tahu kamu benci sama kakak Vio, kakak akan pergi ke Singapura dalam beberapa hari dan kakak harap kamu bisa menerima pernikahan kita ketika kakak pulang nanti. Kakak tidak ingin melihatmu bersedih seperti ini!". Ucap Devan sambil meninggalkan Vio yang masih menangis.

Devan merasa sangat sedih ia pergi meninggalkan Vio dengan alasan ke Singapura namun sebenarnya Devan tidak pergi kemanapun. Ia masih di Jakarta dan memerintahkan seseorang untuk menjaga dan mengawasi Vio. Devan mengumumkan kepada awak media jika ia sudah menikah namun ia tidak mengatakan siapa wanita yang ia nikahi.

Devan tidak ingin Clarisa melukai Vio. Ia sengaja menjauh untuk sementara dan mengamati gerakan Clarisa yang sedang mencari tahu siapa wanita yang ia nikahi. Keselamatan Vio adalah yang terpenting dan Devan tidak ingin kecolongan dan mengakibatkan Vio terluka. Karena ternyata bukan hanya Vio yang dulu menganggu wanita-wanita yang mendekati Devan tapi juga Clarisa. Jika Vio

hanya mengancam mereka tapi Clarisa tidak segan-segan melukai wanita yang mendekati Devan.

# Tiga belas

Satu bulan tanpa Revan membuat Vio bersedih, tubuhnya semakin kurus karena banyak yang harus ia pikirkan. Devan? Laki-laki itu pergi meninggalkan dirinya setelah menikah. Sedih, kecewa dan merasa sendiri membuat Vio putus asah. Cia yang selalu menemani Vio dan mengutuk kakak tertuanya yang mengabaikan Vio.

Bisnis di Singapura menjadi alasan Devan agar tidak bertemu Vio. Devan memberikan fasilitas mewah untuk Vio dan beberapa kartu kredit untuk Vio. Tapi apakah Vio bahagia? Jawabanya tidak. Vio bukan wanita yang gila harta dan suka berbelanja, dari dulu ia hidup sendiri dibaikan kedua orang tuanya dan harus hidup mandiri tanpa kasih sayang. Kasih sayang yang selama ini ia dapat adalah kasih sayang dari Rere ibu mertuanya.

Vio menatap pigura foto dirinya bersama Devan, tidak ada pesta resepsi yang diadakan mereka. Namun Devan meminta fotografer untuk membuat foto dirinya dan Vio layaknya pasangan yang bahagia akan pernikahan mereka.

Vio merasa sangat bosan, ia bosan menunggu Devan yang tidak kunjung pulang. "Aku harus menemui Devan, hiks...hiks..aku mau bertemu Revan aku nggak bisa dikurung di Apartemen ini!" ucap Vio. Ia mengambil tasnya dan kunci mobilnya.

Vio membuka pintu Apartemen dan menuju lantai bawah. Namun cekalan tangan seseorang membuat Vio menghentikan langkahnya. "Maaf Nyonya, anda mau kemana? tuan tidak mengizinkan anda membawa mobil anda sendiri. Saya ditugaskan untuk menemani anda kemanapun anda pergi!" Ucap lelaki bertubuh tegap itu.

Jika Vio tidak mencintai Devan mungkin ia sudah jatuh cinta dengan pesona lelaki yang ada di sampingnya.

"Bisakah kau lepaskan tanganmu? Aku tidak peduli perintah Devan. Aku akan pergi sendiri dan itu keputusanku!" ucap Vio. ia menghempaskan tangannya yang dicekal laki-laki itu. Vio segera membuka pintu mobil dan mengabaikan ketukan dijendela mobil memintanya untuk berhenti.

Vio membawa mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju perusahaan Devan. Tanpa meminta izin dari resepsionis, Vio langsung masuk ke lift dan menuju

ruangan Devan. Dulu saat Vio masih mengejar-ngejar Devan, hampir setiap hari ia berkujung ke kantor Devan untuk mengawasi Devan tanpa sepengetahuan Devan. Tatapan kagum beberapa orang dilantai lima belas melihat kehadiran Vio yang terlihat sangat cantik sedang melangkahkan kakinya mendekati ruangan CEO mereka.

"Maaf Mbak bisa saya bantu?" Tanya sekretaris sexy yang memakai pakaian minim dengan warna yang mencolok. Rok mini bewarna emas di atas lutut dan kemeja putih yang menampakan belahan dadanya. Jalang, itu yang ada dipikiran Vio saat ini.

"Saya rasa seorang istri CEO tidak perlu meminta izin dengan anda!" Ucap Vio dengan nada tinggi.

Namun wanita itu tersenyum remeh kepada Vio. Ia tidak percaya ucapan Vio "Hahaha...jangan bercanda saya mengenal siapa Pak Devan. Wanita seperti anda bukan tipenya tapi wanita sexy seperti saya adalah tipenya!" ucapnya menatap Vio dengan wajah angkuh.

Vio bukanlah Vio yang dulu yang suka memakai pakaian sexy demi menarik perhatian Devan. Ia yang sekarang adalah seorang ibu yang berpenampilan

sederhana tanpa polesan makeup namum tetap terlihat cantik dan menawan.

Plak...

Pipi Vio ditampar membuat Vio meringis dan saat ia akan membalas pintu ruangan CEO terbuka menampilkan Devan yang berwajah lusuh dan lelah. Bulu halus yang telah tumbuh di wajahnya membuatnya terlihat tidak terurus.

"Vio..." lirih Devan mendeketi Vio namun Vio memundurkan langkahnya.

"Stop..." pinta Vio sambil terisak "Kamu bohong kamu bilang kamu di Singapura, tapi kamu ada disini dengan sekretarismu ini hiks...hiks...".

Devan memeluk Vio dan mengajaknya ke dalam ruangan. Devan mengelus pipi Vio yang memerah. "Kenapa dengan pipimu!" Tanya Devan.

Vio mendorong tubuh Devan dan mengusap air matanya. "Ayo kita pulang!" Ajak Devan namun Vio menggelengkan kepalanya sambil tersenyum lirih.

"Ternyata selama satu bulan aku bisa hidup sendiri tanpa kau dan Revan hiks...hiks...maaf selama ini aku hanya jadi beban dan kau bisa mencari wanita untuk

memuaskan nafsumu seperti sekretarismu itu!" ucap Vio dengan wajah bersimbah air mata. "Kau penipu Hiks...hiks... jaga Revan aku pergi!" ucap Vio dengan emosi yang memuncak.

Vio meninggalkan Devan yang menatapnya penuh amarah. Sampai di parkiran yang berada Apartemenya miliknya ia menumpahkan air matanya. Vio memutuskan tidak tinggal di Apartemen Devan. Isak tangisnya di dalam mobil membuatnya meraung seakan ingin mati.

Vio keluar dari mobil dan segera masuk kedalam lobi apartemenya. Ia segera melangkahkan kakinya menuju lift. Sampai didalam Apartemennya Vio kembali menangis tersedu-sedu didalam kamarnya, namun suara ponselnya membuatnya menghentikan tangisanya.

*“Halo Vi, jangan tutup teleponnya Vi”.*

“Hiks...hiks...jahat. Kakak bohongin Vio. Kakak tega ninggalin Vio disini sendiri”.

*“Vi, Kamu jangan kemana-mana. Kakak pulang sekarang!”*

“Aku tidak ada di Apartemen Kakak dan Kakak tidak usah cari Vio. Kalau Kakak cari Vio, Vio segera pergi hiks...hiks...”.

*“Vi dengerin Kakak...”.*

Tut...tut...Vio mematikan sambungan teleponnya dan ia terduduk dilantai sambil menangis. Ia merasa sangat kecewa dengan sikap Devan.

*Kenapa Kakak bohong sama Vio Kak. Kakak masih benci sama Vio? Kalau Kakak masih benci, seharusnya Kakak tidak usak nikahin Vio.*

Vio memilih untuk terbaring dan akhirnya ia terlelap dengan air mata yang mengering dipipinya. Beberapa menit kemudian Devan datang ke Apartemen Vio. Ia melihat kekacauan didalam apartemen Vio. Devan menghembuskan napasnya, ia mencari keberadaan Vio dan ia masuk ke dalam kamar. Devan melihat Vio terbaring diranjang, membuatnya menatap Vio sendu. Devan memutuskan menghubungi Cia. Setelah menghubungi Cia, Devan memeluk Vio yang masih terlelap dalam tidurnya.

*Kakak akan pergi sementara sampai kemarahanmu reda. Jangan pergi, Vi. Jangan tinggalkan Kakak. Batin Devan.*

Vio tidak menyadari kedatangan Devan. Ia tertidur sangat lelap hingga tidak mengetahui Devan yang saat ini sedang memeluknya. Lelah, Vio benar-benar sangat lelah.

Devan mengecup kening Vio dan segera melangkahkan kakinya keluar dari Apartemen.

***

Sudah seminggu Devan benar-benar tidak menghubungi Vio. Devan selalu mendapatkan laporan dari orang suruhannya tentang keadaan Vio. Vio selalu menghubungi Cia dan bercerita tentang masalahnya dengan Devan di telepon. Sebenarnya Cia ingin sekali mengujungi Vio tapi, Bodyguard yang di pekerjakan suaminya selalu menjaganya dengan ketat, sehingga Cia tidak bisa keluar tanpa izin Varo. Tapi Cia memiliki seribu akal agar bisa lolos dari pengawasan suaminya.

Tok..tok...suara ketukan di pintu membuat Vio segera mengintip dari lubang yang ada di pintu. Ia terkejut saat melihat Cia yang sedang berada dibalik pintu. Vio segera membuka pintu Apartemenya.

"Lo...kenapa ke rumah gue Ci? Lo tau dari mana gue disini?" tanya Vio bingung.

"Dari kak Devan, hmmm...kayaknya dia nyuruh orang buntutin lo sehingga dia tau lo ada disini!" ucap Cia karena ia tahu Devan pasti meminta orang suruhannya untuk mengawasi dan menjaga Vio.

"Gue berantem Ci. Kak Devan bohongin gue. Hmmm... pasti semalam dia  bawa jalang lagi ke Apartemenya. Gue bosen Ci gue nyerah...gue mutusin buat cerai!" ucap Vio. Ia menduga jika Devan belum berubah dan pasti Devan akan pergi mengajak pacarnya ke salah satu apartemen miliknya.

"Jangan dong, masalah lo sama gue sama, rumah tangga kita berada di ujung tanduk, so....gue mau ajak lo ke rumah ki Waroh!"

"Siapa Ci ki Waroh?" Vio penasaran

"Dukun dari segala dukun. Kita buat suami kita tunduk kita singkirkan para jalang yang mendekati suami tampan kita!" ucap Cia menujukkan semangat 45 nya seperti pejuang sambil menatap ke langit-langit. Vio menganggukkan kepalanya dan segera mengajak Cia menuju tempat yang Cia maksud.

Cia dan Vio benar-benar pergi mencari rumah Ki Waroh. Cia mengendarai mobil dengan santai. Mereka masuk ke daerah pedalaman...Desa Keramat nama Desa tersebut jauh dari kota. Desa itu yang terletak pedalaman jawa barat 10 jam waktu tempuh. Cia dan Vio bergantian

menyetir mobil range rover Raffa yang Cia curi sesaat sebelum mereka berangkat.

Mereka memasuki kawasan hutan yang sangat asri. "Sumpah Ci gue takut" ucap Vio meringis melihat kanan dan kirinya yang menampakan hutan.

"Lo tenang saja, kalau nggak salah kata Ki Waroh setelah syuting film beranak dalam kubur, dia tinggal di Desa Keramat ini!" jelas Cia yang masih fokus menyetir.

"Tapi gue ragu Ci....!" Vio memeluk tubuhnya karena takut.

"Nggak usah takut Vi paling kita kesasar...hehehe...pice" kekeh Cia.

"Gila lo kasian anak gue tau" kesal Vio. Ia takut terjadi sesuatu padanya dan ia ingat Revan. Vio tidak mau membuat Revan menangis karena tidak bisa bertemu dengannya lagi.

"Hohoho...sayangnya gue belum beranak hahaha" tawa Cia pecah melihat wajah ketakutan Vio.

"Cia....." teriak Vio.

Cia menatap sebuah rumah yang sepertinya kosong, ia melihat tanda bendera kumis ala-ala Pak Raden yang menempel di depan rumah itu.

“Nah, apa gue bilang adakan rumah Ki Waroh" ucap Cia tersenyum senang.

"Iya...semoga lo bener Ci" ucap Vio. Jujur sebenarnya ia sangat takut untuk keluar dari mobil.

Mereka memasuki rumah tersebut, tetapi tidak menemukan tanda-tanda kehidupan."Ntar gue telephon Ki Waroh!" ucap Cia meronggoh ponselnya yang ada disaku celananya.

Mendengar ucapan Cia membuat Vio melototkan matanya "Kalau lo tau nomor teleponnya kenapa nggak telpon dulu tadi, Ci!" kesal Vio.

"Hehehe...gue lupa coy...” kekeh Cia.

0867543xxxxx

"Halo bro ki? Dimane lo Ki Bro?”.

*"Gue laki di kalimatan Ci".*

"Busyet Bro gue butuh bantuan Ki Bro!".

*"Kenape ada masalah lo?".*

"Iya...Ki Bro nih gue mau pelet laki gue nih...biar nurut!".

*"Hahaha...lo kalau minta pelet gue kagak bisa. Lo nggak tahu ya? gue ini sebenarnya dukun beranak".*

"Apa??? Yang bener aja lo Ki Bro”.

*"Cius gua, namanya juga aktor Ci. Gini deh, gue pura-pura jadi dukun besar hahaha...".*
"Kesel gue ama lo Ki".
Tututut

Cia menahan tawanya, ia menatap vio dengan senyum manisnya "Sory Vi...". Vio menatap Cia dengan tajam.

Dalam perjalanan Vio hanya diam, ia kesal dan merasa bodoh karena mengikuti kemauan konyol Cia. Ini semua karena ia sudah pasrah dengan keadaan rumah tangganya yang amburadul.

Cia fokus menyetir rasa lelah yang sekarang ia rasakan. Tiba-tiba kepalanya pusing karena pusing dan ia tidak bisa mengendalikan kecepatan. Brak....mobil mereka menabrak pembatas jalan sehingga kepala Cia terbentur setir mobil. Sedangkan Vio, bahu kiri dan kepalanya terhantam pintu mobil sehingga ia merasakan sakit yang sangat luar biasa.

Vio masih sadar, ia melihat sekeliling jalan dan ternyata hutan. Ia meringis kesakitan karena bahunya sulit digerakan. Ia menatap kesamping mencoba membangunkan Cia tapi, ia menangis karena terkejut dengan keadaan Cia yang tidak sadarkan diri dengan

kepala yang berdarah. Vio mencoba memanggil Cia tapi ia merasa putus asa Cia sama sekali tidak mendengar panggilannya.

"Ci...bangun Ci hiks...lo jangan main-main Ci, gue maafin lo kok. Gue janji nggak diamin lo Ci!" ucap Vio menatap Vio dengan wajah bersimbah air mata.

"Cia....bangun Cia!" teriak Vio.

Vio bingung, ia sama sekali tidak bisa bergerak karena semua tubuhnya terasa sakit. Ia berusaha menggapai telpon Cia yang bergetar dan tertulis nama SUAMI BATU.

"Halo...kak ini Vio, Kak tolong Kak hiks".

*"Iya kamu tenang bodyguard kakak yang ngikutin kalian sudah di dekat kalian!".*

"Cia, Kak Varo aku udah memanggilnya dia nggak bangun-bangun".

Mendengar perkataan Cia seketika membuat Varo segera mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju bandara. Ia menelpon seseorang untuk menyiapkan helikopter untuk menuju lokasi.

***

**Devan pov**

Aku mencari keberadaan Vio. Aku tak mau kehilangan dia untuk kedua kalinya, Mama telah membantuku membuat sekenario agar Vio dapat menikah denganku walau dengan paksaan. Aku bingung bagaimana menyakinkanya jika aku mencintainya namun sepertinya dia tidak akan percaya.

Wanita lain?? Aku tidak memiliki wanita simpanan atau selingkuhan. Sekretaris itu dia adik temanku yang meminta untuk bekerja menjadi sekretaris sementara. Aku mempertahakannya karena aku tidak bisa menolak permintaan temanku itu, walaupun aku tau wanita itu menyukaiku dan dengan terang-terangan merayuku. Karena prilakunya menampar istriku, saat itu juga aku langsung memecatnya.

Aku tidak peduli jika persahabatanku dengan kakaknya menjadi hancur dan keluarganya memutuskan kerja samanya dengan perusahaanku. Playboy? Itu dulu, sekarang aku telah merubah sikapku. Saat aku memperkosa Vio dan meperlakukanya layaknya jalang yang membuatnya dilarikan ke rumah sakit membuatku

menyesal. Tapi jika hanya penyesalan aku tidak akan merasakan kehilangan begitu besar.

Saat itu dulu dia pergi, aku merasakan jika aku sangat mencintainya. Aku bahkan memerintahkan para dektetif swasta untuk mencarinya namun pencarianku tidak membuahkan hasil. Sampai saat itu dia pulang ke Indonesia membawa seorang bocah laki-laki yang wajahnya sama dengan wajahku membuatku merasa sangat bahagia. Aku sempat bingung kemana dia bersembunyi selama ini dan ternyata Raffa ikut menyembunyikan dia, membuatku sangat terluka. Aku cemburu dan sangat membenci Raffa yang telah menyembunyikan wanita yang sangat aku cintai.

Setelah kami menikah, aku sengaja meninggalkan Vio dengan alasan bisnis ke Singapura. Aku takut membuat tidak nyaman dan traumanya akan kehadiranku membuatnya histeris. Beberapa hari yang lalu aku menemui Raffa dan mengancamnya agar dia tidak mendekati Vio lagi.

Raffa mengatakan kepadaku jika Vio stress dan traumatis selama masa kehamilanya waktu itu. Vio bahkan melihat setiap lelaki adalah wajahku dan memohon maaf

berkali-kali sampai dia merasa lelah. Aku menyesal Vio, aku sangat menyesal. Jika waktu dapat diputar ulang aku tidak akan menyakitimu. Aku berterima kasih kepada Raffa karena telah menjaga anakku dan Vio.

Saat melihat sorot mata Vio, aku melihat luka yang begitu dalam membuatku bingung bagaimana agar aku dapat mendekatinya. Dia istriku dan akan selalu menjadi istriku, aku tidak akan membiarkan laki-laki lain mengambilnya dariku. Saat ini, aku harus segera menemukanya, aku tidak mau kehilanganya lagi.

Tiga jam aku mencarinya dengan bantuan para bodyguard yang aku sewa. Mereka sangat bodoh karena bisa kehilangan jejak Vio. Aku melihat ponselku dan ternyata Varo yang menelponku. Varo mengatakan jika Vio dan Cia mengalami Kecelakaan. Ponsel ditanganku terjatuh dan rasa khawatir itu muncul. Bagaimana jika aku benar-benar tidak bisa melihatnya lagi?. Apa ini hukuman yang harus aku terima karena telah menyia-nyiakan cintanya dan menyakiti hatinya?.

**Devan Pov off**

Devan berjalan menuju rumah sakit namun yang ia temui adalah tatapan tajam seluruh keluarganya. Dewa mendekati Devan dan memukul Devan.

“Apa yang telah kau lakukan Kak? Kau sama sekali tidak berubah” teriak Dewa emosi.

Bugh...Dewa meniju perut Devan membuat Devan meringis karena merasakan sakit diperutnya. Varo segera menarik Dewa yang saat ini berada diatas tubuh Devan.

“Cukup Wa, memukul Kak Devan tidak akan menyelesaikan masalah!” ucap Varo.

“Dia keteraluan, Ro. Gue kecewa. Seharusnya dia bisa menjaga istrinya dan bukan meninggalkannya!” ucap Dewa meluapkan kemarahannya.

Devan menatap Dewa penuh penyesalan. Ia segera bangkit sambil memegang perutnya. “Bagaimana keadaan Vio?” tanya Devan.

Varo menghembuskan napasnya “Vio kritis” jujur Varo karena kondisi Vio menurut dokter saat ini sedang kritis.

“Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa dia sampai kecelakaan?” ucap Devan mencengkram rambutnya dan menatap Varo nanar. Sebenarnya kondisi Cia istrinya Varo

juga sangat mengkhawatirkan namun Varo berusaha terlihat kuat didepan Devan.

Dewa mengalihkan pandangannya dan memilih untuk tidak menatap Devan. Dewa sangat kecewa karena menurut penyelidikan orang-orang suruhan papanya jika Devan tidak tinggal bersama Vio. Devan terduduk di lantai sambil menatap pintu yang ada didepannya dengan tatapan kosong dengan air mata menetes dipipinya.

*Bertahan Vi, jangan tinggalkan Kakak. Kakak mohon Vi. Kakak akan menjelaskan semuanya termasuk Clarisa wanita psikopat itu. Kakak bukan menghindari kamu Vi.*

Raffa datang dengan wajah kusutnya karena mendapati kabar jika kedua sahabatnya terbaring lemah di rumah sakit. Ia melihat Kehadiran Devan yang sedang terduduk dilantai dengan tatapan kosong.

"Aku menyesal membawanya kembali, seharusnya aku menikahinya di Singapura sehingga dia tidak perlu menikah dengan laki-laki brengsek sepertimu!" Ucap Raffa dengan amarahnya.

Devan mengusap air matanya, tatapanya tertuju pada ruangan operasi dihadapanya. “Lebih baik kau pergi dari sini!” ucap Devan dingin.

Raffa menatap Devan sinis “Seharusnya kau yang pergi. Kau tidak pantas mendampinginya. Apa penjelasanku waktu itu tidak cukup membuatmu sadar jika Vio sangat mencintaimu dan kau yang telah membuatnya depresi” ucap Raffa.

“Aku mencintainya. Apa yang aku lakukan saat ini karena aku ingin melindunginya” jelas Devan.

“Melindungi? Yang kau lakukan itu bukan melindungi tapi membuatnya ingin mati. Vio belum sembuh dan kau ingin membuatnya kembali depresi” teriak Raffa.

Varo mendekati Raffa dan memegang bahu Raffa “Cukup, jika kau tidak diam Kakak akan meminta bodyguard menyeretmu dan mengurungmu sekarang juga!” ancam Varo menatap Raffa dingin.

Raffa memilih mengikuti ucapan Kakaknya dan ia duduk sambil menunggu informasi dari dokter. Keadaan saat ini hening, tak ada satupun dari mereka mengeluarkan suaranya.

Beberapa jam kemudian Revan datang bersama Rere dan Dirga. Revan menangis saat melihat Devan membuat Dirga segera menurunkan Revan dari gendongannya.

"Hiks..hiks...Pi...mana Mami, Pi?" tanya Revan memeluk Devan yang terduduk lemah dilantai rumah sakit.

Devan memeluk Revan dan mengusap air mata anaknya dengan telapak tangannya. "Mami baik-baik saja sayang Revan nggak boleh cengeng, jagoan Papi harus kuat!" ucap Devan mencoba menguatkan anaknya. Revan menganggukan kepalanya dan mengeratkan pelukannya karena ia tidak ingin terpisah dari Papinya.

Pintu operasi terbuka menampilkan Dokter yang bertanggung jawab atas operasi Vio.

"Saya bisa bicara dengan keluarga Nyonya Vio?" ucap Dokter yang bernama Ester.

"Saya suaminya!" ucap Devan. Ia menyerahkan Revan kepada Rere mamanya dan ia segera mengikuti Dokter menuju ruangannya.

"Kondisi Nyonya Vio kritis, ternyata ginjalnya tinggal satu dan itu membuat kondisinya lemah. Pendarahan diotaknya berhasil kami hentikan dan kami harap bapak bisa menyiapkan hati untuk beberapa kemungkinan!" Ucap Dokter.

"Saya mohon Dokter selamatkan istri saya jika ginjal saya bisa mengobatinya maka ambilah ginjal saya!" Ucap Devan.

"Tidak Pak ini bukan masalah ginjal, hanya saja kekuatan fisik ibu Vio dan keinginannya untuk bangun, karena jika masa kritisnya malam ini sudah lewat maka ibu Vio pasti akan mengalami koma!" Ucapan Dokter membuat Devan menangis.

"Dokter saya mohon selamatkan istri saya Dok!" ucap Devan menatap Dokter Ester dengan tatapan me mohon.

"Kami akan berusaha Pak, sebaiknya bapak tenang dan berdoa agar ibu Vio bisa melewati masa kritisnya agar segera sadar. Devan menggenggam tangannya dengan kuat hingga kuku-kuku dijari tangannya melukai telapak tangannya.

*Kakak mohon Vi, jangan tinggalkan Kakak dan Revan. Jika kau membenci Kakak, kau harus ingat Revan. Revan anak kita masih kecil dan dia membutuhkanmu.*

# Empat Belas

Devan mengelus wajah Vio. Sekarang ia sangat menyadari kesalahan terhadap Vio. Kebenciannya membuatnya menutup mata akan cinta tulus Vio. Vio dengan segala pengorbanannya tidak pernah mengeluh membesarkan anak laki-lakinya tanpa dirinya. Vio bisa saja melaporkan kejadian pemerkosaan yang dilakukan Devan saat itu dan jika itu terjadi Devan sekarang dipastikan masih tinggal dijeruji besi sebagai penghuni penjara. Tapi yang dilakukan Vio yaitu menghilang dari kehidupan Devan.

Ternyata takdir mempertemukan mereka kembali. Semenjak kejadian pemerkosaan yang dilakukan Devan, . Devan berubah, tidak ada lagi wanita-wanita pengisi malam-malamnya. Ia lebih menyibukan diri dengan urusan bisnisnya. Devan juga di benci keluarganya dan mengutuk perbuatan bejat yang ia lakukan terhadap Vio. Devan jauh dari keluarganya memilih mengasingkan diri di apartemenya dan pulang jika Rere memintanya untuk pulang.

"Bangun Vi...kasihan sama Revan anak kita sayang!" Devan menghapus bulir air matanya yang tidak ia sadari menetes dipelupuk matanya.

Sudah seminggu belum ada perkembangan terhadap kesadaran Vio. Cia belum mengetahui keadaan Vio karena keluarga mereka menutupi keadaan Vio yang sebenarnya, agar Cia cepat pulih dan tidak menyalahkan dirinya atas kecelakaan yang menimpa mereka.

Mama Rere merasa sangat kasihan melihat anak dan menatunya saat ini. Devan semenjak Vio kecelakaan, ia tidak pernah meninggalkan Vio sedetikpun. Rere sangat takut jika Devan sakit dan itu akan memperburuk keadaan. Rere selalu menemani anak sulungnya ini, walaupun suaminya melarang keras Rere untuk menemui Devan.

Kekerasan hati seorang Dirga membuat perang dingin antara Rere dan Dirga. Rere bahkan menyiapkan seluruh keperluan Devan dan Vio. Tak lupa ia menyiapkan makanan bahkan menyuapi Devan makan jika Devan menolak untuk makan.

Kesehatan Cia berlangsung pulih namun entah dari siapa ia mengetahui keadaan Vio membuatnya histeris dan menyalahkan dirinya yang menjadi peyebab

kecelakaaan. Tapi sosok Varo menjadi kekuatan Cia. Kasih sayang Varo membuat Cia bisa bangkit dari rasa bersalahnya.

Seperti yang dilakukan keluarga Vio sebelumnya, mereka semua tidak peduli dengan keadaan Vio yang mereka pikirkan hanya bisnis dan uang. Hal ini membuat Devan geram. Devan bahkan memberikan uang kepada anak sepupu Maminya Vio yang lainnya dengan satu syarat yaitu tidak akan pernah mengganggu kehidupanya bersama Vio. Vio ternyata masih memiliki keluarga besar selain Mami dan Papinya. Namun keluarganya yang lain selalu menggerogoti perusahaan keluarga Vio yaitu Edenral cop yang dipimpin Vio hingga membuat Devan murka.

Devan tertidur dikursi sambil menggenggam tangan Vio. Vio menggerakan kelopak matanya dan perlahan-lahan membuka matanya dan menatap keselilingnya. Ia menyadari jika ia berada dirumah sakit. Ia melihat tangannya digenggam seseorang dan Ia tersenyum saat ia tahu Devanlah yang berada disampingnya. Vio memperhatikan wajah Devan dan ia mengelus kepala Devan.

Devan menyadari ada yang mengelus kepalanya dan ia segera mengambil tangan orang yang mengelusnya yang ia pikir adalah Rere, namun ia terkejut saat melihat mata yang selalu tertutup selama beberapa harti ini terbuka namun dengan raut yang menyedihkan.

"Vi...kamu bangun sayang!" Devan mengelus pipi Vio dan Vio hanya diam saja.

Devan berteriak memanggil dokter dan Vio segera diperiksa oleh dokter. Ada kelegaan yang luar biasa di hatinya saat ini. Melihat orang yang dicintainya membuka mata dan saat mata itu terbuka Vio melihatnya. Dokter mengucapkan selamat kepada Vio yang menujukan jika keadaan Vio akan segera membaik.

Devan memanggil Rere yang berada diluar. Rere masuk kedalam ruang perawatan Vio dan segera memeluk menantunya itu dengan haru. Devan keluar dari ruang perawatan Vio dan ia menghubungi sang jendral untuk membawa anaknya Revan menemui Maminya.

"Bagaimana perasaanmu sayang?" Tanya Rere mengelus pipi Vio dengan lembut.

"Hiks..hiks...Ma...Vio...takut!" Ucap Vio terisak. Saat ini Vio sangat takut jika ia harus meninggalkan Revan karena

keadaan kesehatanya yang memburuk. Vio juga tidak ingin Devan menderita karena merasa kasihan dengan keadaanya saat ini.

"Takut apa sayang?" Tanya Rere mengelus puncak kepala Vio.

"Mama sudah tahu ginjal Vio hanya satu Ma. Vio nggak mau dikasihani oleh kak Devan Mam hiks...hiks..!"

Devan yang baru saja ingin masuk ke ruangan Vio menghentikan langkahnya saat mendengar ucapan Vio. "Kenapa sayang? Devan menyangimu!" Jujur Rere

Vio menggelengkan kepalanya "Pernikahan Vio dan Kak Devan hanya akan membebaninya mam hiks...hiks..! Kak Devan nggak akan bahagia sama pernikahan kami hiks...hiks.." jelas Vio sesegukkan.

"Kok kamu bilang gitu sih nak, Mama yakin kalau Devan sayang sama kamu nak!" Rere memeluk Vio dengan erat.

"Nggak Ma, Kak Devan benci sama Vio. Vio sudah mutusin Ma kalau Vio mau pergi aja Ma. Vio titip Revan Ma...hiks...hiks..!" mohon Vio. Ia menatap Rere dengan wajah yang bersimbah air mata.

"Vio kamu nggak boleh pergi kasihan sama Revan nanti kalau dia sakit lagi gimana? Revan nanyai kamu terus nak!" Rere mengusap air mata Vio dengan jemarinya

"Bicarakan semuanya dengan tenang. Mama yakin kalian suatu saat pasti bahagia!" ucap Rere yakin jika Devan pasti tidak akan melepaskan Vio dan keduanya pun juga saling mencintai.

Devan mendengar semua pembicaraan Vio dan Mamanya. Ia membuka pintu dan duduk disofa sambil mencuri pandang kearah Vio. Vio tak ingin melihat Devan ia memunggungi Devan agar ia tidak melihat wajah Devan. Ia harus menguatkan hatinya dan membangun tembok tinggi agar tidak terjatuh dengan pesona Devan. Vio ingin Devan dan Revan bahagia walaupun tanpa dirinya.

Ketukan pintu membuat ketiganya menatap ke arah pintu. Sosok anak laki-laki yang tersenyum datang dan langsung mendekati Vio.

"Mami...Revan kangen...sekarang Revan udah bisa ngomong rrrrrrr nggk cadel lagi...ini diajarin kakek jendral!" Ucap Revan memukul dadanya bangga.

Mereka semua terbahak melihat kelucuan Revan. Dirga yang berada dibelakang Revan tersenyum

melihat cucunya yang sangat bahagia bisa bertemu kedua orang tuanya.

Revan meminta Rere untuk memgangkatnya ke ranjang Vio. Namun Devan segera beranjak dari duduknya karena Revan menyetuh bekas operasi Vio .

"Revan jangan pegang perut sama kepala mami ya!" Devan menggantikan Rere duduk di kursi sebelah ranjang Vio. Tak ada percakapan diantara keduanya, namun Devan mencoba untuk mendekatkan dirinya dan mengelus rambut Vio. Vio hanya diam menerima perlakuan Devan kepadanya.

"Mami sama  Papi udah damai? Nggak perang-perangan lagi? Kata om Dewa Mami sama Papi lagi perang!" Devan membuka mulutnya bingung dengan pernyataan anaknya.

"Opa, oma Revan mau tidur sama Mami dan Papi ya!" Revan memohon kepada Rere dan Dirga.

Rere menoleh kearah suaminya, Ia menatap suaminya agar menyetujui permintaan Revan. "Boleh tapi kakek kasih waktu satu bulan buat tinggal sama Mami dan Papimu tapi, kalau sudah satu bulan perut Mami Revan

tidak membuncit, Revan tinggal sama kakek lagi ya!" Dirga mengelus rambut Revan.

"Hiks...hiks...terima kasih Pa!" Ucap Vio sesegukan.

Devan menatap Ayahnya sendu dan ingin mengucapkan terima kasih namun lidahnya keluh karena papanya masih membencinya.

"Kalian tidak perlu berterimakasih aku menyetujui keinginan Revan karena aku menyayangi Revan!" ucap Dirga dingin.

Dirga mengajak Rere pulang bersama meninggalkan keluarga kecil yang masih belum bisa disebut keluarga karena saat ini pun Vio dan Devan sama sekali tidak berkomunikasi. Hanya gerakan Devan yang mengelus pipi Vio dan bahkan tak jarang mencium kening Vio yang terbalut perban membuat wajah Vio memerah karena malu.

"Pi...Revan mau mamam!" Revan menujuk bungkusan yang dibawa Dirga.

Devan membuka bungkusan yang berisikan ayam goreng dan bebeberapa lauk yang ternyata masakan padang kesukaan Devan. Ternyata semarah apapun

Papanya kepadanya masih ingat makanan kesukaan Devan.

*Terimakasih Pa, Maaf Devan selalu mengecewakan Papa.*

Devan memakan makananya sambil menyuapi Revan. Vio menatap Devan dan Revan yang seperti pinang dibelah dua versi kecil dan versi besar. Ada perasaan bahagia saat melihat keduanya, namun hatinya sakit ketika melihat tubuh Devan yang semakin kurus dan rambut serta bulu-bulu dirahangnya yang dibiarkan tumbuh.

Vio sangat mengenal Devan. Devan berbeda dengan Dewa saudaranya. Dewa tidak seperti Devan yang selalu menjaga penampilannya namun saat ini bukan seorang CEO terkenal yang ia lihat dari sosok Devan tapi seorang yang terlihat menyedihkan dan memiliki beban yang sangat berat dipundaknya.

Bunyi ketukan pintu membuat Devan segera membuka pintu kamar perawatan Vio. Suster menyerahkan pakaian ganti Vio dan lap serta air panas untuk membasuh tubuh Vio agar lebih segar.

"Bapak suaminya ibu Vio kan?" Tanya suster kepada Devan.

Devan menganggukkan kepalanya "Iya sus, saya suaminya".

"Ini pakaian ibu Vio dan lap untuk mengusap kulit ibu Vio biar terasa segar karena untuk semantara ini ibu Vio belum boleh banyak bergerak!"

Vio terkejut mendengar permintaan suster. Walaupun keduanya pernah melakukan hubungan suami istri sekali, tapi saat itu Devan hanya melakukan penyatuan karena emosi. Devan membuka baju Vio dengan hati-hati tanpa kata yang keluar dari bibirnya. Vio sebenarnya ingin menolak namun ia bingung bagaimana mengatakanya. Vio menundukkan kepalanya karena ia sangat malu, dan kalau disuruh memilih, lebih baik ia tidak membersihkan tubuhnya. Dag...dig...dug jantung Vio berdetak lebih cepat, Vio merutuki kebodohannya karena ia sangat sulit untuk mengatakan sesuatu kepada Devan.

Devan melangkahkan kakinya mengambil baskom yang berisi air, lalu ia kembali mendekati Vio. Devan memasukkan handuk kecil ke dalam air panas yang sudah dicampur dengan air dingin. Devan memerasnya kemudian ia mulai mengelap tubuh Vio dengan pelan.

*Aku bingung mau nolak. Argghhhh...aku malu. Kenapa nggak suster aja sih yang batuin membersihkan tubuhku. Batin Vio.*

Tak ada pembicaraan diantara keduanya. Devan mengelap seluruh tubuh Vio dan Vio sengaja tidak ingin melihat Devan. Ia memalingkan wajahnya dan ia lebih memilih melihat Revan yang sedang duduk di karpet sambil bermain lego.

Devan menyelesaikan tugasnya mengelap tubuh Vio dan menggantikan pakaian Vio. Devan mengambil bubur yang ada di meja dan ia kembali duduk di samping Vio. Devan menyuapkan Vio bubur. Saat bubur berada tepat dibibir Vio, ia tak ingin membuka mulutnya. Devan berusaha untuk sabar dan meletakan sedoknya ke mangkuk bubur sambil menghela napasnya.

"Revan, Mamimu nggak mau cepat sembuh nak, dia ingin kamu tinggal sama Kakek dan Mami nggak sayang lagi sama Revan!" Ucap Devan.

Vio membalikan wajahnya dan menatap Devan tajam. "Apa kamu bilang? Kamu jahat Kak!" Kesal Vio. Vio terpaksa mengeluarkan suaranya karena Devan mengatakan hal yang membuatnya kesal.

"Ayo makan Vi, jangan seperti anak kecil kamu sudah punya anak satu ngerti. Ingat Revan ia masih membutuhkanmu!" Ucap Devan tegas dan menyodorkan sendok yang berisi bubur ke bibir Vio.

"Aku bisa makan sendiri!" Ucap Vio ingin merebut mangkok bubur dan prang.... Bubur yang berada ditangan Devan terjatuh dan Revan menangis karena menyangka Vio dan Devan bertengkar.

"Hiks...hiks...hua....hua" Devan segera menggendong Revan yang sedang menangis.

"Udah jagoan nggak boleh cengeng, anak Papi mau jadi super hero kan? Jadi jangan cengeng nak!" ucap Devan membujuk Revan yang masih sesegukan.

"Papi dan Mami nggak bertengkar kayak di sinetron yang ditonton Oma kan?" Tanya Revan sambil menepuk-nepuk pipi Devan. Devan kesal karea Mamanya mengajak Revan menoton sinetron yang membuat anaknya ketakutan.

"Nggak siapa bilang Mami dan Papi betengkar. Nih lihat ya kalau Papi nggak marahan sama Mami!". Ucap Devan.

Devan mendekatkan Revan ke pipi Vio dan menyuruh Revan mencium pipi Vio. Lalu Devan segera mengambil kesempatan untuk mencium bibir Vio singkat. Cup.... Pipi Vio memerah dan Devan bisa melihat dengan jelas wajah Vio yang malu.

"Papi nggak bertengkarkan sama Mamimu?" tanya Devan sambil mengelus puncak kepala Revan.

"Papi kayak Opa yang suka cium-cium Oma!" ucapan Revan membuat Devan mengernyitkan dahinya.

*Papa keterlaluan bisa-bisa cium mama di depan anakku. Dan Mama mengapa mengajak Revan nonton sinetron aneh...yang membuat anakku berpikiran macam-macam. Batin Devan.*

"Revan sama Mami dulu ya, jangan nakal Papi mau beli bubur buat Mami!" jelas Devan. Ia meletakkan Revan di sofa dan ia membereskan pecahan mangkok dan membereskan lego milik Revan yang beserakan di lantai.

"Dewa akan menemanimu disini! Hari ini dia tidak ada jadwal operasi!" Jelas Devan.

Tak ada jawaban dari Vio. Devan menghela napasnya dan segera pergi membeli bubur untuk Vio. Devan mengendari mobil range rover putihnya dengan pelan. Ia

memutuskan untuk menelpon Papanya dan membalas perkataan sang Jendral.

"Halo Assalamualikum".

*"Halo, Waalaikumsalam".*

"Papa apa-apaan sih cium Mama didepan cucu yang masih kecil? Papa tau nggak tadi Revan yang cerita sama Devan dan Vio" kesal Devan.

Dirga yang berada kantornya menghela napasnya dan kali ini ia memang salah *"Papa lupa kalau ada cucu disana Van!".*

"Papa awas ya ngasih pengaruh buruk sama anakku!!" ucap Devan mencoba mengancam Dirga.

*"Enak aja kamu ngancem Papa. Kamu itu ayah yang nggak bertanggung jawab nggak tahu punya anak. Makanya burung itu dijaga jangan bertengger dimana-mana!" Kesal Dirga.*

Dirga adalah sosok yang kaku namun ia juga bisa lembut jika ia bersalah. Hanya saja egonya kadang membuatnya bingung menghadapi kedua putranya dan kedua putrinya. Ia terkadang bisa bersikap tegas dan juga lembut. Namun pukulan keras baginya saat ini karena ia

belum menemukan putri bungsunya Carra yang diculik beberapa tahun yang lalu.

**(baca War and love)**

"Udah Pa, kalau salah ngaku aja nggak usah ngotot. Devan tau Devan salah dan Devan akan menebus kesalahan Devan dengan membahagiakan keluarga Devan".

*"Hahaha oke kita damai son satu sama!" Ucap Dirga tertawa karena perdebatan mereka.*

"Oke...dan nggak usah pura-pura marahan sama Mama, ketahuan banget bohongnya. Mana ada marahan gara-gara Devan tapi tu bibir masih cotokkan Pa" kesal Devan.

*"Hahaha iya...iya... beresin masalahmu dengan Vio oke nak!".*

"Iya Pa!".

*"Itu baru anak sulung papi!".*

“Assalamualikum”.

*“Waalaikumsalam”.*

Devan menutup teleponya ia segera menuju salah satu Restauran miliknya dan Dewa. Ia dan Dewa membuat cafe kecil dengan uang tabungan mereka saat mereka

remaja namun dengan jiwa bisnis Devan ia bisa mengembangkan usahanya menjadi Restoran sunda yang cukup terkenal didaerah ini. Ia memerintahkan koki memasak bubur daging yang enak. Dokter menyarankan Vio untuk memakan bubur dan daging atau ikan tapi yang sudah dihaluskan agar tenaga Vio cepat pulih paskah operasi.

Devan memutuskan untuk segera ke rumah sakit agar Vio cepat memakan bubur dan segera minum obat. Devan membuka pintu dan melihat Revan tertidur dipangkuan Dewa dan Dewa juga ikut terlelap di sofa.

Dewa memiliki dua pekerjaan yang yaitu dokter dan juga polisi. Devan juga aneh kepada adiknya ini. Dewa memutuskan menjadi polisi setelah gelar dokternya ia dapatkan. Awalnya saat remaja Dewa sangat ingin menjadi TNI seperti sang Papa, namun entah mengapa Dewa memilih menjadi dokter dan sekaligus polisi.

"Vi...makan dulu tapi jangan dibuang lagi ya! Biar kakak yang suapin!" Ucap Devan lembut.

Vio merasa bingung dan hatinya kembali luluh mendengar perkataan Devan yang lembut dan perhatian padanya.

Devan menyuapkan bubur padanya dan tidak ada penolakkan dari Vio. Sesekali Devan mengelap sudut bibir Vio dengan jemarinya. Bubur yang ada di mangkok habis ludes dan Devan sangat senang. Ia mengecup bibir Vio karena menurutnya Vio sangat lucu saat ini.

Vio hanya diam dan tidak menanggapi tingkah Devan. Ia bingung dengan sikap Devan saat ini. Vio mengepalkan tangannya namun ia tidak berani menolak prilaku Devan yang sangat perhatian padanya saat ini.

"Sekarang minum obat sayang!"

Devan mengambil obat yang tadi diberikan suster dan memberikan obat itu kepada Vio. Vio mengambil obat dari tangan Devan dan segera meminumnya lalu ia kembali menghindari tatapan Devan. Devan sibuk membaca laporan dan sesekali melihat Vio yang tidur terlelap.

Dewa merentangkan tanganya karena kantuknya belum hilang."Kak gue pulang dulu malam ini ada penggerebekan bandar narkoba" Jelas Dewa sambil membuka jas dokternya dan memakai seragam polisinya.

"Kakak yakin bisa jagain si Revan yang tidurnya kayak gini!" ucap Dewa menujuk Revan yang sedang tertidur diatas sofa.

Revan jika tidur tidak bisa diam karena ia akan bergerak kesana kemari sehingga perlu dijaga agar tidak terjatuh.

"Tenang saja aku sudah menyuruh bawahanku untuk membawa kasur biat aku dan Revan tidur dibawa kalau di sofa nanti dia bisa jatuh!" Devan tersenyum melihat duplikatnya yang sangat lucu.

"Tadi suster bilang kalau Revan anak aku hihihi wajahnya juga mirip aku Kak!" ucap Dewa geli saat melihat wajah Revan yang juga mirip dengannya.

"Enak saja makanya buat dong, cari istri masa kalah sama Cia!" Goda Devan.

"Udah bahas itu terus aku pergi Kak! Salam sama Vio kalau udah bangun adik ipar gantengnya pulang dulu!" ucap Dewa, ia meninggalkan ruangan dan menuju mabes polri.

Devan meletakan Revan di bawah dengan beralaskan kasur yang baru saja diantar salah satu karyawannya. Devan menduduki ranjang dan ia mendekati Vio.

"Aku tahu kamu sudah bangun Vi? Tidak perlu menjawab jika kamu masih marah sama Kakak! Kakak mohon beri kakak kesempatan kali ini. Kakak nggak ada

hubungan apa-apa dengan wanita manapun!" jelas Devan, ia menghembuskan napasnya "Kakak tidak akan pernah menceraikanmu Vi, tapi kalau kamu mau menenangkan diri kakak beri kamu waktu tapi, jangan pernah berharap berpisah dari kakak!" ucap Devan tegas. Vio terisak tapi ia sama sekali tidak mau berbicara dengan Devan.

Vio memejamkan matannya dengan air mata yang menetes. Ingin sekali ia mengatakan agar Devan tidak meninggalkannya lagi dan ia segera memeluk Devan dengan erat. Tapi, entah mengapa ia merasa berat untuk mengatakannya.

## *Lima Belas*

Setelah Vio dinyatakan pulih, Devan mengajaknya pulang ke rumah baru yang telah ia siapkan untuk keluarga kecilnya. Vio menyimpan kebahagiaanya di dalam hatinya. Ia tak ingin berharap dengan sikap Devan yang saat ini berubah terhadapnya. Ya Devan menjadi sangat perhatian dan bersikap lembut padanya. Vio takut jika sikap Devan yang baik kepadanya hanyalah palsu dan Devan akan segera kembali bersikap kasar dan membencinya.

Devan menyiapkan tiga maid untuk menjaga Vio agar Vio tidak melakukan tugas rumah tangga, mengingat Vio harus banyak beristirahat. Rumah ini lumayan besar dan berlantai dua. Semuanya bernuansa hitam putih warna kesukaan keduanya. Jika Vio lebih menyukai putih, namun Devan lebih menyukai warna hitam. Lantai rumah khusus ruang keluarga Devan sengaja membuat kotak-kotak hitam putih seperti papan catur.

Vio saat ini masih menggunakan kursi roda dan Devan dengan setia mendorong kursi roda Vio. Devan mengajak

Vio berkeliling rumah untuk memperlihatkan rumah baru mereka.

"Kamu suka?" Tanya Devan antusias. Ia menatap Vio penuh harap seolah menunggu ekspresi wajah Vio.

Vio menganggukan kepalanya namun ia tidak mengeluarkan suaranya. "Masih marah sama kakak Vi?" tanya Devan.

Vio diam dan tidak menjawab apapun. "Beri Kakak kesempatan ya!" Devan berjongkok mensejajarkan dirinya dengan Vio yang duduk di kursi Roda.

Devan mengelus pipi Vio dengan lembut. Vio memejamkan matanya, ia takut kebaikan Devan hanya bayanganya saja. "Ini bukan demi Revan Vi!" Ucap Devan lirih.

Mendengar ucapan Devan membuat Vio segera membuka matanya. Dari tatapan Vio ia ingin meminta penjelasan dari Devan.

Devan menghela napasnya "Ini semua untuk kakak Vi, kamu tau Kakak dihantui oleh semua bayangan-bayangan itu. Kakak selalu ingat perbuatan brengsek kakak yang kakak lakukan padamu!" Ucap Devan sendu.

Deg....suara jantung Vio miris mendengar ucapan Devan. Ia ingin membuka suaranya namun setelah berusaha untuk diam akhirnya tangisanya pun pecah.
"Hiks...hiks...".

*Jika perlakuan Kakak yang perhatian sama Vio hanya untuk menghapus perbutan Kakak yang dulu dan rasa bersalah Kakak, sebaiknya kita memang harus berpisah Kak.*

*Ini bukan cinta Kak, Vio tidak ingin Kakak hidup bersama Vio hanya karena rasa bersalah.*

Devan memeluk Vio namun Vio memberontak dari pelukannya sehingga Devan segera melepaskan pelukannya.
"Aku ingin pulang hiks...hiks" ucap Vio lirih.
"Ini rumah kita sayang!" Ucap Devan lembut.
"Kakak tidak butuh aku, jika rasa bersalah kakak untuk menebus semuanya dengan hidup bersamaku. Aku tak bisa berada di samping kakak!" Ucap Vio sendu. Ia akhirnya mengeluarkan isi hatinya yang ingin ia katakan kepada Devan.

Devan mentatap tak percaya dengan apa yang diucapkan Vio. "Kakak bisa pergi ke psikiater untuk

menghilangkan bayang-bayang perbuatan kakak terhadap Vio. Masalah Revan, aku akan memberikan hak asuhnya kepada kakak hiks...hiks...!" ucap Vio menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Devan menatap tajam Vio, amarahnya memuncak, ia menggegam tanganya hingga buku-buku jarinya memutih. "Aku mencintaimu Vio, entah sejak kapan aku tidak tahu, yang jelas semenjak kamu menghilang tak ada satupun wanita yang berhasil masuk kesini!" Devan menujuk hatinya.

"Kamu tahu kebiasaanku yang melakukan hubungan kepada perempuan lain dan itu tidak pernah aku lakukan lagi. Karena setiap aku ingin melakukanya terhadap wanita lain, aku melihat wajahmu bersedih Vio!" Teriak Devan. "Aku bahkan mendatangi pksiater menayakan apa yang terjadi pada diriku! Dan semuanya menjawab aku mencintaimu dan semua itu bukan rasa bersalah Vio!" ucap Devan emosi. Ia bingung apa yang harus ia lakukan untuk menyakini Vio jika ia sangat mencintai Vio.

"Apa lagi saat kau bersama Raffa, aku bahkan hampir gila dan ingin membunuhnya kalau saja dia bukan

kerabatku mungkin aku sudah membunuhnya!" Kesal Devan.

Vio terkejut mendengar ucapan Devan ia tidak menyangka seorang Devan yang sangat membencinya berbalik mencintainya. Tapi lagi-lagi Vio belum bisa percaya dengan ucapan Devan.

"Jangan harap kau bisa pergi lagi dari hidupku bahkan aku akan merantai kaki dan tanganmu agar kau tak meninggalkanku dan Revan!" ucap Devan dengan menatap Vio tajam.

"Aku bahkan tak akan mengizinkanmu pergi dengan sembarang orang kecuali keluargaku!" ucapan Devan membuat Vio terdiam.

Devan meninggalkan Vio dan mencoba meredam emosinya. Ia tak ingin Vio ketakutan dengan dirinya yang tak bisa mengontrol emosinya. Vio terisak dan menatap jendela kamar mereka dengan sendu. Ia sungguh takut jika Devan akan bersikap kasar kepadanya. Tapi ia sebenarnya menginginkan rumah tangganya dan Devan berjalan normal dan bahagia. Namun, mengingat permintaan Dirga dan Rere yang menginginkan ia dan Devan memiliki anak lagi membuat Vio takut. Vio

menyadari jika ia akan sulit untuk hamil lagi karena kodisi kesehatanya. Ginjalnya yang tinggal satu dan sekarang ia harus melakuakan terapi karena kakinya sudah lama tidak berjalan. Vio memeluk tubuhnya dan menangis tersedu-sedu.

Devan mengepalkan tangannya. Ia tidak bermaksud untuk membuat Vio kembali menangis. Tapi ucapan Vio yang ingin berpisah darinya membuatnya sangat emosi. Ia sangat mencintai Vio melebihi dirinya sendiri. Bahkan Devan sekan hatinya mati saat melihat wanita yang ia cintai tidak sadarkan diri.

Devan menghela napasnya, ia merasa mungkin ucapanya tadi membuat wanitanya terluka. Devan melangkahkan kakinya memasuki kamar. Ia melihat Vio meringkuk diranjang sambil menangis. Devan melangkahkan kakinya mendekati Vio.

“Jangan menangis” ucap Devan lembut. Ia mengelus kepala Vio dan mencium kening Vio.

Dengan mata sembab dan wajah pucat Vio menatap Devan dan ia merentangkan tangannya membuat Devan tersenyum dan memeluk Vio dengan erat.

“Maafkan Vio Kak hiks...hiks...” ucap Vio sesegukkan. Devan memeluk Vio dengan erat dan ikut berbaring disamping Vio.

“Air matamu terlalu berharga untuk menangisi laki-laki brengsek seperti Kakak” ucap Devan serak.

Vio menggelengkan kepalanya “Kakak tidak salah Vio...” ucapan Vio terhenti saat Devan mencium Vio dengan lembut.

“Tidurlah!” ucap Devan meminta Vio agar segera beristirahat. Vio memejamkan matanya, ia merasakan pelukan Devan sangat nyaman hingga membuatnya cepat terlelap.

# Enam belas

Vio melihat kesungguhan Devan. Semenjak kepulanganya dari rumah sakit Devan sangat perhatian padanya. Devan selalu pulang makan siang dan pulang kerja tepat pukul empat sore. Sesuai perjanjian, Revan akan dikembalikan Dirga jika Vio dan Devan bisa menyakinkan keluarganya kalau mereka benar-benar telah menjadi suami istri dalam arti sebenarnya.

Vio melihat Devan yang kesulitan memasangkan dasinya. Vio berusaha untuk mendekati Devan walau agak tertatih-tatih karena kesehatannya belum sepenuhnya Pulih. Vio selalu berusaha menjalankan tugasnya sebagai seorang istri.

Devan menatap Vio dengan heran karena mendekatinya. "Kamu mau kemana?" tanya Devan.

"Aku mau memasangkan dasi kakak. Sini!" ucap Vio meminta Devan membungkukkan tubuhnya. Devan membungkukkan tubuhnya agar Vio dengan mudah bisa memasangkanya dasi dengan mudah karena tubuh Devan yang tinggi membuat Vio sulit untuk memasangkan dasi.

Devan menatap Vio dengan tatapan yang dalam. "Hmmm kak ini sudah selesai!" Ucap Vio gugup karena Devan masih menatapnya saat ini.

Devan melihat Vio berjalan masih tertatih-tatih membuatnya segera menggendong tubuh kurus Vio dan mendudukan Vio di sofa.

"Nanti sore aku akan mengajakmu jalan-jalan ketaman!" ucap Devan tersenyum, ia mengelus pipi Vio dengan lembut.

Vio menganggukan kepalanya. "Jangan banyak bergerak, aku tak ingin kamu terjatuh. Kamu masih lemah!" ucap Devan mendekati Vio dan mencium kening Vio dengan lembut.

"Jangan lupa minum obat!" Devan mengelus kepala Vio. Ia melangkahkan kakinya meninggalkan Vio dan segera menuju kantornya.

Saat ini Devan juga mengurusi perusahaan Vio Edenral Cop. Devan bahkan melarang Vio untuk sekedar membaca laporan karena Devan tidak ingin Vio terlalu banyak berpikir untuk saat ini.

***

Tepat pukul 4 sore Devan pulang dari kantor dan segera menemui Vio yang sedang membaca buku dikamar mereka. Devan tersenyum melihat Vio yang segera menolehkan kepalanya mendengar langkah kakinya. Ia mengangkat  Vio dan mendudukan Vio dipangkuannya. Devan mencium tengkuk Vio dan memeluknya dengan erat.

Vio merasakan hawa panas yang membuat tubuhnya menegang. Devan membisikkan sesuatu di telinga Vio. "Aku mencintaimu!" Ucap Devan lirih.

"Kak...kenapa kau tiba-tiba seperti ini?" Tanya Vio penasaran dan bingung.

Devan tak ingin mengungkapkan kenapa ia seperti ini saat bertemu Vio. Devan sangat takut kehilangan Vio, ia takut mimpinya menjadi kenyataan.  Saat ia kembali ke kantor setelah makan siang dirumah bersama Vio, ia tertidur di kantor dan Devan bermimpi Vio pergi meninggalkanya dan Revan. Vio memilih menikah dengan  Raffa dan pergi bersama Raffa.

"Bagaimana caranya agar kau percaya denganku Vi?" Devan memeluk Vio dengan erat seolah-olah Vio akan pergi meninggalkanya.

Devan mencium bibir Vio dengan cepat. "Kita nggk jadi jalan-jalan ke taman, kakak ingin seperti ini Vi...kakak kangen!" ucap Devan menatap Vio dengan dalam.

Vio tidak bisa menjawab apapun bibirnya terasa keluh. Ia meneteskan air matanya. "Kenapa menangis?" Tanya Devan, ia segera memutar tubuh Vio agar bisa menghadapnya.

Devan mengelus pipi Vio dan tanpa persetujuan Vio Devan kembali mencium bibir ranum yang ada dihadapanya. Vio membulatkan matanya dan terkejut dengan sikap Devan saat ini padanya. Tanpa keduanya sadari seorang perempuan cantik mentap keduanya dengan senyuman sinis. Hingga suara perempuan itu mengganggu keduanya.

"Huk...huk..maaf pengganggu datang!" Cia masuk dan segera memotret posisi Devan yang duduk dan memangku Vio saling berhadapan.

"Apa yang kau lakukan Cia!" Teriak Devan.

Cia menujuk perutnya yang sudah membuncit. "Anak gue Kak pengen mengabadikan saat romantis Papi Devan dan Mami Vio!" Ucap Cia tersenyum bangga.

Cia mengelus perutnya "Papi lagi mau ena enaan nak! Kita telpon Ayah minta jemput sekarang takut menggangu Papi dan Mami ya nak!" goda Cia menatap keduanya dengan tatapan jahil.

Cia meninggalkan Devan dan Vio yang masih terkejut dengan kedatangannya. Devan segera berdiri, ia melangkahkan kakinya menghampiri adiknya dan memukul kepalanya. "Gila kamu dek gangguin kakak aja!" Kesal Devan.

Devan terkejut saat melihat Cia menangis tersedu-sedu. "Hiks...hiks....Kak Varo... Kak Devan jahat mukul kepala aku hiks...hiks..." teriak Cia.

Varo yang tadi belum meninggalkan rumah Devan segera masuk dan menuju lantai atas melihat sms dari Cia yang memintanya segera datang kembali menjemputnya. Varo segera memeluk Cia yang menangis tersedu-sedu. Devan menggaruk tengkuknya karena tatapan laser dari Varo.

"Sepertinya aku akan memikirkan lagi kerjasama kita Kak!" Ucap Varo dingin.

Semenjak kehamilan Cia semua orang dibuat repot dengan tingkahnya. Varo juga berubah menjadi pemarah

jika Cia menangis dihadapanya. Devan menelan ludahnya karena ia sangat membutuhkan kerjasama dari Alexsander Cop.

"Masa gara-gara Cia kamu jadi kekanak-kanakan gini sih Ro?" Ucap Devan kesal.

Varo mencoba meredakan tangisan Cia tapi Cia tidak juga menghentikan tangisnya. "Maaf ya Dek...sakit kepalanya ya?" Tanya Devan sambil mencubit pipi Cia.

"Aw...sakit hiks...hiks..!" Tangis Cia kembali terdengar kencang membuat Varo menatap Devan dengan tajam.

"Maafin kakak Cia! Apa yang harus kakak lakukan agar kamu memaafkan kakak?" Tanya Devan dengan tatapan memohon.

"Kakak cium Vio!" Perintah Cia.

Devan terkejut mendengar permintaan Cia. Varo tersenyum melihat tingkah istrinya. Devan mendekati Vio dan mencium bibir Vio dengan singkat.

"Sudah dek..." ucap Devan sambil menggaruk tengkuknya.

Cia menggagukan kepalanya dan mengancungkan jempolnya. "Yuk Kak Varo, kita pulang! Cia mau makan mangga yang dipetik Raffa!" Ucap Cia sambil menarik

lengan Varo. Varo tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Keduanya melangkahkan kakinya dan segera menuju pintu keluar rumah tanpa pamit dengan pemilik rumah.

"Varo jangan batalkan bisnis kita ya!" Teriak Devan.

Tanpa menoleh kebelakang Varo mengangkat jempolnya ke atas sambil berjalan bersama Cia menuju mobilnya.

Devan mendekati istrinya dan mencoba mengajak Vio berbicara. "Gimana kalau kita jemput Revan?" Tanya Devan.

Vio menggelengkan kepalanya. "Mama dan Papa nggak akan ngizinin kita bawa Revan pulang! Sampai aku hamil lagi!" Ucap Vio sedih

Devan mendekati Vio dan segera memeluk Vio. "Kenapa kamu kahawatir seperti itu hmmm? Kita tinggal membuatnya sayang!" Rayu Devan.

"Aku..takut nggk bisa hiks...hiks...!" Vio menatap Devan dengan air mata yang terus menetes dipipinya.

"Berdoa dan berusaha!" Ucap Devan.

"Tapi kata dokter aku bisa hamil lagi itu kemungkinan 20 % saja kak hiks...hiks..." jelas Vio. Karena saat ia melahirkan

Revan dokter telah menjelaskan kondisi Vio yang akan sulit hamil lagi.

Devan menghembuskan napasnya "Aku telah memeriksakan kondisi kesehatanmu. Kau bisa hamil lagi asalkan kau tidak banyak pikiran dan banyak-banyak beristirahat. Kalau masalah itu kita serakan kepada Allah" Ucap Devan tersenyum. Medengar ucapan Devan membuat Vio terharu, ia tersenyum dan menganggukan kepalanya karena ia merasa sangat bahagia saat ini.

***

Vio sedang duduk bersantai di ruang tengah sambil membaca novel yang diberikan Devan untuknya. Saat ini kondisi kesehatanya telah pulih. Vio meletakan novelnya karena ia mendengar suara bell. Ia melangkahkan kakinya mendekati pintu dan membuka pintu rumah.

Sesosok wanita cantik berdiri dihadapannya dengan tatapan sinis. “Kau istri Devan?” tanyanya.

Vio menganggukkan kepalanya “Iya aku istrinya” ucap Vio mencoba untuk tenang. Sebenarnya Vio merasa takut saat melihat tatapan wanita itu kepadanya.

“Aku Clarisa, calon istri Devan dan Kau...telah mengambil Devan dariku wanita brengsek” teriak Clarisa,

ia mencengkram pergelangan tangan Vio hingga membuat Vio meringis kesakitan.

“Devan menyembunyikanmu dariku heh?” ucap Clarisa menatap Vio dengan tatapan yang mengerikan.

Jantung Vio berdetak lebih kencang saat Clarisa mengeluarkan pisau di tasnya. “Kau harus mati karena kau telah mengambil Devanku!” ucap Clarisa.

Vio diam, ia bingung harus melakukan apa. Namun tiba-tiba bunyi tembakkan membuat Vio terkejut. Dewa dan beberapa temannya telah menembak kaki Clarisa. Devan segera memukul tangan Clarisa dan membuang pisau yang ada ditangan Clarisa.

Devan memeluk Vio dengan erat “Jangan takut ada aku” bisik Devan mencoba menangkan Vio yang terlihat sangat ketakutan.

“Dia...” ucapan Vio segera dipotong Devan.

“Dia wanita yang terobsesi kepadaku. Maafkan aku sayang membuatmu terkurung dirumah ini. Wanita itu sangat berbahaya. Hari ini aku sengaja menjebaknya” jelas Devan.

“Brengsek kau Devan. Kau memilih wanita jelek itu dari pada aku yang sangat mencintaimu” teriak Clarisa

sambil berusaha melepaskan cekalan polisi dari kedua tangannya. Rasa sakit dikakinya tidak ia rasakan karena ia melihat Devan memeluk Vio dengan erat membuatnya sangat marah.

Vio menteskan air matanya, dia juga sama seperti perempuan yang saat ini sedang dibawa polisi itu. Vio pernah begitu terobsesi dengan sosok yang sedang memeluknya saat ini. Bahkan Vio akan melakukan apapun agar Devan menjadi miliknya.

“Hiks...hiks...dia sama sepertiku Kak” ucap Vio sendu.

Devan menggelengkan kepalanya “Kau tidak pernah melukai orang lain. Kau hanya mengganggu mereka” jelas Devan.

“Aku takut hiks...hiks...” ucap Vio memeluk Devan dengan erat.

“Tidak usah takut, dia sudah ditangkap dan mungkin akan segera dibawa keluarganya ke rumah sakit jiwa” jelas Devan.

“Maafkan aku pernah membuat Kakak  marah karena kelakuanku dulu” ucap Vio sendu.

Devan menggelengkan kepalanya "Akulah yang salah dan bodoh karena tidak menyadari perasaanku padamu" jujur Devan.

Dewa tersenyum melihat keduanya, ia melipat kedua tangannya "Clarisa akan aku bawa ke Kantor dan mulai saat in jaga istrimu baik-baik Kak. Dia bukan hanya cantik tapi kaya hahaha..." Dewa terbahak apa lagi saat melihat tatapan tajam Devan padanya.

# Tujuh belas

Devan berusaha menjadi suami dan ayah yang baik. Aktivitas mereka selama enam bulan ini membuat Vio yakin jika Devan benar-benar sangat mencintainya. Hubungan mereka juga cukup membaik. Devan selalu menyempatkan dirinya untuk menjemput Revan disekolahnya dan mengantarkan Revan ke rumah orang tuanya.

Namun Vio dan Devan belum pernah melakukan hubungan suami istri, hanya sebatas ciuman sayang yang sealu dilakukan Devan sebelum pergi ke kantor dan saat mereka akan tidur. Hari ini Vio dan Cia pergi berbelanja pakaian bayi untuk bayi yang masih dikandungan Cia. Usia kandungan Cia memasuki umur 8 bulan. Perut Cia sangat besar karena mengandung anak kembar berjenis kelamin laki-laki. Cia dan Varo memutuskan untuk melakukan pemeriksaan dan menayakan kondisi kesehatan bayi mereka.

Sudah satu jam mereka berkeliling, Cia dan Vio merasa sangat kelelahan. Mereka berdua memutuskan untuk duduk di salah satu restoran.

"Aduh..gue...ngosngosan Vi. Saat lo hamil Revan gini juga nggak? Kelelahan, pada hal baru satu jam Vi" Ucap Cia sambil menyeka keringatnya.

"Iya, dulu waktu gue hamil Revan gue sedih banget Ci, gue pengen banget dipeluk kak Devan tapi nggak kesampaian, akhirnya aku memeluk Raffa dan membayangkan Raffa sebagai kak Devan hehehe..." Jelas Vio.

Namun keduanya terkejut saat tatapan penuh amarah mendengar ucapan Vio. Devan, ia sedang melakukan pertemuan dengan salah satu kolega bisnisnya. Namun matanya menangkap sosok yang sangat dikenalinya yaitu istrinya dan adik perempuanya.

"Wow...kejutan duduk kak!" Ucap Cia semangat.

Devan tidak menjawab dan langsung duduk disamping Vio. "Jangan pernah memeluk Raffa lagi jika kau masih ingin Raffa baik-baik saja!" Ancam Devan dengan amarahnya. Vio menelan ludahnya melihat tatapan intimidasi dari suaminya.

"Dan kau Cia apa kau sudah meminta izin Varo? Kakak lihat tidak ada bodyguard yang selalu mengawalmu!" Ucap Devan menatap tajam Cia.

Duar...benar sekali, Cia melarikan diri dari rumah karena Varo tidak mengikuti keiinginanya meminta Raffa dan Dewa memakai pakaian wanita serta menemaninya berbelanja.

"Nggak perlu. Suami aku pengertian, baik budi, tidak sombong dan rajin menabung" Ucap Cia tersenyum bangga.

Namun lengan Cia dicekal seseorang dan  orang itu menatapnya dingin. "Kabur? marah? Hanya itu yang kau lakukan Ciarra?" Ucap Varo yang tiba-tiba berada disebelahnya

"Hehehe maafkan aku suamiku tersayang!" ucap Cia tersenyum kaku melihat amarah suaminya.

"Ayo pulang! kami permisi dulu Kak!" Ucap Varo mengggandeng Cia yang  masih tersenyum kaku dan menatap Vio dengan tatapan tolong aku tolong.

Devan menatap Vio dingin "Tunggu disini, aku akan menyelesaikan pertemuanku sebentar!" Perintah Devan.

Vio menganggukkan kepalanya. Dan ia membuka aplikasi musik di Ponselnya dan ia memakai handset di telinganya. Tak lama kemudian Devan segera mendekatinya dan menagajaknya pulang. Tidak ada

pembicaraan dari bibir Devan. Vio bingung dengan sikap Devan yang menjadi dingin seperti dulu.

Sesampainya dirumah, Devan masi sajah terus mendiamkan Vio hingga membuat Vio benar-benar kesal. Vio berusaha merayu Devan yang tidak ingin berbicara padanya dengan memasak makanan kesukaaan Devan. Vio Memasak ayam rica-rica, soup daging dan tumis kangkung. Ia menata meja makan hingga semua hidangan telah siap disantap.

Vio memanggil Devan dan mengajaknya makan malam."Kak...ayo makan!" Ucap Vio.

Devan mengabaikan ucapan Vio. Ia masih marah dan cemburu kepada Raffa. Vio merasa sangat kesal, ia paling benci diacuhkan. Vio melangkahkan kakinya dan keluar dari ruang kerja Devan dengan kesal. Ia segera membanting pintu. Brakkkk....membuat Devan terkejut dan menatap pintu yang ada dihadapannya dengan tatapan dingin.

Emosi Vio sudah mencapai puncak. Vio mengambil kopernya dan segera memasukkan pakaiannya. Entah mengapa  sikap Devan yang sekarang mengingatkanya dengan sikap Devan yang dulu kepadanya.

Devan keluar dari ruang kerjanya dan melihat Vio dengan tatapan dinginya. Vio tanpa menghiraukan Devan yang melipat kedua tanganya sambil menyandarkan punggunggunya ke dinding, Vio melewati Devan dengan acuh.

Vio membuka pintu rumah dan menggeret kopernya dengan cepat. Ia menghapus air matanya dan berusaha untuk tega. Namun suara Devan menghentikan langkahnya. "Mau kemana kamu?" Tanya Devan dingin.

"Bukan urusanmu!" Vio memundurkan langkahnya saat Devan mendekatinya.

Vio melihat tanda bahaya dari tatapan amarah Devan mengingatkanya saat pemerkosaan yang dilakukan Devan dulu. Devan yang marah dan emosi sangat menakutkan membuat Vio waspada. Tapi  Vio terkejut ketika Devan memeluknya dengan erat.

"Bisakah  kau menjauhi Raffa? Aku cemburu Vi. Tolong jangan pernah mengambil keputusan untuk pergi saat kita sedang bertengkar!" Jelas  Devan.

Devan menarik Vio dan segera mengunci rumah mereka. Devan membawa Vio ke kamar mereka. "Apakah kau tidak mencintaiku lagi? Dengan mudahnya kau ingin

meninggalkanku?" Tanya Devan menatap Vio dengan tatapan kecewa.

"Aku mencintaimu Vi, kau harus tahu itu. Tak ada wanita yang bisa menggantikanmu disini!" Devan menujuk hatinya.

Devan mencium Vio dan tanpa perserujuan Vio, Devan menjadikan Vio miliknya. Vio bernapas lega karena Devan sama sekali tidak mengeluarkan kata-kata kasar ataupun bersikap kasar padanya.

Vio menatap kedua mata suaminya dan berucap "Aku mencintaimu kak. Jangan tinggalkan aku lagi! Hiks...hiks... jangan pernah menganggapku pelacur. Kau laki-laki pertama dan terakhir buatku. Biarkan aku menua bersamamu!" Ucap Vio. Devan memeluknya dengan erat.

Tiga bulan kemudian....

Hoek....hoek...

Devan segera mendekati Vio. "Kamu kenapa?" Tanya Devan khawatir.

"Pusing mual....aku takut ini pengaruh ginjalku kak!" Vio menapakkan raut kesedihanya.

"Kakak yakin kamu hamil Vi!" Devan mengelus kepala Vio.

"Tapi aku...takut...!" Vio menatap Devan kahawatir, ia sangat takut jika  ia tidak bisa membesarkan Revan.

Vio dan Devan memeriksakan keadaan Vio ke rumah sakit. Senyuman dokter membuat Devan lega. "Selamat Pak, istri anda hamil anak  kembar!" Ucap Dokter membuat Devan terkejut.

Devan segera memeluk Vio dengan erat. "Dugaanku benar dan kau harus menerima hukumanmu sayang!" Bisik Devan memebuat wajah Vio memerah. Ia segera mengalihkan pembicaraan dan menatap kearah dokter.
"Bagaimana dengan ginjalku dokter?" Tanya Vio.
"Anda sangat sehat suami anda mengatur pola makan dan olah raga ringan untuk anda, jadi saat ini anda dalam keadaan sehat!" jelas Dokter.

Vio tersenyum lega, akhirnya ia bisa membawa Revan tinggal bersama. Vio dan Devan mengumumkan kehamilan Vio membuat semua keluarga merasa sangat bahagia. Dirga dan Rere mengizinkan Revan tinggal bersama mereka. Devan menjadi ayah siaga dan suami terbaik buat Vio.

*Aku berjanji tidak akan menyakitimu lagi Vio. Aku akan berusaha menjadi suami dan ayah yang terbaik untumu dan anak-anak kita.*

*Batin Devan.*

# Delapan Belas

Devan saat ini menjadi suami yang siaga. Ia tidak ingin lagi kehilangan momen untuk menjaga Vio. Vio merasa lemas karena kondisi kehamilannya yang lemah. Sebenarnya Devan sangat khawatir melihat kondisi Vio. Devan memutuskan mengajak Vio ke rumah sakit namun istrinya itu selalu menolak karena tidak ingin merepotkannya.

"Ayo Vi, kita kerumah sakit!" pinta Devan dengan wajah yang memohon.

"Nggak mau, lebih baik Kakak ke kantor!" ucap Vio. Devan menghembuskan napasnya "Kakak mohon sayang, kamu lemas banget, Kakak khawatir!" ucap Devan.

Vio menatap wajah sendu Devan membuatnya menghela napasnya "Oke" ucap Vio kesal.

Devan menyunggingkan senyumanya dan ia segera bersiap-siap untuk membawa istri tercintanya ke rumah sakit. Devan menuntun Vio membuat Vio kesal.

"Kak, Vio cukup kuat kalau cuma pergi ke rumah sakit dan nggak perlu dituntun seperti orang sakit!" kesal Vio.
"Kakak kahawatir sayang!" ucap Devan.

Devan segera membawa Vio masuk kedalam mobil, Devan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Vio melirik Devan yang sangat senang membuat Vio ikut tersenyum.

Mereka sampai di rumah sakit, Devan telah berjanji kepada salah satu dokter dirumah sakit. Devan kembali menuntun Vio membuat wajah Vio memerah karena banyak perawat dan beberapa pengunjung dirumah sakit tersenyum dan saling berbisik

Vio mengkerucutkan bibirnya "Vio malu Kak" ucap Vio menundukkan kepalanya.

Devan tersenyum "Kenapa malu, kakak kan suami kamu yang buat dedek bayi" ucapan Devan membuat beberapa orang yang mendengar tersenyum.

"Kakak nggak tahu malu, Kak...biasa aja dong jalannya Vio nggak akan jatuh. Kakak kayak ngintilin anak kecil yang baru bisa jalan" kesal Vio.

Devan menggaruk kepalanya "Kakak kan baru pertama kali jagain ibu hamil" jujur Devan.

Melihat ketidaknyamanan Vio membuat Devan membeku. Ia kemudian menghembuskan napasnya. "Saat kamu hamil Revan, apa kandunganya sebesar ini?" tanya

Devan sambil berjalan disamping Vio, tapi tidak menuntun Vio seperti tadi.

Vio menggelengkan kepalanya "Tidak Kak, kehamilan Vio saat itu nggak sebesar ini. Kali ini bayi kita kembar tentu saja perutku lebih besar dari pada kehamilan pertama" jelas Vio.

Devan memegang tangan Vio dan kembali menyelusuri koridor rumah sakit menuju ruang praktek dokter. "Kak Vio nggak mau kalau nunggu antriannya lama" ucap Vio.

Devan tersenyum dan mengelus kepala Vio. "Kebetulan kita pasien terakhir hehehe, nggak sayang jangan ngambek" ucap Devan melihat bibir Vio yang menyebik kesal. "Hari ini sebenarnya nggak ada praktek. Tapi karena dokternya Kakak kenal, jadi hari ini dia buka khusus untuk kita" ucap Devan.

Vio tersenyum dan mereka langsung masuk kedalam ruang praktek dokter. Setelah diperiksa, Devan bisa bernapas lega karena kandungan Vio sehat. Namun dokter mengingatkan jika Vio harus banyak beristirahat dan tidak boleh capek. Kondisi Vio yang hanya memiliki satu ginjal membuat fisik Vio mudah menurun.

Devan merangkul bahu istrinya itu sambil tersenyum. Ia sangat berterimakasih kepada Allah karena telah diberikan begitu banyak anugrah. Kehadiran seorang wanita yang ia cintai dan anaknya Revan ditambah lagi dengam dua bayi yang ada diperut istrinya ini.

"Berapa kali pun permohonan maafku tidak akan cukup untuk segala pengorbanan dan kesetiaan yang kau berikan padaku" ucap Devan saat mereka berada didalam mobil.

"Apa kakak benar-benar mencintaiku?" tanya Vio menatap Devan dengan tatapan seriusnya.

Devan menatap Vio dengan tatapan sendu "Wajar kalau kamu belum mempercayai Kakak tapi Kakak berjanji tidak akan ada lagi perempuan lain yang akan menjadi istri Kakak kecuali kamu. Walaupun maut memisahkan kita kakak tidak akan memiliki istri lagi" jelas Devan

Vio meneteskan air matanya "Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu dan membiarkanmu menjaga anak-anak kita sendirian. Aku ingin menua bersamamu Kak!" ucap Vio.

Devan menepikan mobilnya dan mencium bibir Vio dengan lembut "Terimakasih telah memaafkanku dan

memberikanku kesempatan kedua. Aku mencintaimu Vio" ucap Devan memeluk Vio dengan erat.

Vio meneteskan air matanya "Kakak sudah tahu perasaanku, persaanku tidak pernah berubah sejak dulu. Aku hanya mencintaimu" ucap Vio.

Devan memeluk Vio dengan erat. Bunyi ketukan di kaca mobilnya membuat Devan membuka pintu kaca. "Selamat siang Pak, anda tidak boleh berhenti dikawasan ini!" ucap Dewa yang sedang memakai pakaian dinasnya.

Devan tertawa "Hahaha, ya ampun Wa, kamu ngejutin Kakak aja" ucap Devan.

Dewa tertawa "Hahaha, kakak itu nggak boleh mesum sama ibu hamil. Apa lagi dipinggir jalan kayak gini. Sana pulang!" goda Dewa.

Devan menggaruk kepalanya "Wa, kamu tega gangguin kencan romantis Kakak" ucap Devan.

Dewa melototkan matanya "Kencan romantis sama Vio kok di pinggir jalan. Dulu aja sama cewek-cewek lain pakek dibelikan apartemen. Dia ajak jalan-jalan ke mall" ucapan Dewa membuat Devan meringis, ia kemudian menolehkan kepalanya kesamping melihat Vio yang telah terisak.

"Wa, lo...buat istri Kakak nangis" Ucap Devan khawatir. "Sayang istrinya Devan yang cantik, itu dulu dan Kakak nggak akan pernah lagi kayak gitu sama perempuan lain. Kamu mau apa akan Kakak belikan. Atau kamu mau kita liburan?" bujuk Devan.

"Hiks...hiks...Kak Dewa benar. Kakak itu romantisnya nggak banget sama Vio. Dulu Kakak suka bawain mantan pacar Kakak dengan bunga atau mengajaknya jalan-jalan. Kakak nggak pernah beliin Vio tas mahal" ucap Vio.

Devan menatap Dewa tajam. Matanya seolah-olah berkata jika ini semua karena Dewa. Devan meminta Dewa untuk bertanggung jawab atas ucapan Dewa yang memanas-manasi Vio.

"Vi, Kakak becanda. Kak Devan sangat sayang sama kamu. Waktu kamu pergi, dia cari-cari kamu kayak orang gila. Kak Devan sampai stress dan jarang pulang kerumah karena kalau dia pulang, dia ingat kamu" jujur Dewa. Ia ingat bagaimana wajah kusut dan putus asa Devan.

Vio menghapus air matanya dan menatap Dewa dengan serius "Kakak nggak bohong?" tanya Vio.

Dewa menggelengkan kepalanya "Kakak tidak berbohong. Semua penolakannya sama kamu dulu,

dikarenakan dia menganggapmu masih kecil dan dia yang sudah tua ini tidak pantas mendapatkanmu" jelas Dewa.

Vio tersenyum "Itu benar Kak?" tanya Vio menatap Devan yang wajahnya memerah.

"Iya" ucap Devan singkat

"Aduh aku capek kalau berdiri begini. Aku pergi ya! Selamat melanjutkan keromantisan kalian. Maaf mengganggu!" ucap Dewa membuat Devan geram.

Vio mencubit pipi Devan karena gemas "Kita pulang yuk Kak!" ucap Vio.

"Oke sayang" ucap Devan mengelus kepala Vio dan ia segera mengemudikan mobilnya menuju kediaman Dirgantara.

Semenjak hamil Vio dan Devan tinggal bersama di kediaman Dirgantara. Perhatian dan kasih sayang Rere membuat Vio tidak ingin jauh dari Rere. Vio bahkan menolak Mami kandungnya yang menginginkanya tinggal bersamanya agar bisa menjaga Vio yang sedang hamil. Vio menolaknya dengan halus dan memilih untuk tinggal bersama Rere mertuanya karena Vio masih asing dengan sikap baik Maminya. Ia takut jika Maminya akan menyiksanya seperti saat ia masih kecil.

***

Devan melihat putra sulungnya yang sedang bermain bersama Opanya. Devan mendekati Revan dan memeluk Revan. "Halo jagoan" ucap Devan.

"Mami, Papi pulang!" teriak Revan antusias.

Mendengar suara Revan yang mengatakan jika Devan pulang, membuat Vio yang sedang istirahat dikamar segera keluar. Devan merasa was-was saat Vio akan menuruni tangga.

"Vi, Kakak yang keatas!" ucap Devan.

Vio tersenyum dan menuruti keinginan suaminya. Ia menunggu Devan dilantai dua. Kandungan Vio saat ini telah memasuki usia tujuh bulan dan besok akan diadakan acara tujuh bulanan.

Devan melangkahkan kakinya dengan cepat dan segera memeluk Vio. Ia menarik tangan Vio dengan pelan dan membawa Vio ke kamar mereka. Devan mendudukkan Vio disofa.

"Aku pikir Kakak nggak pulang" ucap Vio. Devan baru saja pulang dari Taiwan. Bisnis Devan kali ini berhasil bekerjasama dengan pengusaha asal Taiwan.

"Rindu?" tanya Devan. Ia berlutut agar wajahnya bisa sejajar dengan perut Vio. Devan mencium perut Vio.

"Mau makan apa? kakak beliin atau kamu mau Kakak bikinni?" tanya Devan penuh harap.

Vio menggelengkan kepalanya "Bagi Vio kakak disini itu sudah kebahagian yang sempurna. Kakak capek dan nggak usah masakin buat Vio" jelas Vio.

Devan tersenyum, ia duduk disebelah Vio dan menggenggam kedua tangan Vio. "Mamimu mau bertemu kamu dan Kakak mengundangnya diacara tujuh bulan kehamilanmu" jelas Devan.

Vio menatap Devan dengan datar. Devan tahu istrinya ini masih belum bisa memaafkan ibunya. "Kamu bisa memaafkan Kakak dan Kakak harap kamu bisa mencoba memaafkan Mamimu. Dengan begitu hatimu akan tenang!" pinta Devan.

Vio menghela napasnya "Dia tidak menyayangiku Kak. Aku hanya ingin menjaga jarak darinya, agar rasa benciku hilang. Aku sangat ingin memaafkannya tapi saat ini aku mungkin belum bisa" jelas Vio karena ia masih ingat dengan jelas bagaimana Maminya memukulnya dan menghinanya serta melimpahkan semua penderitaan

Maminya itu karena kehadirannya. Maminya bahkan pernah mengatakan jika ia menyesal melahirkan Vio karena kehadiran Vio membuat pria yang ia cintai meninggalkannya.

"Kalau dipikir-pikir aku dan Mami itu hampir memiliki sifat yang sama. Tapi bedanya aku tidak suka kekerasan. Kekerasan yang aku dapatkan membuatku takut untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain apa lagi dengan anakku sendiri" ucap Vio.

Clek...pintu terbuka, Revan masuk dengan wajah sendu dan mata sembab. Revan segera mendekati Devan dan memeluk Devan dengan erat.

"Ada apa sayang?" tanya Devan.

"Hiks...Papi minggu depan harus datang ke acara sekolahnya Evan. Soalnya Evan malu, mereka bawa Papinya pada hal Papi Evan lebih keren dari Papi mereka!" adu Revan.

"Oke sayang Papi bakalan datang!" ucap Devan tersenyum. Ia mengecup pipi Revan karena gemas.

"Mami kok nangis?" tanya Revan melihat Vio nangis.

Devan menarik kepala Vio agar bersandar dibahunya "Kenapa?" tanya Devan.

Vio menggelengkan kepalanya dan memilih untuk diam. Devan menghela napasnya "Revan ke bawah main sama Oma ya! Papi mau kangen-kangenan sama Mami!" jelas Devan.

Revan tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Oke Pi. Mami gitu sih. Kemarin Papi pergi Mami nangis katanya kangen. Terus sekarang ada Papi nagis lagi" kesal Revan.

"Hahaha...tandanya Mami sayang sama Papi" ucap Devan.

"Bener kata Opa, perempuan itu aneh. Tiba-tiba nangis, tiba-tiba senyum-senyum" ucapan Revan membuat Vio dan Devan terkejut. Keduanya saling berpandangan dan kemudian tertawa terbahak-bahak.

"Dasar Papa aneh-aneh aja tingkahnya, lihat cucunya jadi hapal ocehanya hehehe..." kekeh Devan.

"Revan, Kalau Oma tanya mana Papi bilang Papi lagi kangen-kangenan sama Mami!" jelas Devan.

Vio mencubit pinggang Devan membuat Devan meringis. "Kakak nggak tahu malu" kesal Vio.

Revan segera keluar dari kamar mereka meninggalkan Vio dan Devan yang sedang saling menatap. "Kamu makin hari makin cantik ya Vi" goda Devan.

"Dasar gombal" kesal Vio.

"Gombal? Tapi kamu cinta mati kan?" ucapan Devan dan diangguki Vio.

"Iya, karena cintaku padamu dua kali aku hampir bunuh diri" ucap Vio.

Devan menarik Vio kedalam pelukanya "Jangan melakukan hal itu lagi Vi. Setelah kamu melahirkan, kakak akan mengajakmu ke pskiater. kakak nggak mau kehilanganmu!" ucap Devan.

Vio menaganggukkan kepalanya "Asalkan bersamamu aku yakin aku tidak butuh psikiater lagi" ucap Vio tersenyum.

## Delapan belas

Acara tujuh bulanan diadakan di kediaman Dirgantara. Jendral Dirga mengundang para sahabatnya berserta kerabatnya dari Desa. Devan juga mengundang rekan bisnisnya sedangkan Rere sibuk mempersiapkan cara tujuh bulanan kehamilan Vio.

Vio tidak diperbolehkan Devan untuk membantu acara persiapan tujuh bulan. Bahkan sikap overproktetif Devan membuat Vio kesal.

"Cemberut aja tu mulut Vi" ucap Cia mendekati Vio.

"Gimana nggak cemberut kalau nggak boleh ngapa-ngapain" kesal Vio.

Cia tertawa terbahak-bahak membuat Vio memukul lengan Cia "Aduh kira-kira dong Vi" ucap Cia sambil mengelus lengannya yang dipukul Vio.

"Kenzo sama Kenzi mana?" tanya Vio.

"Sama Ayahnya" ucap Cia.

"Ya ampun, Ci itu kamu yang melahirkan apa Kak Varo sih?" ucap Vio memutar bola matanya karena kelakuan Cia.

"Hahaha...namanya juga suami sayang istri Vi" Cia tersenyum senang.

Cia memegang perut Vio "Dedek-dedek apa kabar?" tanya Cia mengelus perut Vio.

"Alhamdulilah sehat Bunda" ucap Vio.

"Nanti kalau gede jangan nakal kayak Papi ya!" ucapan Cia membuat Devan yang berada didepan pintu kamar menatap Cia tajam.

"Nggak usah ngajarin anak Kakak yang macem-macem Ci. Kamu aja nakalnya minta ampun!" ucap Devan kesal.

Cia berjalanan mendekati Devan. "Uluh..uluh...Marah nie ye" goda Cia sambil memegang dagu Devan.

Devan menepis tangan Cia "Sana pergi!" usir Devan.

Cia mengkerucutkan bibirnya "Sombong banget sih..." ucap Cia kesal. Ia mengehentak-hentakkan kakinya dan segera meninggalkan Devan dan Vio.

Devan mendekati Vio dan tersenyum manis "Lagi ngapain sayang?" tanya Devan lembut.

"Lagi kesal" ucap Vio menatap Devan dengan sinis.

"Kok kesal sih?" Devan duduk disamping Vio.

"Iya ada laki-laki nggak peka yang jadi suami aku" jelas Vio.

Devan memicingkan kedua matanya “Masa sih? goda Devan "Tapi sayang, laki-laki itu cinta banget sama kamu. Dia takut kamu kecapean" Devan mencium kening Vio dengan lembut.

"Aku bosan Kak, masa aku nggak boleh ke bawah ngeliatin persiapannya!" kesal Vio.

Devan mengelus pipi Vio "Kakak nggak mau kamu kecapean dan nanti kondisi kamu menurun. Dokter meminta Kakak untuk mengawasi kamu!" jelas Devan.

Vio memeluk Devan dengan erat "Maafin Vio yang sudah membuat Kakak khawatir".

Devan mengelus kepala Vio "Apa yang kakak lakukan, itu semua demi kamu!" jelas Devan. Vio tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Dekorasi rumah telah ditata dengan banyak bunga-bunga yang bewarna-warni. Devan bukan laki-laki yang suka memamerkan kecantikan istrinya didepan orang banyak, seperti suami-suami yang mengizinkan istrinya untuk foto hamil dan diupload di dunia maya.

Tadinya Vio ingin mengabadikan dirinya yang sedang hamil anak kembar mereka, seperti saat kehamilan pertamanya. Saat itu Vio menyewa fotografer untuk mengabadikan fotonya yang sedang hamil Revan. Tapi larangan Devan agar tidak memfoto dirinya saat hamil membuat Vio kesal tapi setelah mendengar alasan Devan membuat Vio tersenyum dan merasa sangat dicintai oleh Devan.

Acara pun digelar dengan sangat meriah. Devan dan Vio sangat terlihat bahagia dan raut kebahagiaannya sangat berbeda dengan acara pernikahan mereka. Cia, Dewa, Alvaro, Rere, Dirga ikut merasa bahagia melihat Vio dan Devan. Kisah cinta keduanya yang rumit, membuat mereka semakin kuat. Dirga dan Rere yakin jika keduanya akan selalu bahagia karena ujian yang mereka hadapi membuat keduanya mengerti arti dari keluarga.

Revan kecil selalu tersenyum disamping Devan dan Vio. Potret keluarga kecil yang sangat bahagia. Devan mengajak Vio duduk sofa. "Istirahat sayang!" ucap Devan saat melihat Vio yang sepertinya sangat lelah.

Devan dan Vio tersenyum saat menyalami para tamu yang berpamitan untuk pulang. Namun saat seorang

wanita parubaya mengahampiri mereka dan menatap Vio sendu membuat Vio menundukkan kepalanya.

Devan tersenyum dan mencium punggung tangan wanita itu "Makasi Mami sudah mau datang" ucap Devan tulus.

Vio mengangkat wajahnya dan terkejut saat wanita itu menatap Vio dengan air mata yang menetes. "Maafin Mami Vio!" Cristina. Vio memang pernah berkomunikasi dengan Cristina setelah Cristina mendengar jika Vio sedang hamil. Saat itu Cristina Maminya ini memintanya untuk tinggal bersamanya selama Vio hamil, tapi Vio menolaknya. Hari ini untuk pertama kalinya setelah lima tahun baru sekarang Vio bertemu langsung dengan Cristina.

"Mami salah nak. Mami jahat sama kamu selama ini. Mami memang tidak pantas menjadi ibumu. Kamu benar dengan memberikan Mami pelajaran dan membuat Mami mengerti jika apa yang Mami lakukan tidak bisa dimaafkan" ucap Cristina.

Vio menatap Cristina dengan berkaca-kaca. Dia juga salah dengan membuat perusahaan Cristina dan suami

keduanya hancur. Dendam yang ia balas ternyata tidak membuatnya bahagia tapi tambah membuatnya terluka.

Vio memeluk Cristina dengan erat "Vio juga minta maaf atas apa yang Vio lakukan dengan perusahaan suami Mami dulu" ucap Vio penuh penyesalan.

Cristina menatap Vio sendu "Kamu nggak salah nak, Mami yang salah hiks...hiks...!" jelasnya Cristina terisak.

Fablo menghampiri mantan istrinya dan Vio lalu memeluk keduanya "Kita saling memaafkan. Anggap itu semua masa lalu. Sekarang kita harus menata masa depan kita" ucap Fablo.

"Pi, Mami salah. Bisahkan Papi memberikan Mami kesempatan kedua?" tanya Cristina menatap Fablo penuh harap.

Fablo tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Keduanya sama-sama hancur dengan rumah tangga mereka masing-masing. Fablo telah bercerai dengan istrinya yang sekarang dan memiliki satu orang anak laki-laki sedangkan Cristina juga telah bercerai dengan suaminya dan telah memiliki satu orang anak perempuan. Perlakuan Cristina kepada Vio ternyata membuatnya mendapatkan balasannya. Suami kedua Cristina menyiksa

Cristina dengan cara yang sama  yaitu mencaci, mamaki dan memukul seperti yang selalu Cristina lakukan ketika bertemu Vio.

"Jadi Mami dan Papi mau rujuk?" tanya Vio menatap keduanya dengan tatapan terkejut.

Keduanya menganggukkan kepalanya membuat Vio terharu dan meneteskan air matanya. "Maaf sayang Papi terlambat menyadari betapa penting arti dari kehadiran kalian berdua dihidup Papi" jelas Fablo.

"Mami juga Vio, Mami telah kehilangan Vio masa-masa tumbuh kembang Vio kecil" Ucap Cristina karena Vio dibesarkan oleh Mbok Risma.

"Sekarang kamu memiliki dua saudara nak. Mami akan membawa putri Mami untuk tinggal bersama Papi!" jelas Mami menatap Fablo dengan senyumannya.

"Papi juga membawa adik laki-lakimu untuk tinggal bersama Mami!" jelas Fablo menatap Mami penuh cinta.

"Kak Devan Vio sangat bahagia" ucap Vio menatap Devan yang tersenyum haru.

Ketiganya berpelukan membuat keluarga mereka bertepuk tangan karena terharu melihat kebahagian mereka. Vio mengucapkan terimakasih kepada Devan.

Sebenarnya bersatunya kedua orang tua Vio juga ada andil dari Devan.

Devan sengaja mencari keberadaan Mami Vio dan keluarga barunya. Devan berhasil menemukannya dan mengetahui fakta jika Mami Vio, juga mengalami depresi akibat disiksa mantan suaminya dan anak perempuanya yang juga ikut disiksa. Maminya merasa menyesal karena kebodohannya yang selama ini menyiksa Vio dengan alasan Vio menyebabkanya tidak dicintai oleh kekasihnya dan Fablo suaminya.

Devan juga menemui Fablo dan menceritakan apa yang terjadi dengan mantan istrinya. Fablo merasa sangat menyesal dengan apa yang terjadi dengam mantan istrinya. Jika dulu ia bersikap selayaknya seorang suami yang memperhatikan anak dan istrinya mungkin mereka akan hidup bahagia. Cinta membutakan Fablo dan membuat Fablo menghancurkan keluarganya sendiri. Meninggalkan Vio kecil dan Istrinya yang rapuh.

Varo memeluk Cia dari belakang "Mereka akan bahagia seperti kita" ucap Varo.

Cia menganggukan kepalanya namun ia ingat sahabatnya sekaligus adik iparnya "Apa kabar Raffa, dia

juga sangat menyayangi Vio. Pengorbanan Raffa yang hebat, melepaskan wanita yang ia jaga dan cintai demi kebahagiaan wanita yang ia cintai" jelas Cia.

*Sayangnya adikku juga mencintaimu Cia. Bukan hanya Vio yang ia inginkan tapi dulu ia juga sangat mencintaimu. Batin Varo*

"Semoga Raffa akan mendapatkan kebahagiaannya" ucap Cia.

Varo mengecup pipi Cia "Kakak pastikan dia juga akan bahagia seperti kita dan keluarga kecil Kak Devan" ucap Varo.

***

Kemacetan membuat Devan kesal. Dewa menghubunginya dan mengatakan jika Vio pingsan. Saat ini kandungan Vio berumur Sembilan bulan. Rencananya Vio akan dioperasi dua hari lagi tapi berita yang ia dapatkan beberapa menit yang lalu membuatnya panik.

Hari ini sebenarnya Devan tidak akan ke Kantor dan memilih untuk menemani Vio dirumah, tapi sekretarisnya mengubunginya dan memintanya untuk datang ke Kantor karena ada rapat dengan investor baru.

Devan menghubungi Dewa menanyakan keadaan istrinya. Ia sangat takut kehilangan Vio dan jika itu terjadi Devan tidak tahu bagaimana ia bisa menjaga putranya. "Wa, bagaimana keadaaan Vio? jalan macet Wa!" teriak Devan panik.

*"Vio sudah masuk ruang operasi dan segeralah kemari Kak!".*

Dewa sama sekali tidak menjelaskan keadaan Vio membuat Devan sangat khawatir. Tanpa ia sadari air matanya menetes.

"Wa, jangan bilang keadaan istri Kakak....".

*"Jangan khawatir Kak, kau harus percaya dengan istrimu Kak jika ia bisa melewati ini semua!".*

Devan segera menutup ponselnya dan segera menepi. Devan meminta salah satu karyawannya untuk menjemputnya dengan memakai motor. Lima menit ia menunggu dan terlihatlah sosok lelaki yang sedang mengendarai motor sedang mendekat kearahnya.

"Maaf Pak, agak lambat saya tidak bisa ngebut" ucap karyawan laki-laki itu.

"Makasi Der, kamu pakek mobil saya, saya butuh motor agar saya bisa segera ke rumah sakit dan

menghindari macet!" ucap Devan. Karyawan Devan menganggukkan kepalanya dan melihat Devan dengan terburu-buru menghidupkan motor dan segera melesat menuju rumah sakit.

Devan melewati jalan tikus yang sangat sempit. Perjuangannya berhasil ia sampai di rumah sakit lebih cepat dan tidak terjebak macet seperti tadi. Devan berlari di koridor rumah sakit. Keringatnya bercucuran dikemeja hitamnya tidak membuatnya merasa lelah. Rere memeluk Devan dan meminta Devan untuk bersabar dan berdoa.

Devan terduduk didepan ruang operasi dengan wajah sendu. Kondisi Vio memang sangat lemah membuat mereka semua sangat khawatir. "Ma..." lirih Devan. Rere menatap Devan dengan tatapan cemas dan Dewa merangkul bahu Devan mencoba menenangkan Devan.

"Devan takut Ma. Devan tidak ingin kehilangan Vio lagi Ma. Devan..." Tangis Devan pecah membuat semua keluarganya ikut merasakan kesedihan yang sama. Untung saja Cia dan Varo membawa Revan bersama mereka ke rumahnya. Jika tidak, pasti Revan akan menangis seperti Devan.

Suara tangisan bayi membuat mereka tersenyum tapi tidak dengan Devan yang saat ini masih sangat khawatir dengan keadaan istrinya. Rere menepuk bahu Devan. "Anakmu sepertinya sudah lahir nak" ucap Rere.

Devan menatap Rere dengan tatapan berkaca-kaca "Yang aku inginkan ibunya bukan mereka" ucapan Devan membuat Dirga yang sejak tadi hanya memperhatikan anak sulungnya itu menjadi emosi.

Bugh...Dirga memukul Devan membuat Rere dan Dewa khawatir namun keduanya tidak bisa berbuat apapun. "Apapun yang kau lakukan Papa tidak pernah ikut campur seperti menentukan kau ingin jadi apa Devan? Hanya hubunganmu dan Vio, Papa harus ikut campur. Kau itu tolol...lihat dokter sedang berjuang seharusnya kau tegarkan dirimu dan berdoa bukannya menangis seperti akan kehilangan Vio!" ucapan Dirga membuat Devan mengusap air matanya.

"Makasi Pa" ucap Devan. Ia segera melangkahkan kakinya menuju masjid yang tidak jauh dari rumah sakit. Devan mengaduh dan memohon kepada Allah agar diberi kesempatan untuk membahagiakan Vio.

Setelah selesai sholat Devan segera menuju ruang dimana Vio sedang tertidur. Dokter telah berusaha menyelamatkan bayi dan ibunya namun kondisi yang lemah Vio membuatnya koma. Devan masuk keruangan dan melihat tubuh kurus itu terlihat sangat rapuh dengan beberapa alat medis sebagai penopang hidupnya.

Air mata Devan tumpah membuat siapa saja yang melihatnya ikut merasakan kesedihan yang sama. Jika semua orang melihat Devan saat ini Devan terlihat sebagai laki-laki yang sangat mencintai wanita yang tertidur pulas itu dan semuanya itu benar. Cinta, ia bahkan sangat terpukul saat melihat Vio yang saat ini menutup matanya.

"Bangun sayang, anak kita dan aku membutuhkanmu!" ucap Devan.

Rere menangis melihat keadaan Vio. Terlebih lagi ketika melihat kedua bayi tampan yang baru saja lahir kedunia. Wajah yang sama dan sangat mirip dengan putranya. Rere tahu Vio sangat mencintai Devan hingga membuat cucu-cucunya sangat mirip dengan Ayahnya.

"Bangun Vio, suamimu sangat mencintaimu dan Anak-anakmu membutuhkanmu!" ucap Rere.

Beberapa jam kemudian Cristina dan Fablo datang. Kedua orang tua Vio itu sedang berpergian ke Australia dan terkejut ketika menerima berita jika anak perempuan mereka sedang dioperasi. Tadinya jadwal kepulangan mereka besok tapi mendengar kabar itu Fablo dan Cristina segera mencari penerbangan hari ini juga.

Cristina menatap Vio dari balik kaca dengan teriakan histeris membuat Fablo segera memeluk istrinya itu dengan erat. "Pi... Hiks...hiks...". satu bulan yang lalu akhirnya Fablo dan Cristina menikah kembali.

"Papi yakin Vio bisa melewati semua ini" ucap Fablo. Mereka semua tidak bisa masuk karena hanya boleh satu orang yang masuk menjaga Vio dan itu Devan.

Devan tidak mengizinkan siapapun kecuali dirinya menjaga Vio membuat semua orang khawatir. Devan bahkan hanya sekali melihat anaknya karena ia harus mengazankan kedua putranya. Dewa menasehati Devan dan akhirnya Devan mengalah dan membiarkan mereka masuk bergantian untuk melihat keadaan Vio.

***

Devan memberikan nama kedua buah hati mereka dengan nama Dava dan Davi. Namun kesibukan Devan di perusahaan dan di rumah sakit membuatnya mengabaikan kedua kembar itu. Devan bahkan selalu membawa Revan bersamamnya. Revan kecil seolah mengerti jika ibunya sedang berjuang dan Revan sama sekali tidak mengeluarkan air matanya saat Devan membawa Revan masuk kedalam ruang perawatan Vio.

Sebulan bukan waktu yang singkat. Devan bahkan melarang kedua orang tuanya untuk mengadakan syukuran atas lahirnya putra kembarnya. Ia ingin syukuran itu diadakan ketika Vio sadar dan Vio bisa mengadirinya.

Revan menatap Vio datar "Mi, bangun Mi. Sekarang Papi jadi cengeng saat Mami bobok disini. Papi sama kayak Mami yang suka ngelihati foto Papi. Papi juga sama suka ngelihatin foto Mami" ucap Revan.

Devan menggendong putranya. Dokter mengizinkan Devan dan putranya untuk masuk berdua. Kedetakan emosinal kepada pasien biasanya bisa membuat pasien itu sadar karena menyadari kehadiran orang yang ia sayang.

"Kak Devan".

Devan terkejut dan melihat mata istrinya itu masih terpejam tapi Vio memanggil namanya. Devan segera memanggil dokter.

"Mami..." Revan tersenyum saat mata Vio terbuka. Revan yang duduk disamping Vio memeluk kaki Vio. "Mami....lama boboknya" ucap Revan.

Vio dengan bibir pucatnya tersenyum. Dokter dan suster masuk dan memeriksa keadaan Vio. Devan sangat bahagia melihat senyuman dibibir Vio membuat penantiannya selama sebulan tidak sia-sia.

"Terimakasih karena percaya aku akan kembali" ucapan Vio membuat Devan menangis.

Devan menangkup wajah Vio dan mencium Vio dengan lembut "Aku mencintaimu" ucap Devan.

Vio tersenyum dan menganggukkan kepalanya, namun saat menyadari perutnya yang tidak membunci lagi membuatnya khawatir. "kembar Kak" teriak Vio.

Devan mengelus rambut Vio "Kembar ada dirumah kedua Omanya yang selalu menjaganya" jelas Devan membuat Vio tersenyum lega.

Keduanya menolehkan kepalanya ke arah kaki Vio dan tersenyum saat melihat Revan kecil terlelap sambil memeluk kaki Vio.

"Dia kakak yang hebat. Sedikit pun dia tidak menangis saat tahu kamu sakit dan tertidur disini" jelas Devan.

"Cucu pertama keluarga Dirgantara memang sangat luar biasa hehehe" kekeh Vio. Devan mencium kening Vio.

"Berjanjilah ini yang terakhir kalinya kau membuatku takut!" ucap Devan.

Vio mengelus pipi Devan "Aku tidak bisa berjanji tapi aku akan berusaha menjadi kuat dan selalu disampingmu sampai aku merasa lelah dan menua" ucap Vio.

## *Dua puluh*

Kebahagian yang tak terkira oleh keluarga kecil Dirgantara. Devan telah memiliki jagoan yang telah tumbuh Dewasa. Revan dengan sikap dinginnya yang mampu mengintimidasi musuh-musuh bisnisnya yang ingin menjatuhkannya. Dava yang memiliki sifat penyayang, sholeh dan tegas. Dava adalah seorang Tentara yang sangat hebat karena termasuk ke dalam tim khusus untuk menjalankan misi berbahaya. Dava memilih pekerjaan yang sama seperti Kakeknya Dirga dan Tantenya Carra yang memilih menjadi tentara.

Davi seorang pembalap dan Aktor terkenal namun memiliki sifat yang bertentangan dengan kedua kakaknya. Davi remaja adalah seorang pemberontak dan ugal-ugalan namun seiring bertambahnya umur, Davi si bungsu berusaha menjadi anak mandiri dan membanggakan kedua orang tuanya.

Walaupun tidak memiliki anak perempuan dikeluarganya, Vio yakin ia akan mendapatkan seorang anak perempuan yang cantik dan baik yang akan menjadi menantunya.

"Mau kemana Davi?" tanya Vio mengerutkan dahinya melihat Davi yang sedang memutar kunci motornya.

"Balapan Ma" jelas Davi memakai jaket kulitnya dan mengedipkan matanya, mencoba merayu sang Mami.

"Jangan ke Club Davi!" pinta Revan karena sekalinya mabuk Davi akan mencium atau menghajar seseorang tidak peduli ia kenal ataupun tidak.

"Nggak Kak" bohong Davi.

Dava yang baru saja pulang dari daerah tempatnya bertugas menghela napasnya "Jangan coba berbohong dengan Kakak kembarmu Davi. Aku tahu isi otakmu" ucap Dava meletakan sendok yang dipegangnya dan menatap tajam sang adik.

"Yaelah Kak, kalau mau ikut ayo ikut biar mereka naksir juga sama Tentara yang sok dingin kayak lo" ucapan Davi membuat Devan melempar sendok kewajah Davi.

"Papi apa-apan sih" kesal Davi.

"Kamu yang apa-apan. Berhenti jadi aktor dan pembalap. Kamu harus belajar memimpin perusahan Papi dari Kakak kamu Revan. Revan sudah memimpin perusahaannya dia menolak jadi pewaris Papi. Apa lagi Dava dia memilih

menjadi Tentara. Satu-satunya harapan papi hanya kamu" ucap Devan menatap ketiga anak laki-lakinya.

Davi menganggukkan kepalanya “Nanti Pi, kalau Davi sudah bosan di dunia hiburan, oke!" ucap Davi meminum segelas susu dan meninggalkan keluarganya yang kesal dengan tingkah Davi.

Vio menggelengkan kepalanya, ketiga anak laki-lakinya memiliki karakter yang berbeda-beda. Tapi tetap saja anak keduanya yang sangat santun dan selalu berusaha memenuhi keinginannya. Dava sosok yang sholeh bahkan dia selalu menujukan kasih sayangnya kepada Vio. Sebenarnya Vio berat dengan keputusan Dava yang memilih menjadi seorang tentara, Vio ingin Dava selalu berada didekatnya mengingat kedua anaknyanya yang lain terlalu cuek padanya.

“Dava kamu liburnya lama nggak nak?” tanya Vio membuat Revan menaikan sebelah alisnya saat melihat nada bicara sang Mami yang memelas.

“Seminggu Ma” ucap Dava singkat. Ia sibuk mengunyah makananya sambil tersenyum melihat sang Mami.

Devan melihat istrinya yang terlihat sedih hanya bisa menghembuskan napas kasarnya "Mi, makananya dihabisin dong!" pinta Devan.

"Kalau Dava pergi Mami merasa kesepian, Revan yang dulu lucu dan imut sekarang sudah jadi laki-laki dingin yang jarang tersenyum. Terkadang Mami bingung Pi, Revan ini mirip siapa?" ucap Vio menatap Revan yang tiba-tiba terbatuk karena mendengar ucapan sang Mami.

"Hahaha..." Devan dan Dava tertawa melihat kekesalan Revan karena ucapan Maminya.

"Nanti Mi, Revan bawa teman buat Mami" ucap Revan membuat Dava tersenyum.

"Kalau Anita mau..." ejek Dava.

"Pasti mau. Pi...Mi Revan mau bangunin si kecil dulu!" ucap Revan melangkahkan kakinya menuju lantai dua membangunkan Yura anaknya yang masih berumur satu tahun setengah.

"Mi, Pi Dava ada kerjaan sama teman nanti jam dua Dava pulang" jelas Dava. Ia mencium kedua tangan orang tuanya seraya berpamitan dan segera melangkahkan kakinya menuju mobilnya.

Vio membereskan meja makan dan Devan masuk kedalam perpustakaan yang dibuat diruangan khusus. Setelah membereskan meja makan Vio segera menyusul suaminya masuk kedalam perpustakaan.

Devan tersenyum melihat kedatangan istrinya, ia menepuk sofa yang berada disamping kirinya. Vio mendekati Devan dan duduk disebelah Devan. Devan memberikan sebuah album foto ke tangan Vio. Vio membuka album foto itu dengan pelan dan terkejut saat melihat foto-foto Vio remaja yang sedang menangis di taman.

"Ini kapan kakak fotoin?" tanya Vio bingung. Devan menggaruk kepalanya.

"Itu waktu pertama kali kamu pindah kesini" jelas Devan membuat Vio tersenyum. Vio kembali membuka lembaran berikutnya. Ada beberapa foto Vio yang sedang hamil dan itu foto saat Vio di Singapura.

"Ini..." Vio menatap Devan bingung.

"Kakak meminta Raffa mengirimkannya kepada Kakak" jelas Devan.

Devan dan Vio merubah panggilan mereka saat keduanya hanya berdua saja. Jika mereka sedang

bersama ketiga anaknya mereka akan memanggil diri mereka Papi dan Mami.

Vio kembali tersenyum saat melihat fotonya yang sedang hamil si kembar. Devan memang tidak mengizinkannya di foto oleh fotografer tapi Devanlah yang memilih menjadi fotografer mengabadikan momen kehamilan istrinya.

"Aku tidak menyesal jika caraku mendapatkanmu membuatku harus menyakitimu" ucap Devan.

Vio menggelengkan kepalanya "Mungkin kita pernah salah tapi saling memaafkan membuat segalanya berubah. Kita medapatkan kebahagian yang tidak terkira di hidup kita" ucap Vio menyandarkan kepalanya di bahu Devan.

"Aku mencintaimu" bisik Devan menatap Vio dengan penuh cinta.

"Aku percaya, Kakak akan selalu mencintaiku, karena aku juga selalu mencintai Kakak" ucap Vio. Keduanya pun tersenyum saat melihat foto-foto kenangan mereka dan kebersamaan mereka dengan keluarga besar mereka.

*Cinta tak hanya sekedar kata. Karena cinta butuh saling pengertian, saling memaafkan dan bukan hanya sekedar kompromi. Ketulusan dan kejujuran menjadi awal pembuktian jika cinta dapat bertahan selamanya.*

*Tamat...*
*Sampai berjumpa lagi dengan cerita-cerita lainya.*

# Cuap-cuap penulis

Halo, apa kabar semua?

Bertemu lagi dengan cerita puputhamzah. Ini kisah Devan dan Vio. Cerita in sebenarnya cerita yang penulisannya berkaitan dengan cerita CIA. Dibalik senyummu merupakan penggambaran mengenai senyuman yang dimiliki Vio, kerapuhan seorang Vio dan masalah keluarga yang harus dihadapi Vio.

Terinspirasi dari siapa? Jawabanya aku membuat tokoh Vio terinspirasi dari seorang wanita yang depresi dan trauma. Vio ini terobsesi dengan sosok Devan yang sangat baik padanya ketika ia remaja.

Oke sekilas cerita dari saya, kalau mau kenalan denganku silahkan kunjungi Ig: Puputhamzah24.

Salam,

Puputhamzah